



GURU PEMBELAJAR

MODUL PELATIHAN GURU

Mata Pelajaran **GEOGRAFI SMA**

Kelompok Kompetensi G

Profesional :

Potensi Geografis Indonesia

Pedagogik :

Analisis Hasil Implementasi Pembelajaran

**Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Tahun 2016**



MODUL GURU PEMBELAJAR

**Mata Pelajaran Geografi
Sekolah Menengah Atas (SMA)**

KELOMPOK KOMPETENSI G

**Profesional: Potensi Geografis Indonesia
Pedagogik: Analisis Hasil Implementasi
Pembelajaran**

**Penulis: Dra. Deti hendarni, M.S.Ed.
Drs. Yusuf Suharto, M.Pd.**

**Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Tahun 2016**

Penulis:

1. Dra. Deti Hendarni, M.S.Ed., 081555822766, detihendarni@yahoo.com
2. Drs. Yusuf Suharto, M. Pd.

Pembahas:

1. Prof. Dr. Sumarmi, M.Pd.
(Universitas Negeri Malang)

Copyright © 2016

**Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga
Kependidikan Pendidikan Kewarganegaraan dan Ilmu Pengetahuan Sosial,
Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengcopy sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk

KATA SAMBUTAN

Peran guru professional dalam proses pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar siswa. Guru profesional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen yang menjadi focus perhatian pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam peningkatan mutu pendidikan terutama menyangkut kompetensi guru.

Pengembangan profesionalitas guru melalui program Guru Pembelajar (GP) merupakan upaya peningkatan kompetensi untuk semua guru. Sejalan dengan hal tersebut, pemetaan kompetensi guru telah dilakukan melalui uji kompetensi guru (UKG) untuk kompetensi pedagogik dan professional pada akhir tahun 2015. Hasil UKG menunjukkan peta kekuatan dan kelemahan kompetensi guru dalam penguasaan pengetahuan. Peta kompetensi guru tersebut dikelompokkan menjadi 10 (sepuluh) kelompok kompetensi. Tindak lanjut pelaksanaan UKG diwujudkan dalam bentuk pelatihan guru paska UKG melalui Program Guru Pembelajar. Tujuannya untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai agen perubahan dan sumber belajar utama bagi peserta didik. Program Guru Pembelajar dilaksanakan melalui pola tatap muka, daring (online), dan campuran (blended) tatap muka dengan online.

Pusat Pengembangan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK), Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LP3TK KPTK), dan Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LP2KS) merupakan Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang bertanggung jawab dalam mengembangkan perangkat dan melaksanakan peningkatan kompetensi guru sesuai bidangnya. Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut adalah modul untuk program Guru Pembelajar (GP) tatap muka dan GP online untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi. Dengan modul ini diharapkan program GP memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas dan kompetensi guru.

Mari kita sukseskan program GP ini untuk mewujudkan Guru Mulia Karena Karya.

Jakarta, Februari 2016

Direktur Jenderal

Guru dan Tenaga Kependidikan



Sumarna Surapranata, Ph.D

NIP. 195908011985032001

KATA PENGANTAR

Salah satu komponen yang menjadi fokus perhatian dalam peningkatan kualitas pendidikan adalah peningkatan kompetensi guru. Hal ini menjadi prioritas baik oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, maupun kewajiban bagi Guru. Sejalan dengan hal tersebut, peran guru yang profesional dalam proses pembelajaran di kelas menjadi sangat penting sebagai penentu kunci keberhasilan belajar siswa. Disisi lain, Guru diharapkan mampu untuk membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas.

Sejalan dengan Program Guru Pembelajar, pemetaan kompetensi baik Kompetensi Pedagogik maupun Kompetensi Profesional sangat dibutuhkan bagi Guru. Informasi tentang peta kompetensi tersebut diwujudkan, salah satunya dalam Modul Pelatihan Guru Pembelajar dari berbagai mata pelajaran.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Kewarganegaraan dan Ilmu Pengetahuan Sosial (PPPPTK PKn dan IPS) merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, mendapat tugas untuk menyusun Modul Pelatihan Guru Pembelajar, khususnya modul untuk mata pelajaran PPKn SMP, IPS SMP, PPKn SMA/SMK, Sejarah SMA/SMK, Geografi SMA, Ekonomi SMA, Sosiologi SMA, dan Antropologi SMA. Masing-masing modul Mata Pelajaran disusun dalam Kelompok Kompetensi A sampai dengan J. Dengan selesainya penyusunan modul ini, diharapkan semua kegiatan pendidikan dan pelatihan bagi Guru Pembelajar baik yang dilaksanakan dengan moda Tatap Muka, Daring (Dalam Jaringan) Murni maupun Daring Kombinasi bisa mengacu dari modul-modul yang telah disusun ini.

Semoga modul ini bisa dipergunakan sebagai acuan dan pengembangan proses pembelajaran, khususnya untuk mata pelajaran PPKn dan IPS.



DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN.....	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan	2
C. Peta Kompetensi.....	2
D. Ruang Lingkup.....	2
E. Cara Penggunaan Modul	3
KEGIATAN PEMBELAJARAN 1 PERMASALAHAN LINGKUNGAN DAN ROADMAP	
PEMBANGUNAN	4
A. Tujuan Pembelajaran.....	4
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	4
C. Uraian Materi.....	4
D. Aktivitas Pembelajaran	8
E. Latihan/Kasus/Tugas.....	14
F. Rangkuman	14
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	15
KEGIATAN PEMBELAJARAN 2 POTENSI GEOGRAFIS INDONESIA	16
A. Tujuan Pembelajaran.....	16
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	16
C. Uraian Materi.....	16
D. Aktivitas Pembelajaran	32
E. Latihan/ Kasus /Tugas.....	34
F. Rangkuman	35
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	36
KEGIATAN PEMBELAJARAN 3 POTENSI GEOGRAFIS UNTUK KETAHANAN PANGAN,	
INDUSTRI, DAN ENERGI	37

A. Tujuan Pembelajaran.....	37
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	37
C. Uraian Materi.....	38
D. Uraian Kegiatan/Aktivitas Pembelajaran.....	50
E. Latihan/ Kasus /Tugas.....	51
F. Rangkuman	54
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	55
KEGIATAN PEMBELAJARAN 5 KEANEKARAGAMAN BUDAYA INDONESIA DAN BUDAYA	
LUAR NEGERI	56
A. Tujuan	56
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	56
C. Uraian Materi.....	56
D. Aktivitas Pembelajaran	72
E. Latihan/Kasus/Tugas.....	72
F. Rangkuman	73
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	74
KEGIATAN PEMBELAJARAN 5 DESA KOTA.....	75
A. Tujuan	75
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	75
C. Uraian Materi.....	75
D. Aktivitas Pembelajaran	89
E. Latihan/Kasus/Tugas.....	90
F. Rangkuman	90
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	91
EVALUASI.....	92
KEGIATAN PEMBELAJARAN 6 PERANCANGAN MODEL-MODEL PEMBELAJARAN..	94
A. Tujuan	94
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	94
C. Uraian Materi.....	94
D. Aktivitas Pembelajaran	95
E. Latihan/Kasus/Tugas.....	100

F. Rangkuman	100
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	101
KEGIATAN PEMBELAJARAN 7 PERANCANGAN MEDIA PEMBELAJARAN	102
A. Tujuan	102
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	102
C. Uraian Materi.....	102
D. Uraian Kegiatan/Aktivitas Pembelajaran.....	108
E. Latihan/Kasus/Tugas.....	109
F. Rangkuman	109
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	109
KEGIATAN PEMBELAJARAN 8 PENGOLAHAN DAN PELAPORAN PENILAIAN.....	111
A. Tujuan	111
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	111
C. Uraian Materi.....	111
D. Aktivitas Pembelajaran	117
E. Latihan/ Kasus /Tugas.....	119
F. Rangkuman	119
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	119
KEGIATAN PEMBELAJARAN 9 ANALISIS RPP DALAM PEMBELAJARAN GEOGRAFI..	121
A. Tujuan Pembelajaran.....	121
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	121
C. Uraian Materi.....	121
D. Uraian Kegiatan/Aktivitas Pembelajaran.....	122
E. Latihan/Kasus/Tugas.....	125
F. Rangkuman	125
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	126
KEGIATAN 10 PENYUSUNAN LAPORAN PTK.....	127
A. Tujuan Pembelajaran.....	127
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	127
C. Uraian Materi.....	127
D. Uraian Kegiatan/Aktivitas Pembelajaran.....	132

E. Latihan/Kasus/Tugas.....	132
F. Rangkuman	132
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	133
EVALUASI.....	134
PENUTUP	137
DAFTAR PUSTAKA	138
GLOSARIUM.....	142

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kepulauan Indonesia	17
Gambar 2. Peta lokasi relative Kepulauan Indonesia dan	18
keberadaannya di benua maritim	18
Gambar 3. Peta Tektonik Lempeng Global.....	19
Gambar 4 . Mozaik lempeng tektonik di Indonesia	19
Gambar 5. Unit-Unit Tektonik yang Terbentuk pada Tabrakan Lempeng.....	22
Gambar 6. Regional geologi Indonesia	22
Gambar 7. Sebaran gunung api utama di Indonesia.....	22
Gambar 8. Peta seismo tektonik Indonesia	23
Gambar 9. Geomorfologi Jawa	24
Gambar 11. Indek Pembangunan ASEAN 2013	32
Gambar 12. Skema Sistem Pangan Nasional	40
Gambar 13 Peta Ketahanan Pangan Indonesia	41
Gambar 14 Peta. Cadangan Minyak Bumi Indonesia.....	48
Gambar 15. Peta Cadangan Gas Bumi Indonesia	48
Gambar 16 Peta. Cadangan Batubara Indonesia	49
Gambar 17 Peta. Sebaran Keterdapatan energi Nuklir	50
Gambar 18 Peta Peta Kerentanan Pangan di Indonesia Tahun 2012	51
Gambar 19 Grafik. Data rawan pangan Indnesia.....	53
Gambar 20. Visi Misi Pembangunan Pertanian Jowi JK 2015-2019	53
Gambar 22. Keragaman Bentuk Rumah Adat	60

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Perbedaan indikator lama dan baru UNDP	32
Tabel 2 Kata kerja Operasional.....	103

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengembangan keprofesian berkelanjutan sebagai salah satu strategi pembinaan guru dan tenaga kependidikan diharapkan dapat menjamin guru dan tenaga kependidikan secara terus menerus memelihara, meningkatkan, dan mengembangkan kompetensi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pelaksanaan kegiatan PKB akan mengurangi kesenjangan antara kompetensi yang dimiliki guru dan tenaga kependidikan dengan tuntutan profesional yang dipersyaratkan.

Guru dan tenaga kependidikan wajib melaksanakan PKB baik secara mandiri maupun kelompok. Khusus untuk PKB dalam bentuk diklat dilakukan oleh lembaga pelatihan sesuai dengan jenis kegiatan dan kebutuhan guru. Penyelenggaraan diklat PKB dilaksanakan oleh PPPPTK dan LPPPTK KPTK, salah satunya adalah di PPPPTK PKn dan IPS. Pelaksanaan diklat tersebut memerlukan modul sebagai salah satu sumber belajar bagi peserta diklat.

Modul tersebut merupakan bahan ajar yang dirancang untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta diklat Guru Pembelajar mata Pelajaran Geografi SMA. Modul ini berisi materi, metode, batasan-batasan, tugas dan latihan serta petunjuk cara penggunaannya yang disajikan secara sistematis dan menarik untuk mencapai tingkatan kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya. Dasar hukum dari penulisan modul ini adalah :

1. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013.
2. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru;
3. Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
4. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 41 tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja PPPPTK.

B. Tujuan

1. Meningkatkan kompetensi guru untuk mencapai Standar Kompetensi yang ditetapkan sesuai peraturan perundangan yang berlaku.
2. Memenuhi kebutuhan guru dalam peningkatan kompetensi sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
3. Meningkatkan komitmen guru dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai tenaga profesional.

C. Peta Kompetensi

Peta kompetensi yang akan dicapai atau ditingkatkan melalui modul merujuk pada Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 sebagai berikut.

1. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
3. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
4. Menguasai hakikat struktur keilmuan, ruang lingkup, dan objek geografi.
5. Membedakan pendekatan-pendekatan geografi.
6. Menguasai materi geografi secara luas dan mendalam.
7. Menunjukkan manfaat mata pelajaran geografi

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup modul Guru Pembelajar Kelompok Kompetensi B pada kompetensi professional adalah sebagai berikut.

1. Permasalahan Lingkungan dan *Roadmap* Pembangunan Indonesia
2. Potensi Geografis Indonesia
3. Potensi Geografis untuk Ketahanan Pangan, Industri, dan Energi Keanekaragaman Budaya Indonesia dan Budaya Luar Negeri

4. Desa Kota.

E. Cara Penggunaan Modul

Modul ini dapat digunakan dan berhasil dengan baik dengan memperhatikan petunjuk penggunaan berikut.

1. Baca petunjuk penggunaan modul dengan cermat.
2. Cermati tujuan, peta kompetensi dan ruang lingkup pencapaian kompetensi yang akan dicapai selama maupun setelah proses pembelajaran dengan menggunakan modul ini.
3. Baca dan simak uraian materi sebagai bahan untuk mengingat kembali (*refresh*) atau menambah pengetahuan. Kegiatan membaca dilakukan secara individual.
4. Lakukan aktivitas pembelajaran sesuai dengan urutan yang dijabarkan dalam modul untuk mencapai kompetensi. Disarankan aktivitas pembelajaran dilakukan secara berkelompok dengan metode diskusi sehingga terjalin prinsip saling berbagai pengalaman (*sharing*) dengan asas asih, asah, dan asuh.
5. Laporkan hasil aktivitas pembelajaran Ibu/Bapak secara lisan, tertulis, atau pajangan (*display*).
6. Kerjakan latihan/kasus/tugas yang diuraikan dalam modul untuk memperkuat pengetahuan dan/atau keterampilan dalam penguasaan materi, sekaligus untuk mengetahui tingkat penguasaan (daya serap) Ibu/Bapak (*self assessment*).
7. Berikan umpan balik yang bermanfaat untuk perbaikan pembelajaran Ibu/Bapak dan perbaikan modul ini pada masa-masa mendatang.
8. Simpan seluruh produk pembelajaran Ibu/Bapak sebagai bagian dari dokumen portofolio yang bermanfaat bagi pengembangan keprofesian berkelanjutan.

KEGIATAN PEMBELAJARAN 1 PERMASALAHAN LINGKUNGAN DAN *ROADMAP* PEMBANGUNAN

A. Tujuan Pembelajaran

1. Melalui kegiatan diskusi, peserta diklat dapat menganalisis permasalahan lingkungan hidup dan upaya pemecahannya.
2. Melalui diskusi, peserta diklat dapat merancang *roadmap* pembangunan Indonesia.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menganalisis permasalahan lingkungan hidup
2. Menjelaskan upaya pemecahan permasalahan lingkungan hidup.
3. Menjelaskan pengertian *roadmap* dalam sebuah kegiatan
4. Menjelaskan tujuan pembuatan *roadmap* dalam sebuah kegiatan.
5. Merancang *roadmap* pembangunan di Indonesia Tahun 2009-2015.

C. Uraian Materi

1. Pencemaran, Perusakan, dan Resiko Lingkungan Hidup

a. Pencemaran Lingkungan Hidup

Menurut UU No. 32 tahun 2009, pencemaran lingkungan hidup adalah masuk atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, dan atau komponen lain ke dalam lingkungan hidup oleh kegiatan manusia sehingga melampaui baku mutu lingkungan hidup yang telah ditetapkan. Pencemaran atau polusi dapat menimbulkan gangguan ringan hingga berat terhadap kualitas lingkungan hidup. Macam-macam pencemaran adalah sebagai berikut.

1) Pencemaran udara

Pencemaran udara diakibatkan oleh emisi atau bahan pencemar yang dihasilkan oleh proses pembakaran, seperti asap pabrik, asap kendaraan bermotor, dan asap pembakaran sampah. Dampak pencemaran udara antara lain terjadinya efek rumah kaca, penipisan lapisan ozon, dan hujan asam.

a) Pencemaran suara

Pencemaran suara dapat timbul dari suara mobil, kereta api, pesawat udara, dan mesin jet. Pada pusat-pusat hiburan dapat pula terjadi pencemaran suara yang bersumber dari pengeras suara. Pencemaran suara dapat mengakibatkan timbulnya berbagai macam penyakit dan gangguan pada manusia dan hewan, seperti gangguan jantung, pernapasan, perasaan gelisah, dan gangguan saraf.

b) Pencemaran air

Pencemaran air merupakan keberadaan konsentrasi suatu zat pengotor di dalam air dalam waktu cukup lama sehingga dapat menimbulkan pengaruh tertentu. Pencemaran air dapat mengakibatkan berkurangnya persediaan air bersih dan berpengaruh terhadap kesehatan manusia dan makhluk hidup lainnya. Jumlah zat pencemar yang masuk ke dalam air pada waktu tertentu mempengaruhi tingkat pencemaran.

c) Pencemaran tanah

Pada dasarnya, tanah dapat mengalami pencemaran. Penyebab pencemaran tanah antara lain sebagai berikut.

- (1) Pembuangan limbah industri dan pertambangan, tumpahan minyak, dan penggunaan pestisida.
- (2) Penimbunan sampah kertas, plastik, botol, kaleng bekas yang tidak dapat terurai secara alami.

b. Perusakan Lingkungan Hidup

Ketersediaan sumber daya alam di permukaan bumi sangat bervariasi dan persebarannya tidak merata. Ada sumber daya alam yang berlimpah dan ada pula yang jumlahnya terbatas dan sangat sedikit.

Jika terjadi ketidakseimbangan antara jumlah penduduk dan jumlah sumber daya alam, kondisi lingkungan hidup bisa berubah. Perubahan akibat kegiatan manusia bisa berdampak baik atau buruk.

Contoh perubahan lingkungan ke arah yang buruk adalah pencemaran lingkungan, pembukaan hutan, dan permasalahan sosial. Umumnya, kerusakan sumber daya alam diakibatkan oleh eksploitasi besar-besaran. Bentuk-bentuk kerusakan sumber daya alam di Indonesia adalah sebagai berikut.

- 1) Pertanian dan Perikanan
- 2) Teknologi dan Industri

c. Risiko Lingkungan Hidup

- 1) Banjir
- 2) Letusan Gunung
- 3) Gempa Bumi
- 4) Angin Topan
- 5) Musim kemarau

d. Usaha Pelestarian Lingkungan Hidup

Pelestarian lingkungan hidup adalah serangkaian upaya untuk melindungi kemampuan lingkungan hidup terhadap tekanan perubahan dan dampak negatif yang ditimbulkan oleh berbagai fenomena agar tetap mampu mendukung kehidupan makhluk hidup. Upaya pelestarian dilakukan agar sumber daya pada lingkungan hidup dapat bertahan selama mungkin dan dapat dinikmati oleh generasi yang akan datang.

Berbagai upaya pelestarian lingkungan hidup antara lain sebagai berikut.

- 1) Upaya Pelestarian Hutan
- 2) Upaya Pelestarian Keanekaragaman Hayati
- 3) Upaya Pelestarian Tanah dan Sumber Daya Air
- 4) Upaya Pelestarian Sumber Daya Udara.

2. Pengertian dan Tujuan Pembuatan *Roadmap*

Secara harfiah *roadmap* dapat diartikan sebagai peta penentu atau penunjuk arah dalam konteks upaya pencapaian hasil suatu kegiatan. *Roadmap* adalah sebuah dokumen rencana kerja rinci yang mengintegrasikan rencana dan pelaksanaan program serta kegiatan dalam rentang waktu tertentu. Informasi lain yang minimal harus dijelaskan dalam *roadmap* adalah tahapan-tahapan atau aktivitas-aktivitas yang harus dilakukan untuk setiap program dan kegiatan. Target capaian/hasil, pelaksana penanggung jawab, dukungan yang dibutuhkan, dan anggaran yang diperlukan dalam pelaksanaan program dan

kegiatan. *Roadmap* dapat digunakan sebagai alat bantu dalam pengukuran pencapaian kinerja serta monitoring dan evaluasi.

Roadmap merupakan rencana aksi dalam merumuskan isu-isu strategis, skala prioritas, tahapan sistematis mengenai pelaksanaan kegiatan dalam kurun waktu tertentu. Adanya *roadmap* memberikan arah kemana proses pelaksanaan kegiatan itu.

Tujuan pembuatan *Roadmap* sebagai instrumen yang akan memberikan arahan skenario dan tahapan proses dalam melakukan pencapaian pelaksanaan, pengintegrasian, transisi kebijakan dan pelaksanaan program pembangunan mulai dari preparasi, tindak lanjut preparasi, pemantapan, pengintegrasian dan transisi program Kementerian atau Kelembagaan menjadi kebijakan nasional yang diselaraskan dengan berbagai Undang-undang atau peraturan pemerintah.

a. Prinsip *Roadmap*

- 1) Jelas: Mudah dipahami dan dapat dilaksanakan
- 2) Ringkas: disajikan secara ringkas dan padat sesuai format yang ditentukan
- 3) Terukur: program, kegiatan, target, waktu, *outputs*, dan *outcomes*, harus dapat diukur.
- 4) *Adjustable*: mengakomodir umpan balik dan perbaikan-perbaikan yang diperlukan
- 5) Terinci: merupakan rincian dari pelaksanaan kegiatan dan hasil kegiatan tersebut
- 6) Komitmen: merupakan kesepakatan bersama yang memberikan gambaran kesadaran akan tanggung jawab yang harus diselesaikan
- 7) Dokumen resmi: menjadi dokumen resmi Kementerian/Lembaga dan Pemerintah Daerah yang ditetapkan oleh pimpinan Kementerian/Lembaga dan Pemerintah Daerah yang bersangkutan.

b. Kebijakan dan Peta Jalan (*Roadmap*) Pembangunan

Pembuatan *Roadmap* diawali dengan penelitian pengembangan (*research development*) tentang kondisi nyata terhadap bidang yang akan ditangani.

Selanjutnya disusun *roadmap* sesuai dengan sistematika dan aturan yang diberlakukan.

D. Aktivitas Pembelajaran

Permasalahan Lingkungan

1. Pembelajaran diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, yaitu melalui kegiatan diskusi peserta diklat dapat menganalisis permasalahan lingkungan hidup dan pemecahannya.
2. Peserta diminta membaca dan mencermati uraian materi di atas.
3. Peserta membentuk kelompok dan setiap kelompok menerima kartu pembelajaran dengan pembagian tugas sebagai berikut:
4. Kelompok 1 dan 4 membahas masalah pencemaran udara dan pemecahannya
5. Kelompok 2 dan 5 membahas pencemaran air dan pemecahannya
6. Kelompok 3 dan 6 membahas pencemaran tanah dan pemecahannya
7. Presentasi hasil diskusi dilaporkan oleh kelompok 4, 5, dan 6.
8. Presentasi ditanggapi oleh kelompok 1, 2, dan 3.
9. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan klarifikasi dari fasilitator terhadap hasil diskusi kelas.

Roadmap Pembangunan Indonesia

1. Pembelajaran diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, yaitu menjelaskan *roadmap* pembangunan.
2. Peserta diminta membaca dan mencermati uraian materi di atas.
3. Peserta mermbentuk kelompok
4. Setiap kelompok menerima tugas untuk merancang *roadmap* Pembangunan Ekonomi bidang Pertanian untuk Ketahanan Pangan Indonesia Tahun 2009 - 2015.
5. Baca dan cermati deskripsi dan target capain 2009-2015 di bawah ini.
6. Susun *Roadmap* berdasarkan deskripsi berikut dengan sistematika yang telah ditetapkan

Deskripsi Kondisi Dan Target Capain 2009 – 2015

Kondisi nyata digambarkan dengan adanya berbagai penyebab terjadinya harga pangan mengalami kenaikan yang sangat pesat pada beberapa tahun terakhir ini. Kelangkaan dan kenaikan harga pangan mengancam pemenuhan kebutuhan manusia yang paling dasar. Menurut laporan *Food and Agriculture Organization* (FAO), sebanyak 4 923 juta penduduk dunia mengalami kekurangan pangan dan pada tahun 2007 meningkat lebih dari 80 juta sejak negara produsen pangan dapat memanfaatkan fenomena kenaikan harga bagi peningkatan produksi dan penghasilan petani. Untuk itu, hambatan atau kendala produksi perlu diminimalkan, akses produsen ke pasar perlu dibuka seluas-luasnya. Kenaikan pendapatan yang dinikmati produsen akan mendorong pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja secara lebih luas.

Sejak lama Indonesia dikenal sebagai negara agraris. Tersedia tanah vulkanik subur dengan luasan besar, curah hujan cukup dan iklim yang sesuai bagi pertumbuhan berbagai jenis tanaman. Hingga saat ini, pendapatan sebagian besar penduduk di pedesaan tergantung pada kegiatan pertanian.

Memperhatikan kondisi saat ini, produktivitas tanaman pangan masih sangat mungkin ditingkatkan. Hasil produksi per hektar untuk berbagai komoditas tanaman pangan dan perkebunan akan naik apabila penggunaan benih unggul ditingkatkan, penerapan teknik budi daya dimajukan, pemupukan dioptimalkan dan manajemen pengelolaan lebih baik.

Kendala Peningkatan Produksi Pangan:

Hambatan utama peningkatan produksi pangan adalah kurangnya inovasi dan penyediaan infrastruktur pendukung.

Selain itu, kebijakan makro (kebijakan perdagangan, fiskal dan moneter), pemerintah kurang memberi insentif bagi peningkatan produksi pangan. Pada sisi mikro, kebijakan bersifat sektoral, jangka pendek, kerap tidak konsisten dan tidak fokus.

Dominasi penggunaan teknik budidaya tradisional, penggunaan benih kualitas rendah (karena lebih murah), pemupukan dan pengelolaan tidak tepat, menyebabkan produktivitas rendah. Karena tidak ada insentif perusahaan kurang melakukan kegiatan *Research and Development*.

Ketersediaan lahan untuk pertanian semakin berkurang. Kebutuhan lahan untuk pemukiman, kegiatan industri, pembangunan infrastruktur jalan, jembatan dan sarana publik lainnya, semakin bertambah. Kompetisi penggunaan lahan untuk berbagai kebutuhan semakin ketat. Konversi lahan pertanian untuk penggunaan lain sulit dihindari, terutama di wilayah berpenduduk padat.

Pembukaan areal pertanian baru (sawah dan lahan perkebunan) memerlukan biaya besar.

Pembiayaan oleh publik (pemerintah) terkendala oleh keterbatasan anggaran. Sumber pendanaan komersial kurang berminat membiayai investasi yang bersifat jangka panjang dan berisiko tinggi.

Pembukaan lahan pertanian baru sering kali menghadapi isu lingkungan. Pembebasan lahan sering berbenturan dengan hak ulayat atau adat. Proses perizinan memerlukan waktu lama dan

Terjadi degradasi mutu lahan karena penggunaan pupuk dan pestisida berlebihan. Sejak dikenalkan pupuk sintetis yang bersifat praktis dan berefek instan serta berkesan modern, penggunaan pupuk organik/pembenah tanah (kompos kotoran hewan, sisa pertanian maupun mikro organisme tertentu) semakin ditinggalkan. Pemakaian pupuk sintetis menyebabkan kesuburan tanah berkurang, tanah mengalami degradasi mutu secara fisik, kimia, maupun biologi.

Peruntukan lahan tidak konsisten; tidak sinkron antara pusat dengan daerah. Kepala Daerah sering tidak memperhatikan aturan yang ada (Undang Undang No. 24/1992) dan biasanya sektor pertanian tidak menjadi prioritas.

Ketiadaan status kepemilikan lahan mengakibatkan petani tidak dapat mengagunkan lahan dalam mencari sumber pendanaan.

Pada pertanian padi, skala usaha pada umumnya sangat kecil. Jaringan irigasi banyak yang rusak dan tidak berfungsi, sehingga kehandalan pasokan air irigasi cenderung turun, semakin banyak lahan yang kurang mendapatkan pasokan air.

Perluasan jaringan irigasi lambat. Sejak krisis 1998 praktis tidak terjadi perluasan jaringan irigasi. Keterbatasan anggaran pemerintah menyebabkan pembangunan jaringan irigasi belum menjadi prioritas. Beberapa daerah

mengalami defisit air, sulit membangun jaringan irigasi. Secara nasional masih terdapat surplus penyediaan air, tetapi di beberapa daerah telah mengalami

Prasarana jalan kurang mendukung arus barang/pengangkutan hasil produksi. Beberapa pemerintah daerah mengenakan retribusi atas penggunaan jalan umum untuk angkutan Kapasitas pelabuhan ekspor (terutama Dumai dan Belawan) tidak mampu lagi melayani volume ekspor yang terus meningkat. Pendangkalan pelabuhan menghambat aliran keluar-masuk kapal ke pelabuhan dan menyebabkan antrian panjang. Pemasaran CPO dari Indonesia Timur terhambat oleh kurangnya fasilitas pelabuhan yang memadai.

Benih varitas unggul umumnya lebih mahal sehingga tidak dapat dijangkau oleh petani. Karena luasan lahan usaha pada umumnya sangat kecil, petani kurang memiliki insentif untuk menggunakan benih unggul. Kelangkaan sering terjadi terutama pada saat musim tanam.

Dukungan pemerintah kepada petani untuk menyediakan benihnya sendiri sangat kurang. Benih tidak intensif dan hanya dilakukan oleh kalangan terbatas untuk kepentingan sendiri. Sementara itu, proses birokrasi panjang untuk mendapatkan sertifikasi benih.

Harga pupuk bersubsidi lebih mahal dari yang ditetapkan sehingga tidak terjangkau oleh petani. Sering timbul kelangkaan pupuk, pupuk tersedia jenis dan jumlahnya tidak sesuai dengan kebutuhan. Sistem distribusi pupuk bersubsidi tidak berfungsi optimal, sering terjadi kebocoran (pupuk dijual bukan kepada petani yang berhak). Walaupun secara ekonomis bersifat layak, usaha kecil di sektor pertanian sering kesulitan memenuhi persyaratan-persyaratan teknis sehingga kehilangan kesempatan mendapatkan fasilitas kredit perbankan.

Petani kehilangan akses pembiayaan dari sektor perbankan karena tidak memiliki bukti legalitas usaha. Kredit program tidak dapat diserap secara optimal oleh Perbankan cenderung menghindari pembiayaan jangka panjang yang berisiko tinggi. Sektor pertanian biasanya bersifat jangka panjang. Investasi di sektor ini menghadapi risiko tinggi, misalnya kegagalan panen karena perubahan iklim, dan fluktuasi harga komoditas. Perbankan komersial umumnya kurang berminat menyalurkan dana ke sektor pertanian.

Target:

secara implisit menghendaki suatu sistem ketahanan pangan yg hierarkis mulai dari level rumah tangga, desa, kec, kab./kota, provinsi dan nasional. Hal itu menjadi masalah krn terkait dengan desentralisasi pembangunan yang terjadi di Indonesia, keterpaduan lintas sektor dan lintas daerah, serta kondisi keragaman selera, budaya, kelembagaan dan sumberdaya bahan pangan.

- a. Pembangunan pertanian ditargetkan untuk meningkatkan ketahanan pangan nasional melalui percepatan pencapaian swasembada, peningkatan tingkat kecukupan pangan dan daya saing komoditas pangan Indonesia di pasar domestik dan ekspor.
- b. Meningkatkan surplus produksi pangan untuk meningkatkan peran Indonesia sebagai pemasok pangan dunia (*feed the world*).
- c. Meningkatkan peran pertanian dalam menciptakan nilai tambah, penyerapan lapangan kerja dan penerimaan devisa.
- d. Target pertumbuhan produksi pertanian akan tercapai jika sasaran perluasan areal panen dan /luas perkebunan dan peningkatan produktivitas pertanian dapat dicapai. Infrastruktur pendukung pemasaran hasil produksi tersedia secara memadai. Berbagai pungutan dan biaya-biaya yang menimbulkan biaya tinggi harus dihapuskan. Secara umum kondisi pemungkin berhubungan lahan, infrastruktur pendukung (jaringan irigasi, jalan dan pelabuhan), pasokan input (benih, pupuk, alsintan), dan pendanaan.
- e. Pertumbuhan sektor pertanian dicapai dengan perluasan lahan dan peningkatan produktifitas. Untuk tanaman semusim, sampai dengan 2014 target pertumbuhan dapat dicapai dengan meningkatkan indeks pertanaman dan hasil per hektar. Pada sektor perkebunan dan perikanan budidaya diperlukan perluasan lahan perkebunan sebesar 1.4 juta ha.

Gunakan sistematika *Roadmap* berikut untuk menuangkan deskripsi di atas menjadi *Roadmap* Pembangunan Perekonomian (Bidang Pertanian) Indonesia Tahun 2009-2015).



2.3. Sistematika Road Map Reformasi Birokrasi

Sistematika *roadmap* reformasi birokrasi Kementerian/Lembaga dan Pemerintah Daerah mencakup:

a. Ringkasan Eksekutif

Berisi uraian singkat substansi *roadmap* reformasi birokrasi Kementerian/Lembaga dan Pemerintah Daerah, yang mencakup gambaran kondisi saat ini, kondisi yang diharapkan, program, kegiatan, anggaran, rencana penghematan yang diharapkan, rencana waktu pelaksanaan dan kriteria keberhasilan yang ditetapkan.

b. Pendahuluan

Berisi paparan kondisi nyata birokrasi pada Kementerian/Lembaga dan Pemerintah Daerah yang mencakup masalah-masalah yang dihadapi dan langkah-langkah pembenahan yang akan dilakukan.

c. Konsolidasi Rencana Aksi Program dan Kegiatan Reformasi Birokrasi.

- **Pencapaian.** Berisi paparan program dan kegiatan reformasi birokrasi yang sudah dicapai oleh Kementerian/Lembaga dan Pemerintah Daerah.
- **Rencana.** Berisi paparan program dan kegiatan reformasi birokrasi yang sedang dan akan dilaksanakan oleh Kementerian/Lembaga dan Pemerintah Daerah, termasuk *quick wins* yang ditetapkan.
- **Kriteria keberhasilan.** Berisi paparan mengenai hasil yang akan dicapai untuk setiap program dan kegiatan reformasi birokrasi masing-masing Kementerian/Lembaga dan Pemerintah Daerah. Kriteria keberhasilan ini mengacu pada Kriteria dan Ukuran Keberhasilan yang diterbitkan oleh Kementerian PAN dan reformasi birokrasi.
- **Agenda prioritas.** Berisi paparan mengenai program dan aktivitas reformasi birokrasi yang sedang dan akan dilaksanakan berdasarkan skala prioritas masing-masing Kementerian/Lembaga dan Pemerintah Daerah.
- **Waktu pelaksanaan dan tahapan kerja.** Berisi paparan mengenai jangka waktu pelaksanaan program dan aktivitas reformasi birokrasi yang sedang dan akan dilaksanakan oleh masing-masing Kementerian/Lembaga dan Pemerintah Daerah beserta tahap-tahap pelaksanaan program dan kegiatannya.
- **Penanggungjawab.** Berisi informasi tentang unit kerja atau sumber daya manusia yang menjadi penanggungjawab setiap pelaksanaan program dan kegiatan reformasi birokrasi Kementerian/Lembaga dan Pemerintah Daerah terkait.
- **Rencana anggaran.** Berisi informasi mengenai rencana besaran anggaran yang akan dialokasikan untuk mendukung pelaksanaan setiap program dan kegiatan reformasi birokrasi.

d. Lampiran.

Lampiran yang dimaksud adalah kelengkapan yang mendukung isi dari *road map* yang disampaikan.

7. Hasil penyusunan *Roadmap* dipresentasikan oleh salah satu kelompok dan kelompok lain menanggapi.
8. Kegiatan pembelajaran 2 diakhiri dengan klarifikasi dari fasilitator terhadap hasil diskusi kelas.
9. Refleksi

E. Latihan/Kasus/Tugas

Permasalahan Lingkungan

Untuk meningkatkan kemampuan dalam menganalisis permasalahan lingkungan hidup, peserta diklat diminta menggali informasi melalui media cetak atau elektronik tentang kasus pembakaran hutan di suatu wilayah. Analisis fenomena bermasalah tersebut dengan menggunakan pendekatan geografi yang sesuai. Berikan alternatif pemecahannya permasalahan dari kasus pembakaran hutan tersebut!

F. Rangkuman

Pencemaran lingkungan hidup adalah masuk atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, dan atau komponen lain ke dalam lingkungan hidup oleh kegiatan manusia sehingga melampaui baku mutu lingkungan hidup yang telah ditetapkan. Pencemaran atau polusi dapat menimbulkan gangguan ringan hingga berat terhadap kualitas lingkungan hidup. Macam-macam pencemaran adalah

Roadmap adalah sebuah dokumen rencana kerja rinci yang mengintegrasikan rencana dan pelaksanaan program serta kegiatan dalam rentang waktu tertentu. Informasi lain yang minimal harus dijelaskan dalam *roadmap* adalah tahapan-tahapan atau aktivitas-aktivitas yang harus dilakukan untuk setiap program dan kegiatan.

Roadmap sebagai instrumen yang akan memberikan arahan skenario dan tahapan proses dalam melakukan pencapaian pelaksanaan, pengintegrasian, transisi kebijakan dan pelaksanaan program pembangunan mulai dari preparasi, tindak lanjut preparasi, pemantapan, pengintegrasian dan transisi program Kementerian atau Kelembagaan menjadi kebijakan nasional yang diselaraskan dengan berbagai Undang-undang atau peraturan pemerintah.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan pembelajaran, Ibu/Bapak dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini :

1. Apa yang Ibu/Bapak pahami setelah mempelajari materi permasalahan lingkungan hidup dan *roadmap* pembangunan Indonesia?
2. Pengalaman penting apa yang Ibu/Bapak peroleh setelah mempelajari materi permasalahan lingkungan hidup dan *roadmap* pembangunan Indonesia?
3. Apa manfaat materi permasalahan lingkungan hidup dan *roadmap* pembangunan Indonesia terhadap tugas Ibu/Bapak?
4. Apa rencana tindak lanjut Ibu/Bapak setelah kegiatan pelatihan ini?

KEGIATAN PEMBELAJARAN 2 POTENSI GEOGRAFIS INDONESIA

A. Tujuan Pembelajaran

1. Melalui demonstrasi peserta diklat dapat mendeskripsikan potensi geografis fisik Indonesia
2. Melalui demonstrasi peserta diklat dapat mendeskripsikan potensi geografis sosial Indonesia

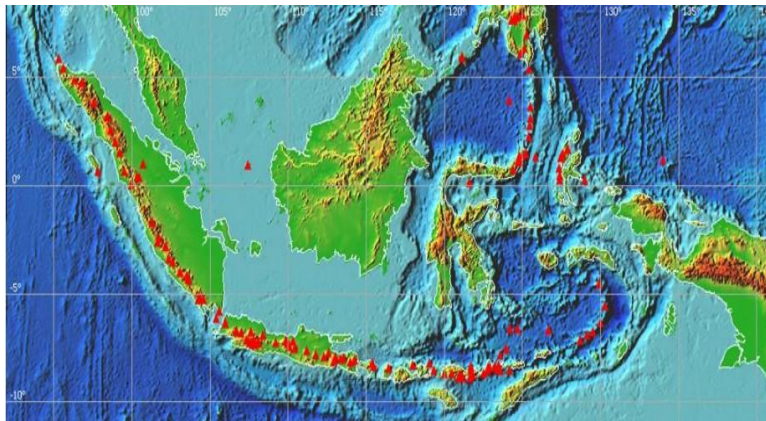
B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menghubungkan lokasi relative dengan karakteristik fisiografis kepulauan Indonesia
2. Menhubungkan karakterisrik fisiografi kepulauan Indonesia dengan keaneka ragaman sosial dan budaya Indonesia
3. Menunjukkan hubungan antara potensi geografis Indonesia dengan perubahan cuaca global.
4. Menghubungkan lokasi relative dan bentuk wilayah Indonesia dengan sebaran suku bangsa di Indonesia
5. Menjelaskan kuantitas penduduk Indonesia
6. Membandingkan kualitas penduduk antar pulau di Indonesia

C. Uraian Materi

1. Letak dan Bentuk Indonesia

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keragaman bentuk muka bumi, baik di daratan maupun di dasar laut, sebagaimana gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Kepulauan Indonesia

Selain keragaman bentuk muka bumi, Indonesia juga diperkaya dari letak geografis maupun letak astronomis. Sebagai Negara kepulauan, Indonesia memiliki luas wilayah perairan seluas 6.315.222 Km², panjang garis pantai kepulauan Indonesia sepanjang 99,093 km, dan jumlah pulau yang telah dibakukan oleh Tim Nasional Pembakuan Rupa Bumi sebanyak 13.466 pulau (BIG.2013). Dengan sumberdaya alam yang begitu besar, tak dapat dipungkiri, keberadaannya serta posisi geografis Indonesia sebagai suatu anugerah, menjadi kekuatan, peluang, dan sekaligus kelemahan dan ancaman bagi keberlanjutan bangsa ini.

Sebutan “Benua Maritim” (*maritime continent*) yang diberikan oleh Charles Ramage di tahun 1968, seorang meteorolog dan oceanographer untuk kawasan Asia tenggara mencakup Indonesia, Filipina, dan Papua Nugini. Benua Maritim ini terletak diantara Samudera Hindia (*Hindia ocean*) dan Samudera Pasifik di suatu wilayah yang dikenal dengan Kolam Hangat Tropis (*tropical warm pool*). Kawasan ini memiliki peran meteorology yang sangat penting, yaitu sebagai sumber energi dalam sistem sirkulasi global. Ciri khas yang dimiliki oleh Benua Maritim yang menjadi perhatian dunia yaitu pengaruhnya terhadap perubahan iklim global, seperti tingkat kelembaban yang tinggi, fungsi hutan tropis sebagai paru-paru dunia, maupun peran pulau-pulau kecil Benua Maritim dimana interaksi darat laut dan atmosfer wilayah Indonesia sebagai sumber energi laten wilayah tropis dan subtropis. Dengan tata geografis yang

demikian (gambar 2), benua maritime adalah salah satu pusat kendali sistem iklim dunia.



Gambar 2. Peta lokasi relative Kepulauan Indonesia dan keberadaannya di benua maritim

Keberadaan Indonesia yang demikian menjadikan Indonesia sebagai negeri “*Baldatun toyyibatun warobun ghofuur*” yaitu negeri yang airnya berlimpah, persediaan oksigennya takterbatas, dan alamnya selalu diremajakan kembali oleh proses-proses organis.

2. Kondisi Geologis

Ahli Geofisika Inggris, Dan Mc Kenzie dan Robert Parker (1967) menampilkan hipotesis baru yang menyempurnakan hipotesis-hipotesis sebelumnya seperti teori pergeseran benua (*continental drift theory*), pemekaran lantai samudera (*sea-floor spreading*) dan teori konveksi (*convection theory*) menjadi satu kesatuan konsep yang sangat berharga dan diterima luas oleh kalangan geolog di seluruh dunia (Menard, 1974). Teori tersebut dikenal sebagai Teori Tektonik Lempeng (*Plate Tectonic Theory*).

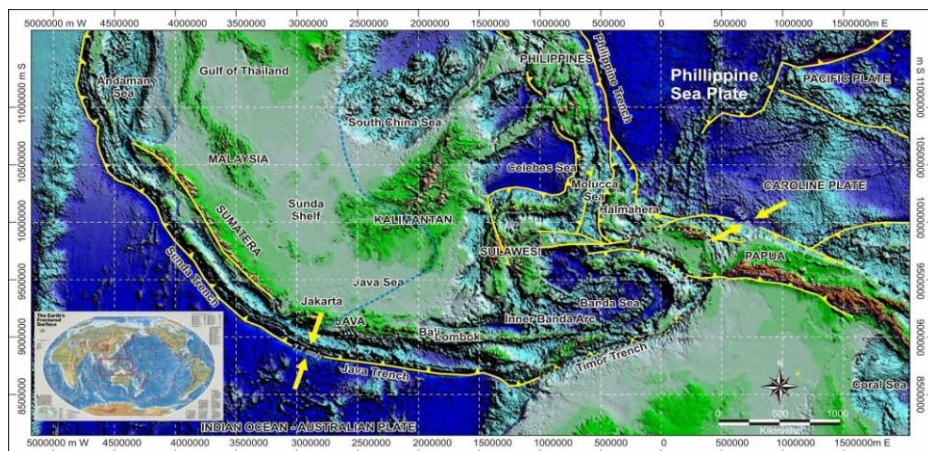
Lempeng litosfer adalah lapisan terluar bumi yang terdiri dari kerak bumi dan litosfer, mengapung di atas lapisan yang agak lunak yaitu astenosfer. Tebalnya berkisar 100 – 250 km (Monroe, Wicander, 2001). Lempeng ini sangat mobil karena terpengaruh oleh arus konveksi yang terjadi di

lapisan astenosfer. Akibat arus konveksi di astenosfer maka lempeng litosfer di atasnya terdorong sehingga akhirnya pecah menjadi beberapa bagian yaitu Lempeng Pasifik, Lempeng Amerika Utara, Lempeng Amerika Selatan, Lempeng Hindia dan Australia, Lempeng Afrika, Lempeng Eurasia dan Lempeng Antarktika. Masing-masing lempeng bergerak ke arah tertentu dengan kecepatan berkisar 1 – 13 cm/tahun. Perhatikan Gambar 3 yang memperlihatkan peta tektonik lempeng



Gambar 3. Peta Tektonik Lempeng Global

Secara geologis, Indonesia berada pada mosaik lempeng tektonik dengan kecepatan dan arah gerak yang beragam (Indo Australia bergerak ke arah timur laut dengan kecepatan 6,8 cm/tahun, lempeng Australia dengan arah utara dengan kecepatan 7,5 cm/th, lempeng samudera pasifik dengan arah ke barat laut dengan kecepatan 12 cm/th), seperti pada gambar 4 berikut ini,



Gambar 4 . Mosaik lempeng tektonik di Indonesia

menyebabkan terjadinya kompleksitas geologi Indonesia dan berbagai dampak yang di akibatkannya. Sistem pegunungan di Indonesia yang berwujud rangkaian kepulauan adalah hasil tabrakan dari lempeng yang ada di sekitarnya. Lempeng-lempeng tektonik yang ada di sekitar Indonesia adalah: lempeng Indo-Australia, lempeng Pasifik, lempeng Filipina, lempeng Eurasia, dan beberapa lempeng kecil lainnya seperti lempeng Halmahera, lempeng Banda dan lain-lain. Lempeng-lempeng tersebut tabrakan satu sama lain, membentuk busur vulkanik serta menimbulkan gempa bumi.

a. Ciri Tabrakan Lempeng

Apabila lempeng benua bertabrakan dengan lempeng benua maka akan terbentuk pegunungan tinggi di tengah benua. Contohnya adalah terbentuknya pegunungan Himalaya akibat tabrakan antara lempeng India dengan lempeng Eurasia.

Apabila lempeng benua bertabrakan dengan lempeng dasar laut maka akan terbentuk pegunungan tepi benua. Contohnya adalah terbentuknya pegunungan Andes di Amerika Selatan akibat tabrakan antara lempeng Nazca dengan lempeng Amerika Selatan.

Apabila lempeng dasar laut bertabrakan dengan lempeng dasar laut maka akan terbentuk pulau-pulau vulkanis sejajar dengan palung laut. Contohnya adalah terbentuknya kepulauan Indonesia akibat tabrakan antara lempeng-lempeng di sekitar Indonesia, misalnya tabrakan antara lempeng Indo-Australia dengan lempeng Sunda menghasilkan palung Jawa/Sunda sejajar dengan pulau Sumatera-Jawa.

Ciri dari batas lempeng *divergent* adalah lempeng bergerak ke arah yang berlawanan sehingga kedua lempeng semakin berjauhan dan terbentuk dasar laut baru di antara keduanya. Di tengah-tengah dasar laut muncul pegunungan yang bertipe basaltis.

b. Tabrakan antar lempeng-lempeng dasar laut di Indonesia

Tabrakan antar lempeng dasar laut di Indonesia menghasilkan unit-unit tektonik sebagai berikut:

- 1) Palung laut (*Trench*)

Adalah palung yang terbentuk di sisi luar yaitu di tempat di mana terjadi penunjaman salah satu lempeng ke lapisan dalam, menekuk ujung lempeng lainnya sehingga laut di tempat tersebut relatif lebih dalam.

2) Busur luar (*Outer arc Ridge*)

Adalah igir yang terbentuk di sisi dalam dari palung, tersusun dari batuan campur aduk (*melange*). Batuan di daerah ini mengalami deformasi paling besar, terlipat-lipat dan patah-patah, dan mengalami metamorfosis. Batuan sedimen banyak karena merupakan cekungan yang terisi dengan sedimen dari daerah yang lebih tinggi di sekitarnya. Batuan dasar laut naik melalui patahan, sehingga sedimen dasar laut seperti gamping, rijang, marl, foraminifera bahkan kerak dasar laut seperti gabro dijumpai di daerah ini.

3) Cekungan luar (*Outer arc basin, Fore arc basin*)

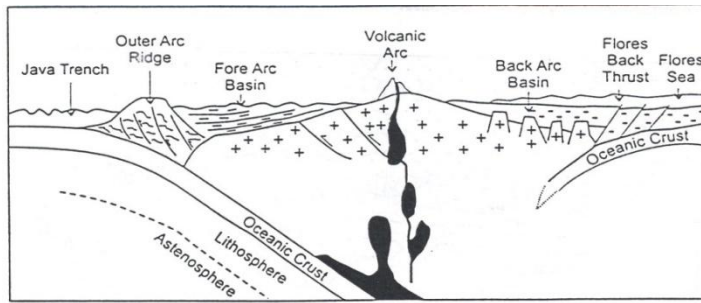
Adalah suatu cekungan yang diapit oleh busur luar yang agak tinggi dengan busur vulkanik. Basin ini terisi dengan sedimen dari busur vulkanik dan hanya sedikit mengalami deformasi seperti lipatan akibat gaya gravitasi dari busur vulkanik.

4) Busur dalam (*Volcanic arc/magmatic arc*)

Adalah suatu busur pegunungan yang bersifat vulkanik dan tersusun dari batuan vulkanik hasil letusan gunungapi. Busur vulkanik ini terbentuk dari magma hasil peleburan batuan lempeng yang menunjam ke dalam, yang kemudian naik ke atas membentuk busur vulkanik. Karena lempeng dasar laut yang bertabrakan dengan lempeng dasar laut, maka busur vulkanik ini berupa deretan pulau-pulau vulkanik.

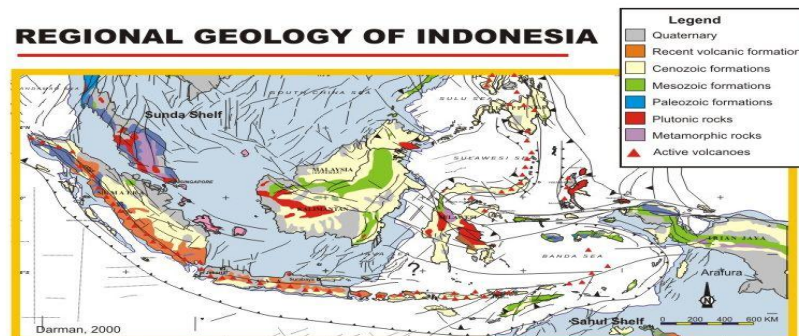
5) Cekungan belakang (*Back arc basin, Foreland basin*)

Adalah suatu cekungan di belakang busur vulkanik yang terisi dengan sedimen dari busur vulkanik. Batuan sedimen di cekungan ini hanya sedikit mengalami deformasi akibat gaya gravitasi dari busur vulkanik. Perhatikan Gambar 5 berikut ini.



Gambar 5. Unit-Unit Tektonik yang Terbentuk pada Tabrakan Lempeng

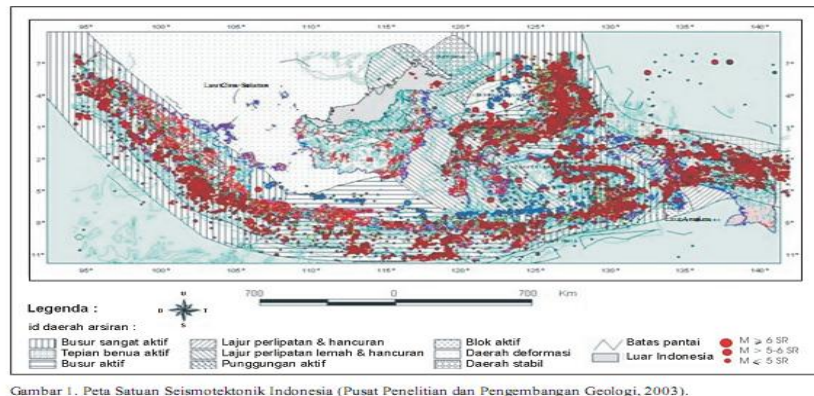
Dari proses-proses pergeseran lempeng tektonik beserta interaksi dan interelasi antar gejala fisik yang ada menghasilkan kekhasan region geologi Indonesia sebagaimana gambar 6, sebaran gunung api utama di Indonesia sebagaimana gambar 7, dan seismotektonik Indonesia sebagaimana gambar 8 .



Gambar 6. Regional geologi Indonesia



Gambar 7. Sebaran gunung api utama di Indonesia



Gambar 8. Peta seismo tektonik Indonesia

3. Kondisi Geomorfik Indonesia

Geomorfologi (*Geomorphology*), merupakan pengetahuan tentang bentuk- bentuk permukaan bumi. Secara garis besar proses pembentukan muka bumi menganut azas berkelanjutan dalam bentuk daur geomorfik (*geomorphic cycles*), yang meliputi pembentukan daratan oleh tenaga dari dalam bumi (*endogen*), proses penghancuran/pelapukan karena pengaruh luar atau tenaga eksogen, proses pengendapan dari hasil penghancuran muka bumi (*agradasi*), dan kembali terangkat karena tenaga *endogen*, demikian seterusnya merupakan siklus geomorfologi yang ada dalam skala waktu sangat lama, seperti kondisi geomorfologis hanya P. Jawa.

a. Geomorfologi Jawa

Menurut Van Bemmelen, secara fisiografis Pulau Jawa dapat dibagi ke dalam 7 kondisi geomorfik sebagaimana gambar 9 berikut : a) Vulkan-vulkan berusia kuarter (*Volcanoes-volcanoes*); b) Dataran Alluvial Jawa Utara (*Alluvial plains northern Java*); c) Antiklinorium Rembang – Madura (*Rembang – Madura Anticlinorium*); d) Antiklinorium Bogor, Serayu Utara dan Antiklinorium Kendeng (*Bogor, North – Serayu, and Kendeng – Anticlinorium*); e) Dome dan Igir di Zona Depresi Sentral (*Dome and ridges in the central deprection zone*); f) Zona Depresi Sentral Jawa dan Zone Randublatung (*Central depression zone of java, and Randublatung zona*); g) Pegunungan Selatan (*Southern Mountains*).



Gambar 9. Geomorfologi Jawa

Kondisi fisiografis Jawa, dari Selatan ke Utara dapat diuraikan sebagai berikut :

1) *Pengunungan Selatan (Southern Mountains)*

Pegunungan selatan sebagai hasil pelipatan pada Meosen dan berlanjut ke arah Timur yaitu ke Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur (Umbgrove, 1949,) berupa pegunungan kapur dengan gejala kars dan di beberapa tempat bagian bawah dari formasi kapur ini didasari oleh endapan vulkanik andesit tua.

2) *Dome dan Igir-igir di Zona Depresi Sentral (Dome and ridges in the central Depression Zone)*

Daerah ini berupa pegunungan. Di Jawa Barat adalah pegunungan Bajah yang memanjang dari Ujung Kulon sampai di Selatan Sukabumi. Bagian tepi Selatan Pegunungan Bajah ini menyentuh Laut. Di Jawa Tengah, berupa pegunungan Serayu Selatan yang memanjang dari Majenang sampai ke pegunungan Kulonprogo.

3) *Zone Depresi Jawa Bagian Tengah*

Di Jawa Barat zona ini diduduki oleh vulkan-vulkan dalam posisi melingkar (G. Patuhi, G. Tilu, G. Malabar, G. Mandalawangi, G. Talangabodas, G. Bukittinggal, G. Burangrang dan

G. Tangkuban Perahu). Di Jawa Tengah vulkan-vulkannya yang posisinya lurus mengarah Barat Timur. Sedangkan untuk daerah Jawa Timur di duduki oleh deretan kompleks vulkan seperti kompleks Lamongan, Kompleks Tengger-Semere, Komplek Ijang dan Komplek Ijen.

4) *Antiklinorium Bogor, Serayu Utara dan Kendeng (Bogor-North Serayu and Kendeng Anticlinorium)*

Di Jawa Barat Zona Bogor ini di antaranya diduduki oleh Tambakan *Ridges*. Sedangkan untuk Jawa Tengah antiklinorium ini berupa pegunungan Serayu Utara. Di Jawa Timur adalah pegunungan Kendeng yang membentang dari sebelah Timur Ambarawa sampai ke sebelah Barat Wonokromo.

5) *Dataran Alluvial Jawa Utara*

Tidak semua pantai Utara Jawa berupa dataran Alluvial, di Jawa Barat (Dataran pantai Jakarta) membentang dari sekitar Teluk Bantam sampai ke Cirebon. Dataran alluvial di Jawa Tengah membentang dari Timur Cirebon sampai ke Pekalongan. Kemudian dimulai lagi dari sekitar Kendal sampai Semarang dan dari Semarang dataran alluvial ini melebar sampai di daerah sekitar Gunung Muria. Di Jawa Timur Bagian Utara berupa perbukitan yang memanjang dari Barat Purwodadi sampai ke Utara Gresik (Antiklinorium Rembang).

4. Iklim

Ada dua dasar dalam menentukan tipe iklim atau penggolongannya, yaitu: Pendekatan empirik (*Empirical Approach*). Dan pendekatan Genetik (*Genetical Approach*) (Critchfield, 1960,).

Pendekatan Empirik adalah penggolongan tipe iklim berdasar pada pengukuran element-element iklim seperti temperatur, curah hujan dan sebagainya. Pendekatan ini dipakai diantaranya dalam klasifikasi Koppen dan Thornhwaite. Sedangkan pendekatan Genetik adalah memperhatikan pada faktor-faktor penyebab perubahan element-element

iklim seperti : Bentang darat dan laut, ketinggian tempat, Letak lintang dan sebagainya.

Sebagian besar wilayah Indonesia menurut klasifikasi Koppen memiliki variasi tipe iklim A dan di beberapa tempat seperti di bagian atas Bukit Barisan, di puncak pegunungan di Kalimantan dan Irian termasuk tipe iklim Cf dan pada puncak tertinggi di Irian bertipe iklim E dan sepanjang tahun ditutupi salju.

Jawa Barat, sebagian Jawa Tengah, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Irian dominan bertipe iklim Af. Sedangkan Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur didominasi oleh tipe iklim Aw.

Kondisi iklim seperti ini disebabkan oleh pengaruh beberapa *Climatic controle* diantaranya letak Lintang, sistem tekanan yang bersifat semi permanen di Asia tengah dan Australia, masa daratan Indonesia yang berupa kepulauan yang dikelilingi lautan dan antara dua samudera (Pasifik dan Hindia), pegunungan perintang, ketinggian tempat, massa udara. Pengaruh faktor-faktor tersebut umumnya bekerja bersamaan.

Pembagian tipe iklim di Indonesia menurut Koppen di atas berdasar kepada pendekatan empirik. Sedangkan sebutan iklim muson di Indonesia, iklim maritim adalah berdasarkan kepada pendekatan genetika.

Berdasarkan pendekatan genetika di atas maka kondisi iklim di Indonesia dapat diuraikan sebagai berikut : Pada saat matahari berkedudukan di 23 $\frac{1}{2}$ LU maka di Sebera tengah dan di Samudera Pasifik terdapat daerah bertekanan minimum. Maka secara global angin mengalir dari tekanan maksimum di Australia dan Samudera Hindia bagian selatan ke arah Pasifik dan Asia. Tetapi arah itu tidak lurus melainkan terdapat penyimpangan sebagai pengaruh tenaga atau gaya *coriolis* sehingga untuk daerah di selatan khatulistiwa angin datang dari arah selatan dan tenggara, tetapi untuk belahan utara

arah angin dari arah barat daya. Massa udara yang datang dari Australia bersifat kering dan dingin sehingga tidak cukup membawa uap air yang mampu menimbulkan curah hujan.

Keadaan sebaliknya terjadi pada saat kedudukan matahari berada di garis balik lintang selatan, hanya angin yang datang dari pasifik banyak membawa uap air sehingga dapat menimbulkan hujan. Berbeda halnya dengan massa udara yang dari Siberia, massa udara ini bersifat kering dan dingin dan melalui daratan yang luas sehingga tidak banyak menyebabkan hujan. Pola tersebut di atas adalah pola umum sedangkan kenyataannya sering terdapat penyimpangan-penyimpangan seperti yang dialami pada saat sekarang ini.

a. Perubahan Iklim

Sebagai negara kepulauan, Indonesia sangat rentan terhadap dampak perubahan iklim. Pada kurun waktu 1997-1998, Indonesia mengalami kebakaran hutan dan kerusakan terumbu karang yang cukup parah karena berubahnya karakteristik El Nino akibat pemanasan global. Di samping itu, Indonesia mempunyai kandungan energi fosil yang cukup besar dalam buminya, terutama kandungan batubara sekitar 1000 exjoules (EUSAI, 2001), Di tambahkan juga bahwa industri Indonesia relatif kurang efisien dan deforestasi tidak bisa terelakkan, membuat negara kita juga mempunyai potensi besar terlibat dalam proyek Mekanisme Pembangunan Bersih (*Clean Development Mechanism, CDM project*).

Selanjutnya, saat ini penggunaan energi di Indonesia masih sangat tergantung pada energi fosil. Keadaan ini terlihat dengan meningkatnya penggunaan energi fosil selama 10 tahun terakhir dan diperkirakan 10–15 tahun mendatang Indonesia akan terus menjadi negara net importir, apabila tidak ditemukan cadangan baru. Untuk mengantisipasi hal tersebut, pemerintah telah melakukan diversifikasi bahan bakar dengan memanfaatkan gas dan batubara untuk keperluan pembangkit listrik dan industri. Di lain pihak usaha diversifikasi energi tersebut akan

memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan CO₂ dan diperkirakan pada 10-15 tahun mendatang laju emisi CO₂ lebih besar dibanding laju penggunaan energi, karena semakin banyaknya porsi penggunaan energi fosil dibandingkan dengan energi terbarukan.

b. Perubahan Iklim Indonesia

Menurut hasil penelitian, suhu udara di Indonesia telah meningkat sebesar 0,3⁰C sejak tahun 1900 (Hulme and Sheard, 1999), peningkatan suhu ini terjadi sepanjang musim. Sementara itu terjadi perubahan cuaca dan musim hal ini ditandai oleh peningkatan curah hujan disatu wilayah, sedangkan di wilayah lain terjadi pengurangan curah hujan sebesar 2-3% (Hulme and Sheard, 1999). Selain siklus harian dan musiman keragaman iklim di Indonesia juga ditandai dengan siklus beberapa tahun antara lain siklus fenomena global ENSO (*El Nino Southern Oscillation*). ENSO mempunyai siklus 3 - 7 tahun, tapi setelah dipengaruhi perubahan iklim diduga siklus ENSO menjadi lebih pendek antara 2 - 5 tahun (Ratag, 2001). Hal ini akan berakibat kekeringan yang lebih sering terjadi di berbagai wilayah Indonesia, seperti di Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat dan beberapa wilayah di Timur Pulau Jawa. Kekeringan yang terjadi akan mempengaruhi pada banyak sektor kehidupan dan pembangunan, misalnya kekeringan akan mempengaruhi produksi pertanian, kesulitan dalam penyediaan sumber air. pengurangan debit air untuk bendungan dan sebagainya.

7. Keragaman dan Persebaran Suku Bangsa Indonesia

Indonesia merupakan negara kesatuan yang masyarakatnya beragam yang terdiri dari beberapa suku bangsa yang menyebar dari Sabang (ujung Sumatera Utara) sampai Merauke (ujung Papua). Keanekaragaman suku-bangsa ini tentunya seperti yang telah disebutkan di awal pembahasan ini, bahwa Indonesia terletak di *cross position* (posisi silang). Bukan saja suku-bangsa atau ras yang beraneka ragam di Indonesia, tetapi juga keaneragaman kepercayaan (agama), misalnya seperti Hindu, Budha, Kristen

(Katolik dan Protestan), Konghucu dan Islam. Bahasa juga merupakan suatu kekayaan bangsa kita, ada bahasa Indonesia menjadi bahasa persatuan dan bahasa-bahasa daerah yang menjadi identitas kesukuan.

Sebagai daerah lintasan dan menjadi tempat tujuan setiap orang yang melaluinya, bahkan ini sudah terjadi sejak satu juta tahun yang lalu pada zaman prasejarah. Persebaran manusia dengan ciri-cirinya sebagai berikut:

a. Kelompok ras Austronesia-Melanesoid (Papua Melanezoid), ada yang menyebar ke arah barat dan ada yang menyebar ke arah timur. Mereka yang menyebar ke arah timur menduduki wilayah Indonesia Timur: Papua, Pulau Aru dan Pulau Kai.

b. Kelompok ras Negroid, yang kini menjadi orang Semang di semenanjung Malaka, orang Mikopsi di Kepulauan Andaman.

c. Kelompok ras Weddoid, antara lain orang Sakai di Siak Riau, orang Kubu di Sumatera Selatan dan Jambi, orang Tomuna di Pulau Muna, orang Enggano di Pulau Enggano, dan orang Mentawai di Kepulauan Mentawai.

d. Kelompok ras Melayu Mongoloid, yang dibedakan menjadi dua golongan.

1) Ras Proto Melayu (Melayu Tua), antara lain Suku Batak, Toraja, dan Dayak.

2) Ras Deutro Melayu (Melayu Muda), antara lain Suku Bugis, Madura, Jawa, dan Bali.

Berikut ini adalah peta persebaran kelompok ras Melayu:



Gambar 10 Peta persebaran ras Melayu

8. Kuantitas dan Kualitas Penduduk Indonesia

a. Kuantitas Penduduk Indonesia

Indonesia merupakan Negara dengan jumlah penduduk yang terbesar dan terus meningkat, meskipun jika dibandingkan dengan jumlah penduduk Negara-negara di dunia Indonesia berada pada posisi ke empat setelah Cina, India dan Amerika Serikat.

Berdasar data BPS (2014), jumlah penduduk Indonesia hasil proyeksi tahun 2010 – 2035 (selama dua puluh lima tahun mendatang) terus meningkat yaitu dari 238,5 juta jiwa pada tahun 2010 menjadi 305,6 juta jiwa pada tahun 2035.

Berdasarr hasil proyeksi tersebut, penduduk Indonesia pada tahun 2015 berjumlah 255.461,7 juta jiwa, dengan penduduk laki-laki sejumlah 128.366,7 juta dan penduduk perempuan sejumlah 127.095 juta jiwa. Pertumbuhan penduduk rata-rata pertahun selama 2010-2035 kecenderungannya terus menurun dari 1,38 persen menjadi 0,62 persen pertahun.

Salah satu ciri penduduk Indonesia adalah persebaran antar pulau dan provinsi yang tidak merata . Sejak tahun 1930 sebagian besar penduduk

Indonesia tinggal di Pulau Jawa. Secara perlahan jumlah penduduk yang tinggal di pulau Jawa mengalami penurunan. Berdasar hasil proyeksi penduduk 2010-2035, jumlah penduduk tahun 2010 sekitar 57,4 persen pada tahun 2035 turun menjadi 54,7 persen. Hal ini disebabkan disamping Pertumbuhan alami di luar Jawa lebih tinggi, juga oleh arus perpindahan yang mulai menyebar ke pulau-pulau di luar Jawa.

Di samping ketidak merataan antar propinsi, juga terjadi ketidak merataan penduduk antara daerah pedesaan dan perkotaan. Data BPS (2014) mencatat jumlah penduduk Indonesia yang tinggal di perkotaan sejumlah 53,3 persen, sisanya (46,7 persen tinggal di pedesaan. Sementara itu, jumlah urbanisasi (penduduk kota yang berasal dari desa) sejumlah 66,6 persen.

b. Kualitas Penduduk Indonesia

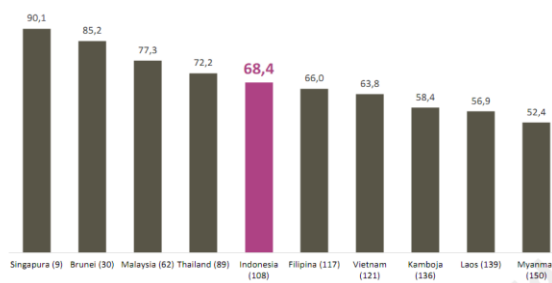
Pertumbuhan penduduk yang tinggi tanpa diimbangi peningkatan kualitas penduduk akan menjadi masalah tersendiri. Realitas geografis menunjukkan bahwa kualitas sumberdaya manusia Indonesia masih rendah. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pendidikan, tarap kesehatan, dan rendahnya tingkat pendapatan. Data BPS (2014), menunjukkan Indeks Pembangunan Manusia Indonesia saat ini berada pada urutan 109 dari 179 negara. Kualitas sumber daya manusia Indonesia masih rendah, dan daya saing terkalahkan.

Tren baru dalam mengukur kualitas Pembangunan manusia adalah menggunakan lensa indeks pembangunan manusia (IPM). IPM baru dihitung berdasar angka harapan hidup saat lahir (AHH), harapan lama sekolah (HLS), Rata-rata lama sekolah (RLS), PNB perkapita, dan rata-rata geometric. berbeda dengan cara perhitungan yang lama. perbedaan perhitungannya sebagaimana tabel berikut,

Tabel 1. Perbedaan indicator lama Dan baru UNDP

Dimensi	Metode Lama	Metode Baru
Umur Panjang dan Hidup Sehat	Angka Harapan Hidup saat Lahir (AHH)	Angka Harapan Hidup saat Lahir (AHH)
Pengetahuan	Angka Melek Huruf (AMH)	Harapan Lama Sekolah (HLS)
	Kombinasi Angka Partisipasi Kasar (APK)	Rata-rata Lama Sekolah (RLS)
Standar Hidup Layak	PDB per Kapita	PNB per Kapita
Agregasi	Rata-rata Aritmatik	Rata-rata Geometrik

Hasil perhitungan IPM Negara-negara ASEAN disajikan pada gambar berikut ini,



Gambar 11. Indeks Pembangunan ASEAN 2013

Sumber : HDR 2014 dalam BPS(2014)

Tabel tersebut menunjukkan Negara dengan IPM tertinggi adalah Singapura, Terendah Myanmar dan Indonesia berada pada posisi sedang. Di level ASEAN kualitas penduduk Indonesia masuk kategori sedang, akan tetapi jika dibandingkan dengan Negara-negara di dunia ternyata berada pada urutan 109 dari 179 negara. Hasil perhitungan indeks pembangunan manusia (IPM) pada tahun 2014 IPM Indonesia berada pada angka 68,4 pada kategori sedang.

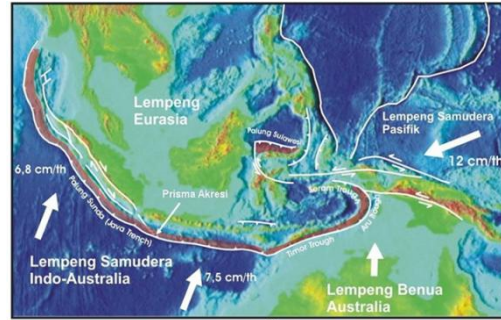
D. Aktivitas Pembelajaran

1. Bacalah dengan cermat uraian materi Kondisi fisiografis Indonesia dan semua peta yang terpapar di dalamnya.
2. Belajarlah secara kolaboratif dan buatlah pertanyaan saintifik (ciri pertanyaan saintifik: jawabannya membutuhkan informasi lebih lanjut, membutuhkan data, membutuhkan perhitungan, membutuhkan pengukuran) terkait dengan kondisi fisiografis dan sosial Indonesia

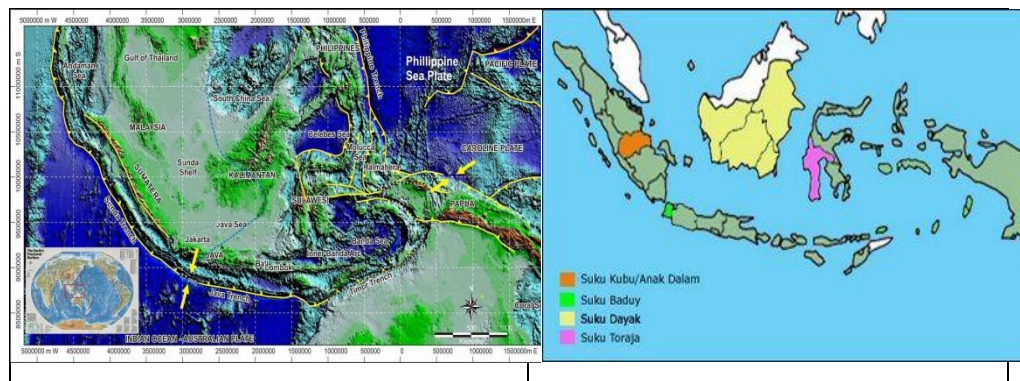
3. Dapatkanlah jawaban pertanyaan saintifik dari uraian materi dan peta yang terpapar pada uraian materi atau sumber lain yang relevan (boleh dari internet)
4. Tulislah kertas kerja/ laporan singkat hasil kerja anda. Sebaiknya kertas kerja anda anda bandingkan dengan uraian materi sebelum anda kumpulkan
5. Bacalah dengan cermat uraian materi Kondisi sosial Indonesia
6. Belajarlah secara kolaboratif dan buatlah pertanyaan saintifik (ciri pertanyaan saintifik: jawabannya membutuhkan informasi lebih lanjut, membutuhkan data, membutuhkan perhitungan, membutuhkan pengukuran) terkait dengan Kondisi sosial Indonesia
7. Dapatkanlah jawaban dari pertanyaan saintifik dari uraian materi dan grafik yang tersaji pada uraian materi atau sumber lain yang relevan (boleh dari internet).
8. Tulislah kertas kerja/ laporan singkat hasil kerja anda. Sebaiknya kertas kerja anda anda bandingkan dengan uraian materi sebelum anda kumpulkan.
9. Presentasikan kertas kerja anda didepan teman kolaborasi anda.

E. Latihan/ Kasus /Tugas

1. Amatilah dengan seksama, peta arah dan kecepatan gerakan mosaik lempeng-lempeng tektonik di bawah ini, jelaskan hubungan antara gejala tersebut dengan kekhasan kondisi fisiografis kepulauan Indonesia.



2. Amatilah dengan seksama peta fisiografis dan peta suku bangsa di kepulauan Indonesia tunjukkan hubungan antara kondisi fisiografis dan sebaran suku bangsa di kepulauan Indonesia pilihlah dua prinsip geografi untuk menjelaskan hubungan tersebut.



3. Indonesia merupakan satu Negara di daerah tropis yang memiliki hutan yang sangat luas yang berfungsi sebagai paru-paru dunia. Fakta geografis menunjukkan bahwa deforestasi di hutan tropis Indonesia baik dalam bentuk illegal logging maupun pembakaran hutan mencapai 2 juta Ha/tahun. Hubungkan deforestasi di Indonesia dengan pemanasan global.
4. Bacalah dengan cermat contoh kasus permasalahan kualitas penduduk pada box di bawah.
5. Diskusikan dengan teman/kolaborator anda

6. Bagaimana hubungan antara 4 terlalu dengan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Rumuskan solusi untuk permasalahan tersebut.
7. Buatlah kertas kerja hubungan antara 4 terlalu dengan kualitas sumberdaya manusia Indonesia.

KASUS KEPENDUDUKAN

AKARTA - Badan Nasional Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menerapkan upaya untuk memaksimalkan dampak positif dan meminimalkan dampak negatif dari dinamika kependudukan. Hal ini dilakukan guna menyiapkan dan memanfaatkan sumber daya manusia (SDM) dalam daya saing untuk mengoptimalkan bonus demografi.

Kepala BKKBN, Surya Chandra Surapaty mengatakan, angka kematian ibu dan bayi semakin banyak. Jadi, sekarang adalah saatnya menggaungkan program Keluarga Berencana (KB) untuk meminimalkan dampak negatif dinamika kependudukan

Surya menyebutkan, dalam dinamika kependudukan yang memperbanyak dampak negatif, ada faktor penyebabnya. "Penyebabnya itu ada empat terlalu, yaitu terlalu muda melahirkan, terlalu tua melahirkan (lebih dari 35 tahun), terlalu rapat dalam melahirkan yang harusnya minimal 3 tahun jarak kelahiran, serta terlalu banyak anak," tuturnya kepada SH saat ditemui di kantor Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), Senin (19/10).

Menurutnya, dari empat terlalu itu, masyarakat seharusnya sudah mengampanyekan dua anak saja cukup. Surya menyebutkan, belum lagi ada tiga yang berkaitan dengan kata "terlambatnya".

Ia memaparkan, hal itu berkaitan dengan fasilitas kesehatan dan petugas kesehatan. "Kalau petugas kesehatan, kan di badan lain, urusan menkes (menteri kesehatan)," ujarnya.

Surya mengungkapkan, dengan otonomi daerah, BKKBN menekankan cara-cara berkomunikasi oleh para petugas KB. Saat ini, masalah terpenting adalah masyarakat

F. Rangkuman

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keragaman bentuk muka bumi, baik di daratan maupun di dasar laut. Selain keragaman bentuk muka bumi, Indonesia juga diperkaya dari letak geografis maupun letak astronomis. Indonesia merupakan Negara dengan jumlah penduduk yang terbesar dan terus meningkat, meskipun jika dibandingkan dengan jumlah penduduk Negara-negara di dunia Indonesia berada pada posisi ke empat setelah Cina, India dan Amerika Serikat.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

1. Setelah selesai mempelajari kegiatan belajar, berapa persen anda menguasai materi topik ini.
2. Materi mana saja yang menurut anda masih memerlukan tambahan materi.

KEGIATAN PEMBELAJARAN 3 POTENSI GEOGRAFIS UNTUK KETAHANAN PANGAN, INDUSTRI, DAN ENERGI

A. Tujuan Pembelajaran

1. Melalui kegiatan diskusi, peserta diklat dapat menghubungkan Potensi geografis dan persebaran ketahanan pangan Indonesia
2. Melalui kegiatan diskusi, peserta diklat dapat membedakan swasembada pangan dan ketahanan pangan
3. Melalui kegiatan diskusi, peserta diklat dapat menentukan ketahanan pangan Indonesia terbaik pada rentang tahun 2008-2012
4. Melalui kegiatan diskusi, peserta diklat dapat menghubungkan 10 misi pembangunan pertanian Jokowi JK 2014-2019 dengan ketahanan pangan Indonesia.
5. Menghubungkan potensi geografi dan ketersediaan energi primer di Indonesia
6. Menghitung potensi energi primer untuk ketahanan energi Indonesia
7. Menentukan potensi bio massa terbesar di Indonesia
8. Menentukan jenis energi alternatif yang bisa menutupi defisit energi primer

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menghubungkan potensi geografi dan persebaran ketahanan pangan Indonesia
2. Membedakan swasembada dan ketahanan pangan
3. Menentukan tahun dengan ketahanan pangan terbaik.
4. Menghubungkan misi yang ada dengan ketahanan pangan Indonesia.
5. Menghubungkan potensi geografi dan ketersediaan energi primer di Indonesia
6. Menghitung potensi energi primer untuk ketahanan energi Indonesia
7. Menentukan potensi bio massa terbesar di Indonesia
8. Menentukan jenis energi alternatif yang bisa menutupi defisit energi primer.

C. Uraian Materi

1. Pengertian Ketahanan Pangan

Definisi ketahanan pangan terus mengalami perkembangan sejak adanya *Conference of Food and Agriculture* tahun 1943 yang mencanangkan konsep *secure, adequate and suitable supply of food for everyone*. Setidaknya, terdapat lima organisasi internasional yang memberikan definisi mengenai ketahanan pangan yang saling melengkapi satu sama lain. Berbagai definisi ketahanan pangan tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

First World Food Conference (1974), *United Nations* (1975), *FAO (Food and Agricultural Organization)*, 1992, *USAID* (1992), *International Conference in Nutrition* (FAO/WHO, 1992), *Bank* (1996), Hasil Lokakarya Ketahanan Pangan Nasional (DEPTAN, 1996), *OXFAM* (2001), dan *FIVIMS (Food Security and Vulnerability Information and Mapping Systems*, 2005). Semua definisi ketahanan pangan secara eksplisit memuat ketersediaan, keterjangkauan, dan konsumsi, dan berorientasi rumah tangga dan individu untuk hidup sehat dan produktif.

Untuk Indonesia, ketahanan pangan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2012 mengenai pangan didefinisikan sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau. Ketahanan pangan juga disebutkan dalam undang-undang tersebut sebagai tanggung jawab pemerintah dan masyarakat. Untuk mencapai ketahanan pangan tersebut pemerintah menyelenggarakan, membina, dan atau mengoordinasikan segala upaya atau kegiatan untuk mewujudkan cadangan pangan nasional.

Ketahanan pangan merupakan isu pokok dalam pemenuhan kesejahteraan masyarakat karena akan menentukan kestabilan ekonomi, sosial, dan politik dalam suatu negara. Bahwa hidup mati sebuah bangsa ditentukan kemampuan bangsa ini menyediakan kebutuhan pangan bagi rakyatnya. Pemenuhan kebutuhan pangan menjadi tantangan tersendiri bagi Indonesia yang merupakan negara kepulauan. Luas wilayah Indonesia secara

geografis menjadi penyebab adanya perbedaan kondisi tanah dan kecocokan terhadap jenis-jenis tanaman termasuk tanaman pangan.

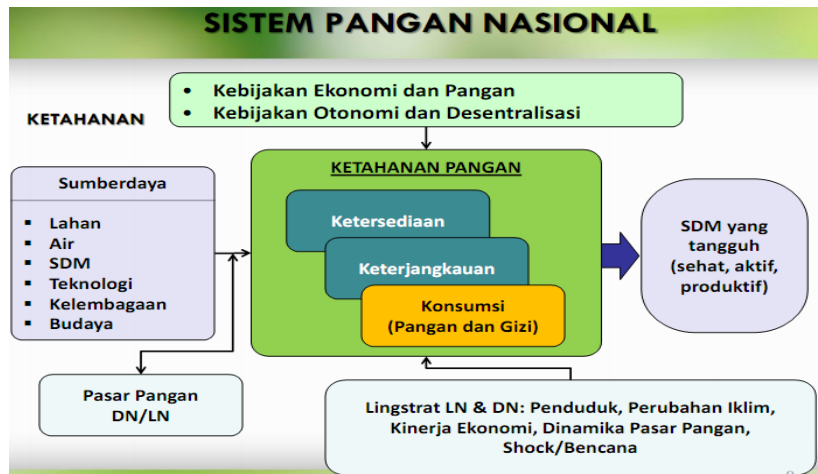
2. Kondisi Ketahanan Pangan Indonesia

Sumber daya wilayah Indonesia sangat dipengaruhi oleh aspek geografis baik fisik maupun social secara keruangan, kelingkungan, maupun kewilayahan. Sebagai Negara kepulauan yang luas dengan jumlah pulau yang banyak, memiliki sumberdaya darat (*land resource*) dan laut (*marine resource*) yang perlu dikelola secara terintegrasi. Aspek klimatologi, geologi/geomorfologis, hidrologis, biotis dan manusia yang secara kultural sangat beragam.

Keberagaman budaya/kultur sejatinya merupakan dinamika adaptif manusia terhadap lingkungan. Kondisi Indonesia yang terdiri daratan dan lautan selama ratusan tahun telah membentuk karakter bangsa Indonesia sebagai petani dan nelayan/pelaut. Pangan merupakan bagian dari kultur/budaya yang merupakan perwujudan adaptasi manusia terhadap lingkungan dan merupakan komponen dasar mewujudkan SDM yang berkualitas. Nenek moyang bangsa Indonesia yang hidupnya di darat, mencukupi kebutuhan makanan dengan bercocok tanam berbagai jenis tanaman sesuai makanan pokoknya seperti : padi, jagung, kedelai, singkong, umbi-umbian, dan sagu. Sedangkan yang hidup di pesisir, selain bercocok tanam juga menjadi nelayan dengan mencari ikan di laut di daerah sekitar tempat tinggalnya, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Besarnya jumlah penduduk Indonesia saat ini sebanyak 255.461,7 juta jiwa BPS (2015) menimbulkan permasalahan ketahanan pangan. Kurangnya pasokan dalam negeri membuat pemerintah membuka kran impor untuk memenuhinya. Namun pemerintah melihat impor merupakan satu-satunya alternatif dan mengabaikan potensi dalam negeri. Potensi dalam negeri terlantar, terlihat dari dibiarkannya alih fungsi lahan pertanian sebagai akibat petani yang tidak berdaya.

Sistem pangan Nasional Indonesia dapat disekemakan sebagai berikut :



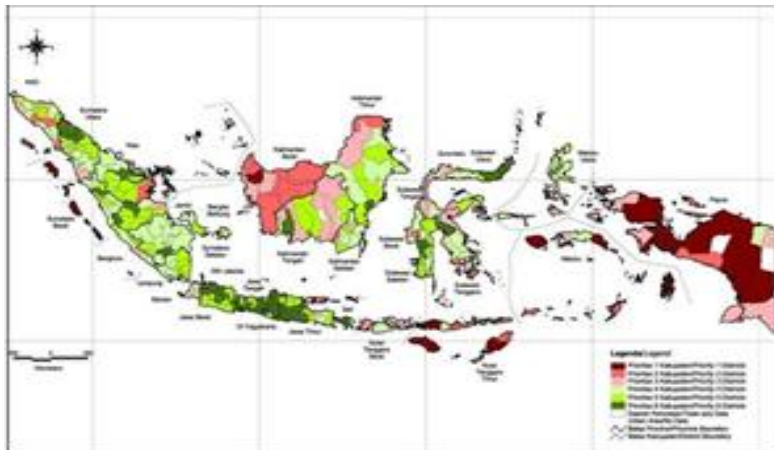
Gambar 12. Skema Sistem Pangan Nasional

Sumber : Badan Ketahanan Pangan, 2012

Tantangan pemerintah saat ini bukan hanya ketahanan pangan dalam negeri ataupun swasembada. Namun juga menciptakan produk pertanian yang unggul dan sanggup bersaing di pasar ekspor. Kementerian pertanian tupoksinya bagaimana terus menerus bersama petani untuk meningkatkan produksinya, setiap tahun diupayakan terus menerus tanpa putus agar produk pertanian meningkat. Secara klasik ada dua pendekatan yaitu ekstensifikasi dan intensifikasi dengan berbagai masalah dan kendalanya. Sejatinya produksi beras itu meningkat tetapi terus berkejaran dengan pertambahan penduduk sehingga ketahanan pangan selalu terancam.

Terkait dengan kebijakan, dibutuhkan kebijakan komprehensif, yang mampu menjadi solusi permasalahan ketahanan pangan. Ketahanan pangan bukan hanya cukupnya pangan tetapi juga bagaimana mensejahterakan petani. Semakin hari lahan semakin sulit, desa semakin mengepung sawah, permukiman terus menerus berkompetisi peruntukan lahan dengan pertanian, sehingga penguasaan lahan pertanian semakin hari semakin sempit. Lahan yang sudah sempit sebaiknya digunakan untuk komoditas yang kompetitif.

Ketahanan pangan Indonesia terkait erat dengan kondisi fisiografis yang melatar belakangnya. Kondisi ketahanan pangan Indonesia bisa di cermati sebagaimana pada peta 1 : persebaran ketahanan pangan berikut,



Gambar 13 Peta Ketahanan Pangan Indonesia

Sumber: Badan Ketahanan Pangan, 2012

Peta di atas menunjukkan daerah tahan pangan (warna hijau) tersebar di wilayah barat (Jawa dan Sumatera, dan daerah rawan pangan tersebar di wilayah Timur) Indonesia.

3. Problematika Pangan Indonesia

Ada beberapa faktor yang terindikasi sebagai penyebab performa sektor pertanian di Indonesia masih belum berkembang sesuai yang diharapkan, yaitu antara lain:

a. Kendala produksi

Kementerian Pertanian sering merilis data bahwa setiap tahun terdapat sekitar 110.000 hektare lahan pertanian yang beralih fungsi menjadi lahan non-pertanian. Jumlah sawah baru yang dicetak pemerintah (dengan dukungan dana APBN) hanya mencapai 20.000 hingga 40.000 hektare per tahun, tidak sebanding dengan lahan sawah yang terkonversi. Akibatnya, produksi pangan semakin terbatas dibandingkan dengan permintaan yang terus meningkat. Beberapa produk pangan strategis seperti beras, kedelai, bawang merah, cabai, daging sapi, dan buah-buahan segar semakin langka di pasaran. Di sisi lain, permintaan masyarakat terus bertambah seiring dengan penambahan jumlah penduduk.

b. Subsidi pangan masih belum efektif

Setiap tahun Pemerintah mengalokasikan anggaran subsidi (antara lain pangan, benih, pupuk, dan kredit tani). Tujuannya untuk mendorong peningkatan produksi pangan, mengurangi impor pangan, meringankan biaya produksi petani, serta mengupayakan terwujudnya swasembada pangan. Pemerintah juga memberikan bantuan beras (subsidi) kepada golongan rakyat miskin untuk memenuhi hak dan pemenuhan kebutuhan pangan rakyat, tetapi masih belum tepat sasaran.

c. Ketergantungan Pangan Impor kian Meningkat

Ada dugaan bahwa pengaruh globalisasi dengan ideologi neoliberalisme telah memaksakan petani dan Negara membuat pilihan yang tidak nyaman dan saling bertentangan. Pakar ekonomi pertanian, Francis Wahono (2011), menilai bahwa pilihan kebijakan dan praktik pemerintah banyak yang melantarkan rakyat, termasuk petani. Praktik impor beras misalnya, kadang *zero tariff*. Contoh lainnya misalnya perseroanisasi Bulog, izin masuk bibit transgenetik, sertifikasi tanah dan privatisasi air, harga pangan yang diserahkan kepada mekanisme pasar membuat Indonesia kurang giat mendorong produksi dan sebaliknya semakin bergantung pada pangan impor.

d. Petani sulit mengakses sumber-sumber pembiayaan yang murah

Salah satu persoalan yang dihadapi petani (terutama petani tanaman pangan, peternak dan nelayan) adalah akses terhadap permodalan. Untuk membantu permodalan para petani, pemerintah memperkenalkan dan mengimplementasikan suatu skim pembiayaan yang disebut KUR (Kredit Usaha Rakyat). Salah satu sasaran dari program KUR adalah para petani dan para nelayan. Namun, dalam praktiknya, dana KUR sedikit sekali yang diserap oleh sektor pertanian.

4. Perubahan Iklim Dan Ketahanan Pangan

Perubahan iklim dimasa depan dapat diproyeksikan dengan menggunakan model sistem iklim sirkulasi udara global GCMs (Global Circulation Models). Beberapa model GCMs memprediksikan jika konsentrasi CO₂ meningkat dua kali lipat maka akan terjadi peningkatan suhu sebesar 2 - 4 °C dan peningkatan curah hujan sebesar 0 - 800 mm/tahun (ICSTCC, 1998). Selain itu berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kaimuddin (2000) diprediksikan jika terjadi peningkatan konsentrasi CO₂ sebesar dua kali lipat, selain terjadi peningkatan suhu dan curah hujan juga akan terjadi perubahan pola hujan di wilayah Indoensia. Perubahan yang terjadi adalah peningkatan curah hujan di sebagian besar wilayah Indonesia bagian selatan, relatif tetap didaerah ekuator dan terjadi penurunan curah hujan di bagian utara wilayah Indonesia (Kaimauidin, 2000).

Selanjutnya, peningkatan konsumsi bahan bakar khususnya bahan bakar fosil seperti batubara dan minyak bumi di Indonesia diprediksikan akan menyebabkan konsentrasi CO₂ meningkat. Prediksi pengembangan energi Indonesia menggunakan model MERGE – Model for Evaluating the Regional and Global Effects of Greenhouse Gas Reduction Policies – yang dikembangkan pertama kali oleh Manne *et.al.* (1995) dan untuk kasus energi Indonesia dikembangkan oleh (Susandi, 2004). Pada skenario dasar, emisi dan konsentrasi karbon di Indonesia akan meningkat hingga pertengahan abad. Tapi jika pengurangan emisi dilakukan oleh negara-negara Annex I (scenario Protokol Kyoto/PK), maka emisi dan konsentrasi karbon akan terus meningkat hingga tahun 2060 (Irwani dan Susandi, 2005)

Sebagai Negara kepulauan, Indonesia sangat rentan terhadap dampak ganda perubahan iklim. Meskipun kepastian mengenai besarnya bahaya masih belum dapat dipastikan, namun beberapa yang diperkirakan akan sangat signifikan adalah :

a. Kenaikan temperature yang tidak terlalu tinggi.

Kenaikan temperature rata-rata tahunan di Indonesia telah mengalami kenaikan $0,3^{\circ}\text{C}$ (pengamatan sejak tahun 1990). Tahun 1998 merupakan tahun terpanas dalam abat ini,. dengan kenaikan hamper 1°C (di atas rata-rata antara tahun 1961-1990).

b. Curah hujan yang lebih tinggi

Diperkirakan akibat perubahan iklim, Indonesia akan mengalami kenaikan curah hujan 2 – 3 persen per tahun, serta musim hujan yang lebih pendek (lebih sedikit jumlah hari hujan dalam setahun), yang menyebabkan resiko banjir yang meningkat. Hal ini akan mempengaruhi keseimbangan air di lingkungan dan mempengaruhi pembangkit listrik tenaga air dan suplay air minum.

c. Kenaikan permukaan air laut

Daerah populasi padat (10 m dpl) akan dipengaruhi oleh kenaikan permukaan laut. Ada kurang lebih 40 juta jiwa penduduk Indonesia myang bermikim di daerah tsb.

d. Ketahanan Pangan

Perubahan iklim akan mengubah curah hujan, penguapan, limpasan air, dan kelembaban tanah, yang akan mempengaruhi produktivitas pertanian. Kesuburan tanah akan berkurang 2–8 persen dalam jangka panjang yang akan berakibat pada penurunan produksi tahunan padi sebesar 4 persen, kedelai sebesar 10 persen, dan jagung sebesar 50 persen.

e. Peningkatan berjangkitnya penyakit yang dibawa air dan vector.

2. Pengertian dan Bentuk Energi

Proses yang terjadi di alam umumnya disertai energi atau perubahan energi. Dengan mengambil energi dari suatu sistem, manusia mampu mendorong terjadinya suatu proses yang dapat untuk menunjang kehidupan. Contoh: Penguapan air menyerap energi panas; dengan energi panas air dapat diuapkan, sebaliknya dengan mengambil panas uap air dapat di embunkan. dalam kontek belajar geografi, contoh di atas bisa untuk membelajarkan tentang siklus air. Oleh karena itu, untuk

mendorong proses yang diinginkan manusia memerlukan peralatan dan energi yang sesuai.

Energi dikenal dalam berbagai bentuk, misalnya panas, mekanik, listrik, magnet, kimia, nuklir. manusia mampu merekayasa peralatan yang mampu mengkonversi energi. Misalnya kompor mengkonversi energi kimia bahan bakar menjadi energi panas, motor listrik mengkonversi energi listrik menjadi energi mekanis, mesin uap mengkonversi energi panas menjadi energi mekanis.

Ditinjau dari kemudahannya, Munich Re Group (2009) membedakan energi menjadi : 1) energi primer yaitu energi yang tersedia di alam misalnya minyak bumi, batubara, panas bumi, angin; 2) energi sekunder atau energi terolah misalnya, bensin, minyak tanah, listrik; 3) energi final atau energi terpakai misalnya energi terpakai oleh kompor, dan 4) energi bermanfaat atau energi yang langsung bermanfaat misalnya panas pada plat pemanas kompor.

Pada era modern seperti sekarang ini, energi pada hakekatnya merupakan kebutuhan fisik pokok manusia selain materi. Energi merupakan kekuatan penggerak proses-proses kegiatan manusia dan bahkan proses-proses di alam semesta misalnya untuk menjaga suhu tubuhnya sebagai kompensasi panas yang terbuang ke lingkungan manusia memerlukan energi tiap waktu (daya) 100 wat.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keragaman bentuk muka bumi, baik di daratan maupun di dasar laut (gambar 5).

Selain keragaman bentuk muka bumi, Indonesia juga diperkaya dari letak geografis maupun letak astronomis. Sebagai Negara kepulauan, Indonesia memiliki luas wilayah perairan seluas 6.315.222 Km², panjang garis pantai kepulauan Indonesia sepanjang 99,093 km, dan jumlah pulau yang telah dibakukan oleh Tim Nasional Pembakuan Rupa Bumi sebanyak 13.466 pulau (BIG.2013).

Dengan sumberdaya alam yang begitu besar, tak dapat dipungkiri, keberadaannya serta posisi geografis Indonesia sebagai suatu anugerah, menjadi kekuatan, peluang, dan sekaligus kelemahan dan

ancaman bagi keberlanjutan bangsa ini. Sebutan “Benua Maritim” (*maritime continent*) yang diberikan oleh Charles Ramage di tahun 1968, seorang meteorolog dan oceanographer untuk kawasan Asia Tenggara mencakup Indonesia, Filipina, dan Papua Nugini. Benua Maritim ini terletak diantara Samudera Hindia (*Hindia ocean*) dan Samudera Pasifik di suatu wilayah yang dikenal dengan Kolam Hangat Tropis (*tropical warm pool*). Kawasan ini memiliki peran meteorology yang sangat penting, yaitu sebagai sumber energi dalam sistem sirkulasi global

Secara geologis, Indonesia berada pada mosaik lempeng tektonik dengan kecepatan dan arah gerak yang beragam (Indo Australia bergerak kearah timur laut dengan kecepatan 6,8 cm/tahun, lempeng Australia dengan arah utara dengan kecepatan 7,5 cm/th, lempeng Samudera Pasifik dengan arah ke barat laut dengan kecepatan 12 cm/th), sebagaimana gambar Mengakibatkan Kepulauan Indonesia memiliki kompleksitas geologis, klimatologis, sumberya energi. Indonesia menjadi Negara “Baldatun toyibatun Warobbun Ghoffur” yang memiliki kemelimpahan potensi sumberdaya, potensi energi yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan energi dalam menjalankan proses kehidupan manusia.

3. Permasalahan energi di Indonesia

Permasalahan utama terkait dengan ketahanan energi di Indonesia meliputi :

a. Kelangkaan energi

Sebagai akibat dari bertambahnya penduduk, jumlah penduduk . Berdasar data BPS 2014, jumlah penduduk Indonesia hasil proyeksi 2010 – 2035 (selama dua puluh lima tahun mendatang) jumlah penduduk terus meningkat yaitu 238,5 juta jiwa pada tahun 2010 menjadi 305,6 juta jiwa pada tahun 2035, dan pada tahun 2015 jumlah penduduk adalah 255.461,7 juta jiwa, dengan penduduk laki-laki sejumlah 128.366,7 juta dan penduduk perempuan sejumlah 127.095 juta jiwa. Walaupun demikian pertumbuhan rata-rata pertahun selama 2010-2035 kecenderungannya terus menurun dari 1,38 persen menjadi 0,62 persen pertahun . Pertambahan jumlah penduduk dan kenaikan konsumsi energi perkapita terus berjalan sementara energi yang saat ini dapat dimanfaatkan terbatas jumlahnya. Jika tidak diikuti

optimalisasi pemanfaatan energi dan pengembangan energi alternative, maka ketahanan energi Indonesia akan terus menurun.

b. Proporsi konsumsi yang relative tinggi pada beberapa jenis sumber energi

Pemanfaatan energi seperti solar yang masih sulit diganti oleh sumber energi lain seperti biomasa atau batubara.

c. Sebagian besar energi primer masih berupa bahan fosil

Realitas menunjukkan bahwa energi dari alam yang banyak dimanfaatkan Indonesia berupa minyak, gas bumi, dan batubara yang ketersediaannya terbatas dan tidak terbarukan.

d. Efisiensi pemanfaatan energi di Indonesia masih rendah (boros energi)

Ada dua indikator utama yang bisa menunjukan Indonesia boros energi yaitu: a) intensitas energi yakni perbandingan antara konsumsi energi dengan penghasilan produksi bruto (setara ton minyak/juta\$, makin rendah makin efisien), a) elastisitas pemakaian energi, yakni laju pertumbuhan konsumsi energi dan laju pertumbuhan ekonomi (makin rendah makin efisien).

e. Gangguan lingkungan akibat pemanfaatan energi fosil, misalnya emisi gas CO₂ sebagai hasil pembakaran fosil yang menyebabkan pemanasan global

f. Kondisi geografis Indonesia sebagai Negara kepulauan yang menyulitkan distribusi energi

g. Kesadaran masyarakat akan perlunya usaha bersama untuk mengatasi problem energi nasional.

4. Sumber- sumber energi di Indonesia

Realitas geografis, menunjukan bahwa sebagai akibat lokasi relatifnya, mengakibatkan Indonesia memiliki banyak jenis sumber energi. diantaranya sebagai berikut :

a. Minyak bumi

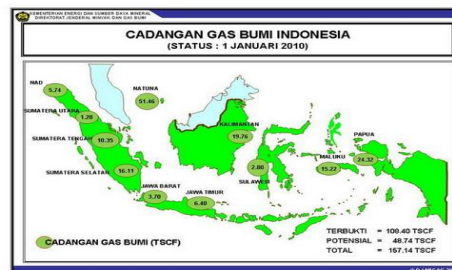


Gambar 14 Peta. Cadangan Minyak Bumi Indonesia

Sumber :Dirtjen Listrik dan Energi 2009

Minyak bumi saat ini merupakan sumber energi dominan di Indonesia dan bahan baku industry petrokimia, pemanfaatannya relative mudah, namun ketersediaannya terbatas Disjen Listrik dan energi (2009) menyatakan bahwa cadangan minyak bumi Indonesia pada tahun 2008 berjumlah $8,2 \times 10^9$ barel, sedangkan tingkat produksi $3,57 \times 10^8$ barel/tahun dengan sebaran sebagaimana peta...

b. Gas bumi



Gambar 15. Peta Cadangan Gas Bumi Indonesia

Sumber :Dirtjen Listrik dan Energi 2009

Gas bumi saat ini juga merupakan sumber energi penting Indonesia dan juga bahan baku industry petrokimia. Dirtjen Listrik dan Pemanfaatan Energi (2009) menyatakan bahwa cadangan gas bumi Indonesia pada tahun 2008 berjumlah $1,7 \times 10^{14}$ ft³, sedangkan tingkat produksi $2,9 \times 10^{12}$ ft³/tahun, dengan sebaran keterdapatan sebagaimana peta...

c. Batubara



Gambar 16 Peta. Cadangan Batubara Indonesia

Sumber :Dirtjen Listrik dan Energi 2009

Cadangan batubara Indonesia pada tahun 2008 berjumlah $2,29 \times 10^{10}$ ton, dengan tingkat produksi $2,29 \times 10^8$ ton/tahun, dengan sebaran keterdapatan sebagaimana peta...

d. Tenaga air

Sumber energi tenaga air bisa berupa : air terjun, aliran sungai, pasang surut air laut, dan gelombang .Menurut Dirtjen Listrik dan Pemanfaatan Energi (2009), potensi energi air Indonesia sebesar $8,45 \times 10^8$ SBM atau $4,99 \times 10^{18}$ J/tahun. Fakta geografis Indonesia menunjukkan selain instalasi pembangkit listrik skala besar, mikro hidro bisa dikembangkan di daerah-daerah pedalaman

e. Angin

Sebagai Negara kepulauan, energi angin tersedia di Indonesia. namun arah angin relatif tidak tetap, sehingga pemanfaatannya memerlukan kincir angin yang fleksibel. Potensi energi angin Indonesia 9290 MW atau $2,93 \times 10^{17}$ J/tahun. energi ini cocok dipakai untuk kebutuhan lokal, namun kontribusinya terhadap ketahanan energi nasional belum besar.

f. Bio massa

Biomassa merupakan bahan-bahan yang diperoleh dari zat hidup seperti tanaman, mencakup tanaman dan limbah tanaman. Biomassa bisa dipakai langsung sebagai sumber energi atau diolah menjadi bahan lain , misalnya melalui fermentasi menghasilkan etanol. Biomassa juga bisa menjadi bahan baku potensial untuk untuk bahan kimia industry , dan bersifat terbarukan serta secara netto tidak menambah emisi CO₂.

g. Nuklir



Gambar 17 Peta. Sebaran Keterdapatan energi Nuklir

Energi nuklir, dapat dikatakan praktis dan sangat banyak jumlahnya, jadi sangat menjanjikan untuk ketahanan energi masa depan. Tersedia di Aceh, Sumatera Utara, Lampung Tengah, Bangka Belitung, Kalimantan Timut, Sulawesi Utara, dan Papua. Dengan sebaran keterdapatan sebagaimana peta.... Energi nuklir memiliki kelebihan tidak menyebabkan pemanasan global meskipun potensi bahayanya besar,

h. Panas laut

Indonesia berada pada daerah tropis yang mendapatkan sinar matahari intensif sekurang-kurangnya 7 jam /hari. Hal ini menyebabkan terjadinya perbedaan suhu air laut di permukaan dan di kedalaman yang menghasilkan arus konveksi yang dapat dimanfaatkan untuk pembangkit energi mekanis.

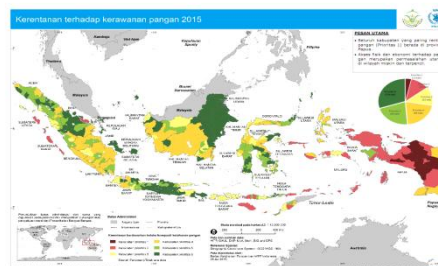
D. Uraian Kegiatan/Aktivitas Pembelajaran

1. Bacalah dengan cermat uraian materi Katahan pangan, peta sebaran kerentanan ketahanan pangan, dan perubahan iklim terhadap ketahanan pangan di Indonesia.
2. Belajarlah secara kolaboratif dan buatlah pertanyaan saintifik (ciri pertanyaan saintifik: jawabannya membutuhkan informasi lebih lanjut, membutuhkan data, membutuhkan perhitungan, membutuhkan pengukuran) terkait dengan ketahan pangan dan energi Indonesia.
3. Dapatkanlah jawaban dari pertanyaan saintifik dari uraian materi dan peta yang tersaji pada uraian materi atau sumber lain yang relevan (boleh dari internet)
4. Tulislah kertas kerja/ laporan singkat hasil kerja anda. Sebaiknya kertas

- kerja anda bandingkan dengan uraian materi sebelum anda kumpulkan
5. Bacalah dengan cermat uraian materi energy dan sebaran energy primer di Indonesianesia
 6. Belajarlah secara kolaboratif dan buatlah pertanyaan saintifik (ciri pertanyaan saintifik: jawabannya membutuhkan informasi lebih lanjut, membutuhkan data, membutuhkan perhitungan, membutuhkan pengukuran) terkait dengan ketahan energi Indonesia.
 7. Dapatkanlah jawaban pertanyaan saintifik dari uraian materi dan peta yang papar pada uraian materi atau sumber lain yang relevan (boleh dari internet)
 8. Tulislah kertas kerja/ laporan singkat hasil kerja anda. Sebaiknya kerja anda dibandingkan dengan uraian materi sebelum anda kumpulkan
 9. Presentasikan kertas kerja anda didepan teman kolaborasi anda

E. Latihan/ Kasus /Tugas

1. Amatilah peta kerentanan terhadap kerawanan pangan di atas, daerah mana saja yang paling rentan terhadap kerawanan pangan.



Gambar 18 Peta Peta Kerentanan Pangan di Indonesia Tahun 2012

2. Gunakan prinsip persebaran dan prinsip deskripsi untuk menjawab permasalahan Ketahanan Pangan versus Swasembada Pangan

6 KASUS

Thompson & Cowan (2000: 402) mencatat perubahan kebijakan dan pendefinisian formal ketahanan pangan dalam kaitannya dengan globalisasi perdagangan yang terjadi di beberapa Negara. Contohnya, Malaysia mendefinisikan ulang ketahanan pangannya sebagai swasembada 60% pangan nasional. Sisanya, 40% didapatkan dari import pangan. Malaysia kini memiliki tingkat ketahanan pangan yang kokoh. Ini memberikan ilustrasi yang jelas bahwa ketahanan pangan dan swasembada adalah dua hal yang berbeda.

Tantangan terbesar Indonesia adalah bahwa tidak dengan mudah kita mengabaikan perdagangan pangan global (era MEA) yang sudah dimulai bulan Desember 2015 karena tingkat urbanisasi yang tinggi bersamaan dengan tingkat kemiskinan perkotaan, yang mana sangat membutuhkan pangan yang murah, kecuali ketergantungan pada produksi pangan domestik bisa menjamin harga pangan yang murah bagi kaum miskin kota. Tapi pada saat yang sama harus menghadapi cara bagaimana memproteksi petani kecil dan miskin dari dampak perdagangan pangan global.

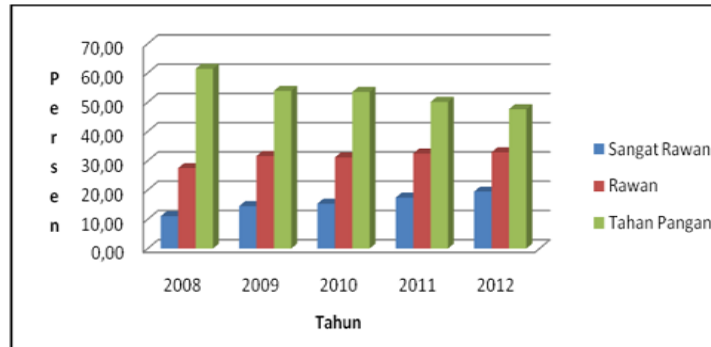
Dilema bagi Indonesia adalah bahwa Petani tidak banyak menikmati harga dasar pangan yang adil. Sayangnya harga yang adil bagi petani identik dengan naiknya harga pangan. Sedangkan kaum miskin kota, yang semakin meningkat dari tahun ke tahun justru membutuhkan pangan yang murah, demi akses yang lebih baik bagi kaum miskin.

(dimodifikasi dari Stevens et. al. (dalam Kaimudin 2000))

	Ketahanan Pangan	Ketidaktahanan Pangan
Swasembada Pangan	A	B
	Contoh: USA, Kanada, Australia, Brunei, etc.	Contoh: Myanmar, Indonesia,
Tidak Swasembada Pangan	C	D
	Contoh: Norwegia, Jepang, Singapura, etc.	Contoh: Malawi, Eritrea, Kenya, Kongo, East Timor.

3. Perhatikan secara cermat contoh kasus ketahanan pangan dan swasembada pangan, dan tabel Ketahanan Pangan versus Swasembada Pangan di atas, diskusikan dengan teman anda tentang persamaan dan perbedaan antara swasembada pangan dan ketahanan pangan. Apa yang sebaiknya diprogramkan untuk ketahanan pangan Indonesia
4. Buatlah kertas kerja tentang ketahanan pangan Indonesia
5. Indonesia memiliki sumber daya yang cukup untuk menjamin ketahanan pangan bagi penduduknya. Indikator ketahanan pangan juga menggambarkan kondisi yang cukup baik. Realitas geografis menunjukkan banyak penduduk Indonesia yang belum mendapatkan kebutuhan pangan yang mencukupi. Amatilah grafik 3 di bawah ini, deskripsikan perkembangan ketahanan pangan Indonesia, tentukan antara tahun 2008

– 2012 tahun berapa yang kondisi ketahanan pangan paling baik berikan argument logis untuk fakta geografis tersebut.



Gambar 19 Grafik. Data rawan pangan Indonesia



Gambar 20. Visi Misi Pembangunan Pertanian Jowi JK 2015-2019

- Perhatikan secara cermat visi misi pembangunan pertanian 2015-2019 JOKOWI JK (Tentative), gunakan prinsip geografi dan hubungkan 10 misi di atas dengan ketahanan pangan Indonesia .

ENERGI:

- Amati peta geologi Indonesia, dan peta sebaran keterdapatan gas bumi jelaskan hubungan keduanya

konsep *secure, adequate and suitable supply of food for everyone*. Setidaknya, terdapat lima organisasi internasional yang memberikan definisi mengenai ketahanan pangan yang saling melengkapi satu sama lain. Untuk Indonesia, ketahanan pangan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2012 mengenai pangan didefinisikan sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau. Untuk mencapai ketahanan pangan tersebut pemerintah menyelenggarakan, membina, dan atau mengoordinasikan segala upaya atau kegiatan untuk mewujudkan cadangan pangan nasional.

Proses yang terjadi di alam umumnya disertai energi atau perubahan energi. Dengan mengambil energi dari suatu sistem, manusia mampu mendorong terjadinya suatu proses yang dapat untuk menunjang kehidupan. Energi dikenal dalam berbagai bentuk, misalnya panas, mekanik, listrik, magnet, kimia, nuklir. manusia mampu merencanakan peralatan yang mampu mengkonversi energi.

Permasalahan utama terkait dengan ketahanan energi di Indonesia meliputi kelangkaan energi, Proporsi konsumsi yang relative tinggi pada beberapa jenis sumber energi, Pemanfaatan energi seperti solar yang masih sulit diganti oleh sumber energi lain seperti biomasa atau batubara, Sebagian besar energi primer masih berupa bahan fosil, Realitas menunjukkan bahwa energi dari alam yang banyak dimanfaatkan Indonesia berupa minyak, gas bumi, dan batubara yang ketersediaannya terbatas dan tidak terbarukan, Efisiensi pemanfaatan energi di Indonesia masih rendah (boros energi).

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah selesai mempelajari kegiatan belajar, berapa persen anda menguasai materi topik ini. Materi mana saja yang menurut anda masih memerlukan tambahan materi.

KEGIATAN PEMBELAJARAN 5 KEANEKARAGAMAN BUDAYA INDONESIA DAN BUDAYA LUAR NEGERI

A. Tujuan

1. Melalui kegiatan diskusi, peserta diklat dapat mendeskripsikan keanekaragaman budaya Indonesia
2. Melalui kegiatan diskusi, peserta diklat dapat mendeskripsikan keanekaragaman budaya luar negeri.
3. Melalui kegiatan diskusi, peserta diklat dapat menganalisis dampak budaya asing terhadap budaya nasional.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Membedakan antara budaya lokal/daerah dengan budaya nasional
2. Menjelaskan faktor terjadinya keberagaman budaya
3. Mengidentifikasi fakta-fakta keberagaman budaya.
4. Menjelaskan cara menjaga keberagaman budaya
5. Mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman budaya nasional dengan budaya asing
6. Menguraikan dampak budaya asing terhadap budaya nasional
7. Mengidentifikasi upaya menangkal pengaruh negatif dari masuknya budaya asing di Indonesia.

C. Uraian Materi

Budaya Nasional Indonesia

1. Konsep Budaya Dan Kebudayaan

Budaya berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Kata budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pikiran, akal budi atau adat-istiadat. Secara tata bahasa, pengertian kebudayaan diturunkan dari kata budaya yang cenderung menunjuk pada pola pikir manusia. Koentjaraningrat (1990) mendefinisikan kebudayaan sebagai

keseluruhan sistem mencakup segala hal yang merupakan hasil cipta, karsa, dan karya manusia yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Karya yaitu masyarakat yang menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan yang terabadikan pada keperluan masyarakat. Rasa atau karsa yang meliputi jiwa manusia yaitu kebijaksanaan yang sangat tinggi di mana aturan kemasyarakatan terwujud oleh kaidah-kaidah dan nilai-nilai sehingga dengan rasa itu, manusia mengerti tempatnya sendiri, bisa menilai diri dari segala keadaannya.

Menurut Ki Hajar Dewantara, kebudayaan berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran didalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai. Manusia dan kebudayaan adalah dua hal yang saling berkaitan. Manusia dengan kemampuan akal nya membentuk budaya, dan budaya dengan nilai-nilainya menjadi landasan moral dalam kehidupan manusia. Seseorang yang berperilaku sesuai nilai-nilai budaya, khususnya nilai etika dan moral, akan disebut sebagai manusia yang berbudaya. Selanjutnya, perkembangan diri manusia juga tidak dapat lepas dari nilai-nilai budaya yang berlaku. Sebuah masyarakat yang maju, kekuatan penggerak nya adalah individu-individu yang ada di dalamnya. Tingginya sebuah kebudayaan masyarakat dapat dilihat dari kualitas, karakter dan kemampuan individunya.

Dalam kebudayaan terdapat nilai-nilai yang dianut masyarakat setempat dan hal itu memaksa manusia berperilaku sesuai budayanya. Antara kebudayaan satu dengan yang lain terdapat perbedaan dalam menentukan nilai-nilai hidup sebagai tradisi atau adat istiadat yang dihormati. Adat istiadat yang berbeda tersebut, antara satu dengan lainnya tidak bisa dikatakan benar atau salah, karena penilaiannya selalu terikat pada kebudayaan tertentu.

2. Budaya Lokal dan Nasional

Pada hakekatnya budaya atau kebudayaan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu budaya lokal/daerah dan budaya nasional. Yang dimaksud

dengan budaya lokal/daerah adalah suatu kebiasaan berlaku di suatu wilayah atau daerah tertentu yang diwariskan secara turun-temurun dari suatu generasi ke generasi berikutnya dalam ruang lingkup daerah tersebut. Budaya lokal/daerah itu muncul pada saat penduduk dari suatu daerah telah mempunyai pola pikir dan kehidupan sosial yang sama. Dengan pola itu lama kelamaan menjadi suatu kebiasaan sehingga membedakan pola kehidupan mereka dengan penduduk daerah lain.

Budaya daerah sebenarnya sudah tumbuh dan berkembang di Indonesia sejak zaman kerajaan tempo dulu. Hal itu dapat dicermati dari cara menjalani hidup dan interaksi sosial yang dilakukan masyarakat kerajaan di Indonesia yang berbeda satu sama lain. Dari bermacam-macam budaya lokal/daerah tersebut maka terbentuklah apa yang disebut dengan Budaya Nasional. Dengan kata lain Budaya nasional adalah gabungan dari budaya lokal/daerah yang ada di negara tersebut.

Budaya lokal/daerah akan saling berinteraksi satu sama lain dan saling mempengaruhi. Masing-masing Budaya lokal/daerah mengalami asimilasi dan akulturasi dengan daerah lain dalam suatu negara akan terus tumbuh dan berkembang menjadi kebiasaan-kebiasaan dari negara tersebut. Contohnya Sumpah Pemuda pada tahun 1928 yang diikuti oleh perwakilan pemuda dari berbagai daerah di Indonesia, dapat membulatkan tekad untuk menyatukan dan menyamakan persepsi bahwa bangsa Indonesia adalah satu. Walaupun bangsa kita terdiri dari budaya yang berbeda di setiap daerahnya tetapi tetap dalam satu kesatuan Indonesia Raya yang diabadikan dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”.

Kebudayaan nasional dalam pandangan Ki Hajar Dewantara adalah “puncak-puncak dari kebudayaan daerah”. Munculnya pernyataan ini merujuk pada pandangan bahwa kesatuanlah yang harus semakin diutamakan, sehingga ketunggalikaan lebih didahulukan daripada kebhinekaan. Di samping terdapat istilah kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional, juga terdapat istilah kebudayaan Indonesia. Kebudayaan Indonesia adalah seluruh kebudayaan nasional, kebudayaan lokal, maupun kebudayaan asal asing yang telah ada di Indonesia sebelum Indonesia merdeka pada tahun 1945.

3. Keragaman Budaya

Keragaman budaya atau "*cultural diversity*" adalah keniscayaan yang ada di bumi Indonesia. Keragaman budaya di Indonesia adalah sesuatu yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Dalam konteks pemahaman masyarakat majemuk, selain kebudayaan kelompok suku bangsa, masyarakat Indonesia juga terdiri dari berbagai kebudayaan daerah bersifat kewilayahan yang merupakan pertemuan dari berbagai kebudayaan kelompok suku bangsa yang ada di daerah tersebut.

Dengan jumlah penduduk lebih dari 200 juta orang di manamereka tinggal tersebar di pulau-pulau di seluruh Indonesia. Mereka juga mendiami dalam wilayah dengan kondisi geografis yang bervariasi. Mulai dari pegunungan, tepian hutan, pesisir, dataran rendah, pedesaan, hingga perkotaan. Hal ini juga berkaitan dengan tingkat peradaban kelompok-kelompok suku bangsa dan masyarakat di Indonesia yang berbeda.

Pertemuan dengan kebudayaan luar juga mempengaruhi proses asimilasi kebudayaan yang ada di Indonesia sehingga menambah ragamnya jenis kebudayaan yang ada di Indonesia. Di samping itu juga berkembang dan meluasnya agama-agama besar di Indonesia turut mendukung perkembangan kebudayaan Indonesia sehingga mencerminkan kebudayaan agama tertentu. Kalau boleh jujur dapat dikatakan bahwa Indonesia adalah salah satu negara dengan tingkat keanekaragaman budaya atau tingkat heterogenitas yang tinggi. Tidak saja keanekaragaman budaya kelompok suku bangsa namun juga keanekaragaman budaya dalam konteks peradaban, tradisional hingga ke modern, dan kewilayahan.

Dengan keanekaragaman kebudayaannya, Indonesia dapat dikatakan mempunyai keunggulan dibandingkan dengan negara lainnya. Indonesia mempunyai potret kebudayaan yang lengkap dan bervariasi. Tak kalah pentingnya, secara sosial, budaya, dan politik masyarakat Indonesia mempunyai jalinan sejarah tentang dinamika interaksi antar kebudayaan yang dirangkai sejak dulu. Interaksi antar kebudayaan dijalin tidak hanya meliputi antar kelompok suku bangsa yang berbeda, namun juga meliputi antar peradaban yang ada di dunia.

Indonesia juga mampu menelisik dan mengembangkan budaya lokal ditengah-tengah singgungan antar peradaban itu.



Gambar 22. Keragaman Bentuk Rumah Adat

4. Fakta Sejarah Budaya Nasional

Sejarah membuktikan bahwa kebudayaan- kebudayaan yang ada di Indonesia mampu hidup secara berdampingan, saling mengisi, dan ataupun berjalan secara paralel. Hal ini terlihat, misalnya kebudayaan kraton atau kerajaan bisa tumbuh dan bertahan sejalan secara paralel dengan kebudayaan dari masyarakat tertentu. Dalam konteks kekinian dapat kita temui bagaimana kebudayaan masyarakat urban dapat berjalan paralel dengan kebudayaan rural atau pedesaan, bahkan dengan kebudayaan lokal yang hidup jauh terpencil. Hubungan-hubungan antar kebudayaan tersebut dapat berjalan dan terjalin dalam bingkai "Bhinneka Tunggal Ika". Sehingga dengan demikian dapat dimaknai bahwa konteks keanekaragaman tersebut bukan hanya

mengacu kepada keanekaragaman kelompok suku bangsa semata namun kepada konteks kebudayaan.

Fakta lain yang menunjukkan bahwa terdapat kurang lebih 700 suku bangsa di seluruh nusantara, yang memiliki berbagai tipe masyarakat serta agamanya yang beragam. Kenyataan ini mengindikasikan bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk yang sangat rapuh sebagai suatu bangsa. Rapuh dalam artian bahwa keragaman dan perbedaan yang dimiliki masyarakat sangat potensial menimbulkan konflik sosial.

5. Pentingnya Menjaga Keanekaragaman Budaya

Sesungguhnya peran pemerintah dalam konteks menjaga keanekaragaman kebudayaan adalah sangat penting. Dalam konteks ini pemerintah berfungsi sebagai pengayom dan pelindung bagi warganya, sekaligus sebagai penjaga tata hubungan interaksi antar kelompok-kelompok kebudayaan yang ada di Indonesia. Namun sayangnya pemerintah yang kita anggap sebagai pengayom dan pelindung, dilain sisi ternyata tidak mampu untuk memberikan ruang yang cukup bagi semua kelompok-kelompok yang hidup di Indonesia.

Pemerintah kurang memberikan ruang bagi kelompok-kelompok suku bangsa asli minoritas untuk berkembang sesuai dengan akar kebudayaannya. Kebudayaan-kebudayaan yang berkembang sesuai dengan suku bangsa ternyata tidak dianggap serius oleh pemerintah. Kebudayaan-kebudayaan kelompok suku bangsa minoritas tersebut telah tergantikan oleh kebudayaan daerah setempat yang dominan, sehingga membuat kebudayaan kelompok suku bangsa asli minoritas menjadi tersingkir. Contoh lain yang cukup menonjol adalah bagaimana misalnya karya-karya seni hasil kebudayaan dulunya dipandang dalam prespektif kepentingan pemerintah. Pemerintah menentukan baik buruknya suatu produk kebudayaan berdasarkan kepentingannya.

Model multibudayaisme ini sebenarnya telah digunakan sebagai acuan oleh para pendiri bangsa Indonesia dalam mendesain apa yang dinamakan sebagai kebudayaan bangsa, sebagaimana yang terungkap

dalam penjelasan Pasal 32 UUD 1945, yang berbunyi: “kebudayaan bangsa (Indonesia) adalah puncak-puncak kebudayaan di daerah”.

Sebagai suatu ideologi, multikultural harus didukung dengan sistem infrastuktur demokrasi yang kuat serta didukung oleh kemampuan aparatus pemerintah yang mumpuni karena kunci multibudayaisme adalah kesamaan di depan hukum. Negara dalam hal ini berfungsi sebagai fasilitator sekaligus penjaga pola interaksi antar kebudayaan kelompok untuk tetap seimbang antara kepentingan pusat dan daerah, kuncinya adalah pengelolaan pemerintah pada keseimbangan antara dua titik ekstrim lokalitas dan sentralitas. Seperti misalnya kasus Papua di mana oleh pemerintah dibiarkan menjadi berkembang dengan kebudayaan Papuanya, namun secara ekonomi dilakukan pembagian kue ekonomi yang adil. Dalam konteks waktu, produk atau hasil kebudayaan dapat dilihat dalam 2 prespekif yaitu kebudayaan yang berlaku pada saat ini dan merupakaninggalan atau produk kebudayaan pada masa lampau.

6. Cara Menjaga Keanekaragaman Budaya

Kebudayaan akan banyak berkaitan dengan produk-produk kebudayaan yang menjadi wujud dari suatu kebudayaan yaitu pengetahuan budaya, perilaku budaya atau praktek-praktek budaya yang masih berlaku, dan produk fisik kebudayaan yang berwujud artefak atau bangunan. Beberapa hal yang berkaitan dengan 3 wujud kebudayaan tersebut yang dapat dilihat adalah antara lain adalah produk kesenian dan sastra, tradisi, gaya hidup, sistem nilai, dan sistem kepercayaan.

Keragaman budaya dalam konteks kajian ini lebih banyak diartikan sebagai produk atau hasil kebudayaan yang ada pada saat ini. Dalam konteks masyarakat yang multikultur, keberadaan keragaman kebudayaan adalah suatu yang harus dijaga dan dihormati keberadaannya. Keragaman budaya adalah memotong perbedaan budaya dari kelompok-kelompok masyarakat yang hidup di Indonesia.

Dengan merujuk pada konvensi UNESCO 2005 (*Convention on The Protection and Promotion of The Diversity of Cultural Expressions*) tentang keragaman budaya atau *cultural diversity*, bahwa keragaman

busaya diartikan sebagai kekayaan budaya yang dilihat sebagai cara yang ada dalam kebudayaan kelompok masyarakat untuk mengungkapkan ekspresinya. Hal ini tidak hanya berkaitan dalam keragaman budaya yang menjadi latar belakang kebudayaannya, namun juga berkaitan dari cara dalam penciptaan artistik, produksi, disseminasi, distribusi dan penghayatannya, serta makna dan teknologi yang digunakannya. Isi dari keragaman budaya tersebut akan mengacu kepada makna simbolik, dimensi artistik, dan nilai-nilai budaya yang melatar-belakanginya.

Pengetahuan budaya berisi tentang simbol-simbol pengetahuan dan dapat digunakan oleh masyarakat pemiliknya untuk memahami dan menginterpretasikannya. Pengetahuan budaya biasanya akan berwujud nilai-nilai budaya suku bangsa dan nilai budaya bangsa Indonesia, di manadidalamnya berisi kearifan-kearifan yang bersumber dari kebudayaan lokal dan suku bangsa setempat.

Kearifan lokal tersebut berupa nilai-nilai budaya lokal yang tercerminkan dalam tradisi upacara-upacara tradisional dan karya seni kelompok suku bangsa dan masyarakat adat yang ada di seluruh nusantara. Sedangkan tingkah laku budaya berkaitan dengan tingkah laku atau tindakan-tindakan yang bersumber dari nilai-nilai budaya yang ada. Bentuk tingkah laku budaya tersebut bisa diwujudkan dalam bentuk tingkah laku sehari-hari, pola interaksi sosial, kegiatan subsisten masyarakat, dan sebagainya. Tingkah laku tersebut bisa kita sebut sebagai aktivitas budaya.

Demikian juga dengan artefak budaya, kearifan lokal bangsa Indonesia diwujudkan dalam karya-karya seni rupa atau benda budaya (cagar budaya). Jika kita melihat penjelasan diatas maka sebenarnya kekayaan Indonesia mempunyai bentuk yang beragam. Tidak hanya beragam dari bentuknya namun juga menyangkut asalnya. Keragaman budaya adalah sesungguhnya kekayaan budaya bangsa Indonesia yang sudah seharusnya dijaga kelestariannya.

KEBUDAYAAN ASING DALAM BUDAYA NASIONAL

Kebudayaan lokal Indonesia yang sangat beranekaragam menjadi suatu kebanggaan sekaligus tantangan untuk mempertahankan serta menjadikan warisan kepada generasi selanjutnya. Budaya lokal Indonesia sangat membanggakan karena memiliki keanekaragaman yang sangat bervariasi serta memiliki keunikan tersendiri. Seiring berkembangnya zaman, menimbulkan perubahan pola hidup masyarakat yang lebih modern. Akibatnya, masyarakat lebih memilih kebudayaan baru yang mungkin dinilai lebih praktis dibandingkan dengan budaya lokal.

Banyak faktor yang menyebabkan budaya lokal dilupakan di masa sekarang ini, misalnya masuknya budaya asing di Indonesia. Masuknya budaya asing ke suatu negara sebenarnya merupakan hal yang wajar, asalkan budaya tersebut tidak bertentangan dan sesuai dengan kepribadian bangsa. Namun pada kenyataannya budaya asing belakangan ini sudah mulai mendominasi, sehingga budaya lokal mulai dilupakan.

Faktor lain yang menjadi masalah adalah kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya peranan budaya lokal. Budaya lokal adalah identitas bangsa. Sebagai identitas bangsa, budaya lokal harus terus dijaga keaslian maupun kepemilikannya agar tidak dapat diakui oleh negara lain. Walaupun demikian, tidak menutup kemungkinan budaya asing masuk asalkan sesuai dengan kepribadian negara karena suatu negara juga membutuhkan input-input dari negara lain yang akan berpengaruh terhadap perkembangan di negaranya.

Di masa sekarang ini banyak sekali budaya kita yang sudah menghilang sedikit demi sedikit. Hal ini sangatlah berkaitan erat dengan masuknya budaya-budaya luar negeri/asing ke dalam budaya kita. Sebagai contoh budaya dalam tata cara berpakaian. Dulunya dalam budaya kita sangatlah mementingkan tata cara berpakaian yang sopan dan tertutup. Akan tetapi akibat masuknya budaya luar mengakibatkan budaya tersebut berubah. Sekarang berpakaian yang membuka aurat serasa sudah menjadi kebiasaan yang sudah melekat erat di dalam masyarakat kita. Sebagai contoh jenis-jenis makanan yang kita konsumsi juga mulai terpengaruh budaya luar. Masyarakat sekarang lebih memilih makanan-

makanan yang berasal dari luar seperti KFC, *steak*, *burger*, dan lain-lain. Masyarakat menganggap makanan-makanan tersebut higienis, modern, dan praktis. Tanpa kita sadari makanan-makanan tersebut juga telah menjadi menu keseharian dalam kehidupan kita. Hal ini mengakibatkan makin langkanya berbagai jenis makanan tradisional. Bila hal ini terus terjadi maka tak dapat dihindari bahwa anak cucu kita kelak tidak tahu akan jenis-jenis makanan tradisional yang berasal dari daerah asal mereka.

Tugas utama yang harus dibenahi adalah bagaimana mempertahankan, melestarikan, menjaga, serta mewarisi budaya lokal dengan sebaik-baiknya agar dapat memperkokoh budaya bangsa yang akan mengharumkan nama Indonesia. Dan juga supaya budaya asli negara kita tidak diklaim oleh negara lain. Berikut beberapa hal yang dapat kita simak dalam rangka melestarikan budaya.

1. Keanekaragaman budaya lokal sebagai kekuatan

Indonesia memiliki keanekaragaman budaya lokal yang dapat dijadikan sebagai aset yang tidak dapat disamakan dengan budaya lokal negara lain. Budaya lokal yang dimiliki Indonesia berbeda-beda pada setiap daerah. Tiap daerah memiliki ciri khas budayanya, seperti rumah adat, pakaian adat, tarian, alat musik, ataupun adat istiadat yang dianut. Semua itu dapat menjadi kekuatan untuk dapat memperkokoh ketahanan budaya bangsa di mata dunia Internasional.

2. Kekhasan budaya Indonesia

Kekhasan budaya lokal yang dimiliki setiap daerah di Indonesia memiliki kekuatan tersendiri. Misalnya rumah adat, pakaian adat, tarian, alat musik, ataupun adat istiadat yang dianut. Kekhasan budaya lokal ini sering kali menarik pandangan negara lain. Terbukti banyaknya turis asing yang mencoba mempelajari budaya Indonesia seperti belajar tarian khas suatu daerah atau mencari barang-barang kerajinan untuk dijadikan buah tangan. Ini membuktikan bahwa budaya bangsa Indonesia memiliki ciri khas yang unik.

Kebudayaan Lokal menjadi sumber ketahanan budaya bangsa. Kesatuan budaya lokal yang dimiliki Indonesia merupakan budaya bangsa yang mewakili identitas negara Indonesia. Untuk itu, budaya lokal harus tetap dijaga serta diwarisi dengan baik agar budaya bangsa tetap kokoh.

3. Kurangnya kesadaran masyarakat menjadi suatu kelemahan

Kesadaran masyarakat untuk menjaga budaya lokal sekarang ini masih terbilang minim. Masyarakat lebih memilih budaya asing yang lebih praktis dan sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini bukan berarti budaya lokal tidak sesuai dengan perkembangan zaman, tetapi banyak budaya asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa. Budaya lokal juga dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman, asalkan tidak meninggalkan ciri khas dari budaya tersebut.

Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap arti pentingnya memelihara warisan budaya, disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor tersebut antara lain:

a. Minimnya komunikasi budaya

Kemampuan untuk berkomunikasi sangat penting agar tidak terjadi salah paham tentang budaya yang dianut. Minimnya komunikasi budaya ini sering menimbulkan perselisihan antarsuku yang akan berdampak turunya ketahanan budaya bangsa.

b. Kurangnya pembelajaran budaya

Pembelajaran tentang budaya, harus ditanamkan kepada generasi muda sejak dini. Namun yang terjadi sekarang ini, banyak generasi penerus yang sudah tidak menganggap penting mempelajari budaya lokal. Padahal melalui pembelajaran budaya, kita dapat mengetahui pentingnya budaya lokal dalam membangun budaya bangsa serta bagaimana cara mengadaptasikan budaya lokal di tengah perkembangan zaman.

4. Indonesia dipandang dunia karena kekuatan budayanya

Budaya lokal yang terdapat di setiap kelompok suku bangsa di Indonesia begitu beragam. Keberagaman budaya tersebut menjadi salah satu unsur kekuatan bagi kedaulatan bangsa. Apabila budaya lokal dapat dijaga dengan baik, maka Indonesia akan dipandang sebagai negara yang dapat mempertahankan identitasnya di mata dunia Internasional. Oleh

karena itu seluruh masyarakat harus selalu menjaga dan melestarikan budaya lokal, sehingga budaya bangsa menjadi kuat.

Kuatnya budaya bangsa dapat memperkokoh rasa persatuan dan kesatuan bangsa. Hal ini karena usaha masyarakat dalam mempertahankan budaya lokal akan dapat memperkokoh budaya bangsa, sekaligus juga dapat memperkokoh persatuan. Adanya rasa saling menghormati di antara masing-masing budaya lokal yang ada, maka akan menjadi budaya bangsa yang sangat kokoh.

Budaya lokal Indonesia sering kali menarik perhatian para turis mancanegara. Ini dapat dijadikan objek wisata yang akan menghasilkan devisa bagi negara. Akan tetapi hal ini juga harus diwaspadai karena banyaknya aksi pembajakan budaya oleh negara lain yang mungkin terjadi. Aktivitas pariwisata khususnya yang dilakukan oleh para wisatawan asing, sangat mungkin terjadi persilangan budaya dengan masyarakat asli setempat. Persilangan ini memungkinkan terjadinya multi-kulturalisme. Dengan multi-kulturalisme dapat memberikan peluang bagi kebangkitan etnik dan budaya lokal Indonesia. Oleh karena itu perlu melakukan usaha untuk mempertahankan eksistensi budaya lokal melalui pendidikan budaya dan komunikasi antar budaya.

Perubahan lingkungan alam dan fisik dapat juga mengancam eksistensi budaya lokal. Perubahan lingkungan alam dan fisik menjadi tantangan tersendiri bagi suatu negara untuk mempertahankan budaya lokalnya. Karena seiring perubahan lingkungan alam dan fisik, pola pikir serta pola hidup masyarakat juga akan ikut berubah. Demikian juga dengan kemajuan teknologi, sangat mempengaruhi terhadap keberlangsungan budaya lokal. Meskipun dipandang banyak memberikan manfaat, kemajuan teknologi ternyata menjadi salah satu factor yang menyebabkan ditinggalkannya budaya lokal. Hal ini terlihat misalnya, dalam sistem “sasi” di kawasan Maluku dan Irian Jaya. Sistem sasi merupakan sistem budaya asli masyarakat dalam mengelola sumber daya kelautan/daratan, mengatur tata cara serta musim penangkapan ikan di wilayah adatnya, namun hal ini sudah mulai dilupakan oleh masyarakatnya.

BUDAYA ASING DALAM BUDAYA INDONESIA

Dimata dunia Indonesia dikenal sebagai bangsa yang menjunjung tinggi adab ketimuran yang sangat baik seperti ramah tamah, sopan santun dan murah senyum. Meskipun demikian bangsa Indonesia tidak menutup diri terhadap budaya asing yang ingin masuk ke Indonesia. Hal itu dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan pola pikir, gaya hidup, dan strategi untuk bersaing mengikuti zaman tanpa harus merusak budaya asli.

Media sangat berperan penting dalam penyebaran budaya secara nyata. Media dimaksud antara lain berupa film, acara televisi, internet (jejaring sosial) serta budaya yang dibawa oleh rakyat Indonesia sendiri yang bekerja, menempuh study, dan berlibur di luar negeri. Hal inilah yang membuat budaya asing begitu mudahnya masuk dan terserap oleh bangsa Indonesia. Disadari atau tidak hal ini ikut berperan membawa budaya asing yang mencemari budaya asli Indonesia.

Dari sekian banyak budaya asing yang masuk ke Indonesia, budaya barat (*western culture*) paling memberikan pengaruh yang cukup membekas terhadap generasi muda. Budaya barat, sesuai namanya, merupakan produk perkembangan budaya di belahan dunia sebelah barat. Budaya ini sangat menekankan individualitas dan kebebasan. Sementara Indonesia merupakan bangsa di belahan dunia bagian timur, yang menganut falsafah harmoni, komando, dan kolektifitas.

Bangsa barat memberikan pengaruh cukup membekas, seperti sekarang ini, kebiasaan-kebiasaan orang barat yang telah membudaya hampir dapat kita saksikan setiap hari melalui media elektronik dan cetak. Celakanya kebudayaan orang-orang barat tersebut banyak yang bersifat negatif dan cenderung merusak serta melanggar norma dan adat ketimuran. Tetapi anehnya justru sering ditonton dan ditiru oleh masyarakat Indonesia terutama para remaja dan generasi muda yang menginginkan kebebasan seperti orang-orang barat.

1. Peranan Kebudayaan Asing terhadap Budaya Indonesia

Era globalisasi atau perluasan cara-cara sosial antar benua turut mengubah perilaku dan kebudayaan bangsa Indonesia, baik itu kebudayaan nasional maupun kebudayaan murni yang ada di setiap

daerah di Indonesia. Dalam hal ini sering kita jumpai ketidak mampuan rakyat Indonesia dalam beradaptasi dengan baik terhadap kebudayaan asing sehingga melahirkan perilaku yang cenderung ke barat-baratan (westernisasi). Hal tersebut terlihat dengan seringnya orang-orang terutama remaja Indonesia keluar masuk diskotik, dan tempat hiburan malam lainnya dengan berbagai perilaku menyimpang yang menyertai. Budaya ini telah melahirkan komunitas tersendiri terutama di kota-kota besar, dengan berbagai kasus penyimpangan seperti penyalahgunaan zat adiktif, berbagai bentuk pelanggaran susila dan lain sebagainya. Ini menunjukkan ketidakmampuan masyarakat Indonesia dalam beradaptasi dan menyeleksi pengaruh budaya asing sehingga menimbulkan sikap “latah” terhadap kebudayaan asing.

Dari sekian banyaknya budaya asing yang masuk, dapatlah memberi gambaran bahwa ternyata budaya asing juga membawa nilai-nilai positif yang terselip di dalamnya. Nilai positif tersebut diantaranya:

- a. Perubahan Tata Nilai dan Sikap. Modernisasi dan globalisasi dalam budaya dapat menyebabkan pergeseran nilai dan sikap masyarakat yang semula irasional menjadi rasional.
- b. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, maka masyarakat menjadi lebih mudah dalam beraktivitas dan mendorong untuk berpikir lebih modern.
- c. Bertambahnya keragaman budaya. Berbagai jenis dan ragam budaya semakin hari semakin bertambah mulai dari jenis dan aliran musik, cabang olahraga, hingga berbagai kebudayaan / kesenian lainnya.
- d. Tingkat Kehidupan yang lebih Baik. Dengan dibukanya industri yang memproduksi alat-alat komunikasi dan transportasi yang canggih merupakan salah satu usaha untuk mengurangi pengangguran dan meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Disamping nilai-nilai positif masuknya budaya asing, juga banyak mengandung nilai-nilai negative. Nilai-nilai tersebut, antara lain berupa:

- a. Pola Hidup Konsumtif

Perkembangan industri yang begitu pesat mengakibatkan persediaan barang-barang kebutuhan masyarakat menjadi berlimpah. Dengan

begitu masyarakat menjadi mudah tertarik untuk mengonsumsi barang yang ditawarkan dalam banyak pilihan yang tersedia.

b. Sikap Individualistik

Masyarakat merasa dimudahkan dengan hadirnya teknologi maju dan canggih, sehingga membuat mereka merasa tidak lagi membutuhkan orang lain dalam beraktivitas. Bahkan mereka lupa dan tidak menyadari bahwa pada hakikatnya mereka adalah makhluk social yang harus berinteraksi antara satu dengan lainnya.

c. Gaya Hidup Kebarat-baratan

Tidak semua budaya Barat baik dan cocok diterapkan di Indonesia. Sebagai contoh dari budaya negatif yang mulai menggeser budaya asli adalah anak tidak lagi hormat kepada orang tua, pergaulan bebas remaja, para generasi muda lebih menyukai *dance* dan lagu-lagu barat ketimbang tarian tradisional dan lagu-lagu Indonesia. Hal ini terjadi karena kita sebagai penerus bangsa tidak bangga bahkan acuh terhadap sesuatu warisan peninggalan bangsa.

d. Kesenjangan Sosial

Arus modernisasi dan globalisasi budaya mengakibatkan tumbuhnya sikap individualistik dan konsumtif yang merupakan penerapan faham liberalisme dan kapitalisme. Sikap tersebut sangat bertentangan dengan nilai-nilai positif budaya bangsa yang menganut faham kemasyarakatan dan sosialisme. Dengan sikap individualistik dan konsumtif, dapat mengakibatkan jurang pemisah antara individu dengan individu lain semakin lebar. Kondisi tersebut lebih dikenal sebagai kesenjangan sosial. Kesenjangan sosial menyebabkan adanya jarak antara si kaya dan si miskin sehingga sangat mungkin bisa merusak kebhinekaan dan ketunggalikaan bangsa Indonesia.

2. Peran Media pada masuknya budaya asing ke Indonesia

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya bahwa media menjadi faktor yang juga ikut andil dalam menyebarkan budaya asing ke dalam masyarakat Indonesia. Peran media sebagai saluran penyebar-luasan budaya asing khususnya budaya yang memberikan pengaruh buruk bagi budaya bangsa Indonesia, terdiri dari bermacam jenis. Jenis media tersebut diantaranya dapat berupa:

a. Televisi

Berbagai acara televisi maupun film yang disuguhkan oleh stasiun televisi swasta khususnya yang mengadaptasi acara yang disajikan pada *channel* luar negeri tak jarang mengandung nilai-nilai kekerasan maupun pornografi yang jelas bertentangan dengan ideologi Pancasila yang kita anut. Disini jelas seberapa ketat peran pemerintah dalam menyaring masuknya budaya asing yang negatif yang diemban oleh Lembaga Sensor Film (LSF) dipertanyakan.

b. Internet

Seiring perkembangan zaman dewasa ini, internet bukanlah barang mewah lagi. Semua kalangan baik dari segi usia dan jenis kelamin menjadi satu dalam urusan minat penggunaan internet. Internet sebagai penyedia layanan data, komunikasi, hiburan dan pengetahuan memang sangat penting manfaatnya. Namun demikian, dalam hal Hak Asasi Manusia, sepertinya semua orang merasa benar jika mengakses, mengunggah dan menyebarkan informasi yang mengandung unsur sara, pornografi maupun kekerasan.

c. Wisatawan dan pedagang asing (mancanegara)

Sebagai negara yang mempunyai potensi wisata alam serta hasil bumi yang melimpah, Indonesia tentunya menjadi surga bagi penikmat wisata dan menjadi sasaran para pedagang Internasional. Tak jarang diantara mereka yang menetap cukup lama bahkan tinggal di Indonesia serta memberikan kontribusi budaya seperti pola hidup dan keyakinan.

d. Tenaga kerja Indonesia, Pelajar/Mahasiswa di luar negeri.

Banyak pelajar dan mahasiswa, tenaga kerja Indonesia di luar negeri, baik disektor formal maupun non formal, serta para pelancong yang berkunjung ke luar negeri. Mereka berdiam untuk sementara di luar negeri, dan akan kembali ke Indonesia setelah urusannya selesai. Pada saat itu tidak jarang mereka pulang ke Indonesia dengan membawa budaya berupa nilai dan kebiasaan hidup sehari-hari mereka selama di luar negeri. Kondisi yang demikian, tanpa disadari ikut merubah tatanan nilai-nilai budaya dalam negeri.

3. Tindakan menyaring budaya asing

Budaya asing yang masuk ke Indonesia, terutama yang bisa menimbulkan pengaruh negatif terhadap eksistensi budaya bangsa, perlu dilakukan suatu tindakan preventif. Sekalipun tak semua budaya asing itu membawa dampak negatif ternyata kita juga perlu melakukan filterisasi terhadap budaya asing yang bersifat positif sekalipun. Tindakan preventif tersebut diantaranya berupa:

1. Menanamkan moral dan nilai-nilai religius generasi muda sejak dini
2. Menanamkan dan memelihara jiwa nasionalisme seperti membiasakan memakai produk dalam negeri, mempertahankan kesenian daerah dan sebagainya.
3. Memperkuat kinerja Lembaga Sensor Film dan *Indonesia Security Incident Response Team On Internet Infrastructure (ID-SIRTII)*.
4. Menanamkan kesadaran diri pada seluruh masyarakat untuk menolak budaya asing yang dianggap menyimpang dari norma susila kapan saja dan di manapun berada.
5. Pengawasan ketat terhadap situs internet, acara televisi, film, dan bentuk pergaulan remaja dan anak dibawah umur.

D. Aktivitas Pembelajaran

Agar para peserta diklat memiliki penguasaan dan pemahaman yang baik terhadap topik pembelajaran ini, maka disajikan uraian kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan. Untuk memenuhi hal itu berikut rinciannya.

1. Bacalah seluruh uraian materi yang ada secara cermat dan seksama.
2. Buatlah catatan singkat tentang isi dari uraian materi yang menurut peserta diklat dianggap penting.
3. Buatlah peta konsep dari materi yang dipelajari.

E. Latihan/Kasus/Tugas

Buatlah deskripsi singkat dari peta konsep yang telah Anda buat.

F. Rangkuman

Kebudayaan sebagai keseluruhan sistem mencakup segala hal yang merupakan hasil cipta, karsa, dan karya manusia yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1990). Karya yaitu masyarakat yang menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan yang terabadikan pada keperluan masyarakat.

Dalam kebudayaan terdapat nilai-nilai yang dianut masyarakat setempat dan hal itu memaksa manusia berperilaku sesuai budayanya. Antara kebudayaan satu dengan yang lain terdapat perbedaan dalam menentukan nilai-nilai hidup sebagai tradisi atau adat istiadat yang dihormati. Adat istiadat yang berbeda tersebut, antara satu dengan lainnya tidak bisa dikatakan benar atau salah, karena penilaiannya selalu terikat pada kebudayaan tertentu.

kebudayaan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu budaya lokal/daerah dan budaya nasional. Keragaman budaya atau "*cultural diversity*" adalah keniscayaan yang ada di bumi Indonesia. Keragaman budaya di Indonesia adalah sesuatu yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Dalam konteks pemahaman masyarakat majemuk, selain kebudayaan kelompok suku bangsa, masyarakat Indonesia juga terdiri dari berbagai kebudayaan daerah bersifat kewilayahan yang merupakan pertemuan dari berbagai kebudayaan kelompok suku bangsa yang ada di daerah tersebut.

Sejarah membuktikan bahwa kebudayaan- kebudayaan yang ada di Indonesia mampu hidup secara berdampingan, saling mengisi, dan ataupun berjalan secara paralel. Hal ini terlihat, misalnya kebudayaan kraton atau kerajaan bisa tumbuh dan bertahan sejalan secara paralel dengan kebudayaan dari masyarakat tertentu. Dalam konteks kekinian dapat kita temui bagaimana kebudayaan masyarakat urban dapat berjalan paralel dengan kebudayaan rural atau pedesaan, Keragaman budaya adalah sesungguhnya kekayaan budaya bangsa Indonesia yang sudah seharusnya dijaga kelestariannya.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengerjakan soal tugas/latihan para peserta diklat dimohon untuk mencocokkan hasil kerja saudara dengan kunci jawaban yang tersedia di bagian akhir kegiatan ini. Apabila hasil kerja saudara mencapai atau lebih dari 75 % penguasaan terhadap sajian materi, maka saudara dimohon untuk mempelajari kembali kegiatan belajar ini. Fokuskan kegiatan pembelajaran saudara pada bagian-bagian yang masih belum dikuasai. Sedangkan bagi peserta diklat yang telah mencapai 75 % atau lebih penguasaan, maka langsung melanjutkan pada kegiatan pembelajaran selanjutnya.

KEGIATAN PEMBELAJARAN 5 DESA KOTA

A. Tujuan

1. Melalui membaca dapat membedakan kondisi lingkungan antara kota dan desa.
2. Melalui membaca dapat membedakan masyarakat desa dan masyarakat kota
3. Melalui membaca dapat menganalisis interaksi desa kota

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Membedakan kondisi lingkungan antara desa dan kota.
2. Membedakan masyarakat desa dan masyarakat kota.
3. Menganalisis interaksi desa dan kota

C. Uraian Materi

Masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang sama-sama ditaati dalam lingkungannya. Masyarakat dalam arti luas adalah keseluruhan hubungan dalam hidup bersama dan tidak dibatasi oleh lingkungan, bangsa dan sebagainya. Sedangkan dalam arti sempit, masyarakat adalah sekelompok manusia yang dibatasi oleh aspek-aspek tertentu, misalnya teritorial, bangsa, golongan dan lain sebagainya.

Kita menemukan dalam kehidupan sehari-hari bahwa manusia sebagai makhluk sosial ada kecenderungan untuk melakukan kesalahan pada sesama manusia. Kecenderungan yang bersifat sosial ini selalu timbul pada diri setiap manusia ada sesuatu yang saling membutuhkan. Dari kenyataan ini kemudian timbullah suatu struktur antar hubungan yang beraneka ragam. Keragaman itu dalam bentuk kolektivitas-kolektivitas serta kelompok-kelompok dan pada tiap-tiap kelompok tersebut terdiri dari kelompok-kelompok yang lebih kecil. Apabila kolektivitas-kolektivitas itu dan kelompok-kelompok mengadakan persekutuan dalam bentuk yang lebih besar, maka terbentuklah apa yang kita kenal dengan masyarakat.

Pada setiap masyarakat, jumlah kelompok dan kesatuan sosial tidak hanya satu, disamping itu individu sebagai warga masyarakat dapat menjadi bagian

dari berbagai kelompok dan atau kesatuan sosial yang hidup dalam masyarakat tersebut.

Adapun beberapa syarat untuk menjadi masyarakat yaitu :

1. Harus ada pengumpulan manusia, dan harus banyak, bukan pengumpulan binatang
2. telah bertempat tinggal dalam waktu yang lama disuatu daerah tertentu
3. adanya aturan-aturan atau undang-undang yang mengatur mereka untuk menuju pada kepentingan dan tujuan bersama.

Sekelompok manusia dapat dikatakan sebagai sebuah masyarakat apabila memiliki pemikiran, perasaan, serta sistem/aturan yang sama. Dengan kesamaan-kesamaan tersebut, manusia kemudian berinteraksi sesama mereka berdasarkan kemasyarakatan.

Berdasarkan mata pencaharian, para pakar ilmu sosial membagi: masyarakat pemburu, masyarakat pastoral nomadis, masyarakat bercocoktanam, dan masyarakat agrikultural intensif, yang juga disebut masyarakat peradaban. Sebagian pakar menganggap masyarakat industri dan pasca-industri sebagai kelompok masyarakat yang terpisah dari masyarakat agrikultural tradisional. Berdasarkan struktur politiknya masyarakat dibagi: berdasarkan urutan kompleksitas dan besar, terdapat masyarakat band, suku, chiefdom, dan masyarakat negara.

Masyarakat perkotaan sering disebut urban community. Pengertian masyarakat kota lebih ditekankan pada sifat kehidupannya serta ciri-ciri kehidupannya yang berbeda dengan masyarakat pedesaan.

Ada beberapa ciri yang menonjol pada masyarakat kota yaitu :

1. Kehidupan keagamaan berkurang bila dibandingkan dengan kehidupan keagamaan di desa.
2. Orang kota pada umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain. Yang penting disini adalah manusia perorangan atau individu.
3. Pembagian kerja di antara warga-warga kota juga lebih tegas dan mempunyai batas-batas yang nyata.
4. Kemungkinan-kemungkinan untuk mendapatkan pekerjaan juga lebih banyak diperoleh warga kota dari pada warga desa.

5. Interaksi yang terjai lebih banyak terjadi berdasarkan pada faktor kepentingan daripada faktor pribadi.
6. Pembagian waktu yang lebih teliti dan sangat penting, untuk dapat mengejar kebutuhan individu.
7. Perubahan-perubahan sosial tampak dengan nyata di kota-kota, sebab kota biasanya terbuka dalam menerima pengaruh dari luar.

1. Ciri-ciri Masyarakat Kota

- a. Adapun beberapa ciri-ciri Masyarakat Kota yaitu :
- b. kehidupan keagamaan berkurang bila dibandingkan dengan kehidupan keagamaan di desa.
- c. orang kota paa umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain. Yang penting disini adalah manusia perorangan atau individu.
- d. pembagian kerja di antra warga-warga kota juga lebih tegas
- e. dan mempunyai batas-batas yang nyata.
- f. kemungkinan-kemungkinan untuk mendapatkan pekerjaan juga lebih banyak diperoleh warga kota dari pada warga desa.
- g. interaksi yang terjai lebih banyak terjadi berdasarkan pada factor kepentingan daripaa factor pribadi.
- h. pembagian waktu yang lebih teliti dan sangat penting, untuk dapat mengejar kebutuhan individu.
- i. perubahan-perubahan sosial tampak dengan nyata di kota-kota, sebab kota biasanya terbuka dalam menerima pengaruh dari luar.

2. Perbedaan Antara Kota dan Desa

Adapun beberapa Perbedaan Kota dan Desa yaitun:

- a. jumlah dan kepadatan penduduk
- b. lingkungan hidup
- c. mata pencaharian
- d. corak kehidupan sosial
- e. stratifikasi sosial
- f. mobilitas sosial
- g. pola interaksi sosial

- h. solidaritas sosial
- i. kedudukan dalam hierarki administrasi nasional

3. Hubungan Desa dengan Kota

Hubungan **Desa-Kota**, hubungan **pedesaan-perkotaan**.

Masyarakat pedesaan dan perkotaan bukanlah dua komunitas yang terpisah sama sekali satu sama lain. Bahkan dalam keadaan yang wajar diantara keduanya terdapat hubungan yang erat. Bersifat ketergantungan, karena diantara mereka saling membutuhkan. Kota tergantung pada dalam memenuhi kebutuhan warganya akan bahan-bahan pangan seperti beras, sayur-mayur, daging dan ikan.

Desa juga merupakan sumber tenaga kasar bagi jenis-jenis pekerjaan tertentu di kota. Misalnya saja buruh bangunan dalam proyek-proyek perumahan. Proyek pembangunan atau perbaikan jalan raya atau jembatan dan tukang becak. Mereka ini biasanya adalah pekerja-pekerja musiman. Pada saat musim tanam mereka, sibuk bekerja di sawah. Bila pekerjaan di bidang pertanian mulai menyurut, sementara menunggu masa panen mereka merantau ke kota terdekat untuk melakukan pekerjaan apa saja yang tersedia. **“Interface”**, dapat diartikan adanya kawasan perkotaan yang tumpang-tindih dengan kawasan perdesaan, nampaknya persoalan tersebut sederhana, bukankah telah ada alat transportasi, pelayanan kesehatan, fasilitas pendidikan, pasar, dan rumah makan dan lain sebagainya, yang mempertemukan kebutuhan serta sifat kedesaan dan kekotaan. Salah satu bentuk **hubungan antara kota dan desa** adalah:

a. Urbanisasi dan Urbanisme

Dengan adanya hubungan Masyarakat Desa dan Kota yang saling ketergantungan dan saling membutuhkan tersebut maka timbulah masalah baru yakni ; Urbanisasi yaitu suatu proses berpindahnya penduduk dari desa ke kota atau dapat pula dikatakan bahwa urbanisasi merupakan proses terjadinya masyarakat perkotaan.

b. Sebab-sebab Urbanisasi

Faktor-faktor yang mendorong penduduk desa untuk meninggalkan daerah kediamannya (*Push factors*)

- a. Faktor-faktor yang ada di kota yang menarik penduduk desa untuk pindah dan menetap di kota (pull factors)
- b. Hal – hal yang termasuk **push factor** antara lain :
- c. Bertambahnya penduduk sehingga tidak seimbang dengan persediaan lahan pertanian.
- d. Terdesaknya kerajinan rumah di desa oleh produk industri modern.
- e. Penduduk desa, terutama kaum muda, merasa tertekan oleh adat istiadat yang ketat sehingga mengakibatkan suatu cara hidup yang monoton.
- f. Di desa tidak banyak kesempatan untuk menambah ilmu pengetahuan.
- g. Kegagalan panen yang disebabkan oleh berbagai hal, seperti banjir, serangan hama, kemarau panjang, dsb. Sehingga memaksa penduduk desa untuk mencari penghidupan lain di kota.

4. Hal – hal yang termasuk *pull factor* antara lain :

- a. Penduduk desa kebanyakan beranggapan bahwa di kota banyak pekerjaan dan lebih mudah untuk mendapatkan penghasilan
- b. Di kota lebih banyak kesempatan untuk mengembangkan usaha kerajinan rumah menjadi industri kerajinan.
- c. Pendidikan terutama pendidikan lanjutan, lebih banyak di kota dan lebih mudah didapat.
- d. Kota dianggap mempunyai tingkat kebudayaan yang lebih tinggi dan merupakan tempat pergaulan dengan segala macam kultur manusianya.
- e. Kota memberi kesempatan untuk menghindarkan diri dari kontrol sosial yang ketat atau untuk mengangkat diri dari posisi sosial yang rendah.
- f. Perkembangan kota merupakan manifestasi dari pola-pola kehidupan sosial, ekonomi, kebudayaan dan politik. Kesemuanya akan tercermin dalam komponen-komponen yang membentuk struktur kota tersebut.

5. Aspek Positive dan Aspek Negative

- a. Konflik (Pertengkar)

Ramalan orang kota bahwa masyarakat pedesaan adalah masyarakat yang tenang dan harmonis itu memang tidak sesuai dengan kenyataan sebab yang benar dalam masyarakat pedesaan adalah penuh masalah dan banyak

ketegangan. Karena setiap hari mereka yang selalu berdekatan dengan orang-orang tetangganya secara terus-menerus dan hal ini menyebabkan kesempatan untuk bertengkar amat banyak sehingga kemungkinan terjadi peristiwa-peristiwa peledakan dari ketegangan amat banyak dan sering terjadi.

Pertengkaran-pertengkaran yang terjadi biasanya berkisar pada masalah sehari-hari rumah tangga dan sering menjalar ke luar rumah tangga. Sedangkan sumber banyak pertengkaran itu rupa-rupanya berkisar pada masalah kedudukan dan gengsi, perkawinan, dan sebagainya.

b. Kontraversi (pertentangan)

Pertentangan ini bisa disebabkan oleh perubahan konsep-konsep kebudayaan (adat-istiadat), psikologi atau dalam hubungannya dengan gunaguna (black magic). Para ahli hukum adat biasanya meninjau masalah kontraversi (pertentangan) ini dari sudut kebiasaan masyarakat.

c. Kompetisi (Persiapan)

dengan kodratnya masyarakat pedesaan adalah manusia-manusia yang mempunyai sifat-sifat sebagai manusia biasanya yang antara lain mempunyai saingan dengan manifestasi sebagai sifat ini. Oleh karena itu maka wujud persaingan itu bisa positif dan bisa negatif. Positif bila persaingan wujudnya saling meningkatkan usaha untuk meningkatkan prestasi dan produksi atau output (hasil). Sebaliknya yang negatif bila persaingan ini hanya berhenti pada sifat iri, yang tidak mau berusaha sehingga kadang-kadang hanya melancarkan fitnah-fitnah saja, yang hal ini kurang ada manfaatnya sebaliknya menambah ketegangan dalam masyarakat.

d. Kegiatan pada Masyarakat Pedesaan

Masyarakat pedesaan mempunyai penilaian yang tinggi terhadap mereka yang dapat bekerja keras tanpa bantuan orang lain. Jadi jelas masyarakat pedesaan bukanlah masyarakat yang senang diam-diam tanpa aktivitas, tanpa adanya suatu kegiatan tetapi kenyataannya adalah sebaliknya. Jadi apabila orang berpendapat bahwa orang desa didorong untuk bekerja lebih keras, maka hal ini tidaklah mendapat sambutan yang sangat dari para ahli. Karena pada umumnya masyarakat sudah bekerja keras.

6. Unsur Lingkungan Perkotaan

Perkembangan kota merupakan manifestasi dari pola kehidupan sosial , ekonomi , kebudayaan dan politik . Kesemuanya ini akan dicerminkan dalam komponen – komponen yang memebentuk struktur kota tersebut . Jumlah dan kualitas komponen suatu kota sangat ditentukan oleh tingkat perkembangan dan pertumbuhan kota tersebut.

Secara umum dapat dikenal bahwa suatu lingkungan perkotaan , seyogyanya mengandung 5 unsur yang meliputi :

Wisma : Untuk tempat berlindung terhadap alam sekelilingnya.

Karya : Untuk penyediaan lapangan kerja.

Marga : Untuk pengembangan jaringan jalan dan telekomunikasi

Suka : Untuk fasilitas hiburan, rekreasi, kebudayaan, dan kesenian.

Penyempurnaan : Untuk fasilitas keagamaan, perkuburan, pendidikan, dan utilitas umum.

Kelima unsur ini kemudian dirinci dlm perencanaan suatu kota tertentu sesuai dengan tuntutan kebutuhan yg spesifik untuk kota tersebut dimasa yg akan datang.

Untuk itu semua , maka fungsi dan tugas aparatur pemerintah kota harus ditingkatkan :

- a. Aparatur kota harus dapat menangani berbagai masalah yang timbul di kota . Untuk itu maka pengetahuan tentang administrasi kota dan perencanaan kota harus dimilikinya .
- b. Kelancaran dalam pelaksanaan pembangunan dan pengaturan tata kota harus dikerjakan dengan cepat dan tepat , agar tidak disusul dengan masalah lainnya
- c. Masalah keamanan kota harus dapat ditangani dengan baik sebab kalau tidak , maka kegelisahan penduduk akan menimbulkan masalah baru
- d. Dalam rangka pemekaran kota , harus ditingkatkan kerjasama yang baik antara para pemimpin di kota dengan para pemimpin di tingkat kabupaten tetapi juga dapat bermanfaat bagi wilayah kabupaten dan sekitarnya.

Oleh karena itu maka kebijaksanaan perencanaan dan mengembangkan kota harus dapat dilihat dalam kerangka pendekatan yang luas yaitu pendekatan

regional . Rumusan pengembangan kota seperti itu tergambar dalam pendekatan penanganan masalah kota sebagai berikut :

- a. Menekan angka kelahiran
- b. Mengalihkan pusat pembangunan pabrik (industri) ke pinggiran kota
- c. Membendung urbanisasi
- d. Mendirikan kota satelit dimana pembukaan usaha relatif rendah
- e. Meningkatkan fungsi dan peranan kota – kota kecil atau desa – desa yang telah ada di sekitar kota besar
- f. Transmigrasi bagi warga yang miskin dan tidak mempunyai pekerjaan.

7. Fungsi Eksternal Kota

Seberapa jauh fungsi dan peranan kota tersebut dalam kerangka wilayah atau daerah-daerah yang dilingkupi dan melingkupinya, baik dalam skala regional maupun nasional. Dengan pengertian ini diharapkan bahwa suatu pembangunan kota tidak mengarah pada suatu organ tersendiri yang terpisah dengan daerah sekitarnya, karena keduanya saling pengaruh mempengaruhi.

1) Masyarakat Pedesaan

Desa menurut Sutardjo Kartodikusuma mengemukakan sebagai berikut: **Desa** adalah suatu kesatuan hukum dimana bertempat tinggal suatu masyarakat pemerintahan tersendiri.

Menurut Bintaro, **Desa** merupakan perwujudan atau kesatuan goegrafi ,sosial, ekonomi, politik dan kultur yang terdapat ditempat itu (suatu daerah), dalam hubungan dan pengaruhnya secara timbal balik dengan daerah lain.

Sedang menurut Paul H. Landis :Desa adalah penduduknya kurang dari 2.500 jiwa. Dengan ciri ciri sebagai berikut :

- 1) mempunyai pergaulan hidup yang saling kenal mengenal antara ribuan jiwa.
- 2) Ada pertalian perasaan yang sama tentang kesukaan terhadap kebiasaan.
- 3) Cara berusaha (ekonomi) adalah agraris yang paling umum yang sangat dipengaruhi alam seperti : iklim, keadaan alam ,kekayaan alam, sedangkan pekerjaan yang bukan agraris adalah bersifat sambilan.

Dalam kamus sosiologi kata tradisional dari bahasa Inggris "tradition" artinya Adat istiadat dan kepercayaan yang turun menurun dipelihara, dan ada beberapa pendapat yang ditinjau dari berbagai segi bahwa, pengertian desa itu sendiri mengandung kompleksitas yang saling berkaitan satu sama lain diantara unsur-unsurnya, yang sebenarnya desa masih dianggap sebagai standar dan pemelihara sistem kehidupan bermasyarakat dan kebudayaan asli seperti tolong menolong, keguyuban, persaudaraan, gotong royong, kepribadian dalam berpakaian, adat istiadat, kesenian kehidupan moral susila dan lain-lain yang mempunyai ciri yang jelas.

Dalam UU Nomor 32 Tahun 2004 disebutkan pengertian desa sebagai kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah, yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dari definisi tersebut, sebetulnya desa merupakan bagian vital bagi keberadaan bangsa Indonesia. Vital karena desa merupakan satuan terkecil dari bangsa ini yang menunjukkan keragaman Indonesia. Selama ini terbukti keragaman tersebut telah menjadi kekuatan penyokong bagi tegak dan eksisnya bangsa. Dengan demikian penguatan desa menjadi hal yang tak bisa ditawar dan tak bisa dipisahkan dari pembangunan bangsa ini secara menyeluruh.

Memang hampir semua kebijakan pemerintah yang berkenaan dengan pembangunan desa mengedepankan sederet tujuan mulia, seperti mengentaskan rakyat miskin, mengubah wajah fisik desa, meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat, memberikan layanan sosial desa, hingga memperdayakan masyarakat dan membuat pemerintahan desa lebih modern. Sayangnya sederet tujuan tersebut mandek diatas kertas. Karena pada kenyataannya desa sekedar dijadikan obyek pembangunan, yang keuntungannya direguk oleh aktor yang melaksanakan pembangunan di desa tersebut : bisa elite kabupaten, provinsi, bahkan pusat. Di desa, pembangunan fisik menjadi indikator keberhasilan pembangunan.

Karena itu, Program Pengembangan Kecamatan (PPK) yang ada sejak tahun 2000 dan secara teoritis memberi kesempatan pada desa untuk menentukan arah pembangunan dengan menggunakan dana PPK, orientasi penggunaan dananya pun lebih untuk pembangunan fisik.. Bahkan, di Sumenep (Madura),

karena kuatnya peran kepala desa (disana disebut klebun) dalam mengarahkan dana PPK untuk pembangunan fisik semata, istilah PPK sering dipelesetkan menjadi proyek para klebun.

Menyimak realitas diatas, memang benar bahwa yang selama ini terjadi sesungguhnya adalah “Pembangunan di desa” dan bukan pembangunan untuk, dari dan oleh desa. Desa adalah unsur bagi tegak dan eksisnya sebuah bangsa (nation) bernama Indonesia.

Kalaupun derap pembangunan merupakan sebuah program yang diterapkan sampai kedesa-desa, alangkah baiknya jika menerapkan konsep : “Membangun desa, menumbuhkan kota”. Konsep ini, meski sudah sering dilontarkan oleh banyak kalangan, tetapi belum dituangkan ke dalam buku yang khusus dan lengkap. Inilah tantangan yang harus segera dijawab.

2) Ciri-Ciri Masyarakat pedesaan (karakteristik)

Dalam buku Sosiologi karangan Ruman Sumadilaga seorang ahli Sosiologi “Talcot Parsons” menggambarkan masyarakat desa sebagai masyarakat tradisional (Gemeinschaft) yang mebnenal ciri-ciri sebagai berikut :

- a) **Afektifitas** ada hubungannya dengan perasaan kasih sayang, cinta , kesetiaan dan kemesraan. Perwujudannya dalam sikap dan perbuatan tolong menolong, menyatakan simpati terhadap musibah yang diderita orang lain dan menolongnya tanpa pamrih.
- b) **Orientasi** kolektif sifat ini merupakan konsekuensi dari Afektifitas, yaitu mereka mementingkan kebersamaan , tidak suka menonjolkan diri, tidak suka akan orang yang berbeda pendapat, intinya semua harus memperlihatkan keseragaman persamaan.
- c) **Partikularisme** pada dasarnya adalah semua hal yang ada hubungannya dengan keberlakuan khusus untuk suatu tempat atau daerah tertentu. Perasaan subyektif, perasaan kebersamaan sesungguhnya yang hanya berlaku untuk kelompok tertentu saja.(lawannya Universalisme).
- d) **Askripsi** yaitu berhubungan dengan mutu atau sifat khusus yang tidak diperoleh berdasarkan suatu usaha yang tidak disengaja, tetapi merupakan suatu keadaan yang sudah merupakan kebiasaan atau keturunan.(lawanya prestasi).

- e) **Kekabaran (diffuseness).** Sesuatu yang tidak jelas terutama dalam hubungan antara pribadi tanpa ketegasan yang dinyatakan eksplisit. Masyarakat desa menggunakan bahasa tidak langsung, untuk menunjukkan sesuatu. Dari uraian tersebut (pendapat Talcott Parson) dapat terlihat pada desa-desa yang masih murni masyarakatnya tanpa pengaruh dari luar.

3) Macam-macam Pekerjaan Gotong-Royong

Ada beberapa pekerjaan gotong- royong yaitu :

- a) kerja bakti dalam memberdohkan lingkungan pedesaan
- b) gotong-royong memperbaiki jembatan atau jalan raya
- c) gotong royong dalam membuat rumah
- d) gotong royong apabila tetangga ada yang hajjatan.

4) Sifat dan Hakikat Masyarakat pedesaan

Masyarakat pedesaan mempunyai sifat yang kaku tapi sangatlah ramah. Biasanya adat dan kepercayaan masyarakat sekitar yang membuat masyarakat pedesaan masih kaku, tetapi asalkan tidak melanggar hukum adat dan kepercayaan maka masyarakat pedesaan adalah masyarakat yang ramah.

Pada hakikatnya masyarakat pedesaan adalah masyarakat pendukung seperti sebagai petani yang menyiapkan bahan pangan, sebagai PRT atau pekerjaan yang biasanya hanya bersifat pendukung tapi terlepas dari itu masyarakat pedesaan banyak juga yang sudah berpikir maju dan keluar dari hakikat itu.

5) Macam-macam Gejala Masyarakat Pedesaan

Masyarakat pedesaan mengenal berbagai macam gejala sosial, khussunya hal ini merupakan sebab-sebab bahwa di dalam masyarakat pedesaan penuh dengan ketegangan-ketegangan social. Gejala- gejala social itu adalah :

- a) **Konflik (Pertengkaran)**
- b) Pertengkaran-Pertengkaran yang terjadi biasanya berkisar pada masalah sehari-hari rumah tangga dan sering menjalar ke luar ruamah tangga
- c) **Kontraversi (Pertentangan)**

- d) Pertentangan ini bisa disebabkan oleh perubahan konsep-konsep kebudayaan (adat-istiadat), psikologi atau dalam hubungannya dengan guna-guna (black magic). Para ahli hukum adat biasanya meninjau masalah kontroversi ini dari sudut kebiasaan masyarakat.
- e) **Kompetisi (Persiapan)**
- f) Masyarakat pedesaan adalah manusia pada biasanya yang antara lain mempunyai saingan dengan manifestasi sebagai sifat ini. Oleh karena itu maka wujud persaingan itu bisa positif dan bisa negative.

6) Unsur-Unsur Desa

- a) Beberapa Unsur yang terdapat pada desa yaitu :
- b) Daerah, dalam arti tanah-tanah dalam hal geografis.
- c) Penduduk, adalah hal yang meliputi jumlah pertambahan, kepadatan, persebaran, dan mata pencaharian penduduk desa setempat.
- d) Tata Kehidupan, dalam hal ini pola pergaulan dan ikatan-ikatan pergaulan antar warga desa.

ketiga unsur ini tidak lepas antar satu sama lain, artinya tidak berdiri sendiri melainkan merupakan satu kesatuan.

7) Fungsi Desa

fungsi desa adalah:

- a) desa yang merupakan hinterland atau daerah dukung berfungsi sebagai suatu daerah pemberian bahan makanan pokok.
- b) desa ditinjau dari sudut pemberian ekonomi berfungsi sebagai lumbung bahan mentah dan tenaga kerja yang tidak kecil artinya.
- c) desa dari segi kegiatan kerja desa dapat merupakan desa agraris, desa manufaktur, desa industri, desa nelayan.

8) Pembangunan Desa yang Berkelanjutan

Bahwa pembangunan yang berkelanjutan dapat diartikan secara luas sebagai kegiatan-kegiatan di suatu wilayah untuk memenuhi kebutuhan pembangunan di masa sekarang tanpa membahayakan daya dukung sumberdaya bagi generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya. Tantangan pembangunan berkelanjutan adalah menemukan cara untuk meningkatkan kesejahteraan sambil menggunakan sumberdaya alam secara bijaksana.

Arus globalisasi yang semakin kuat perlu diimbangi dengan kesadaran bahwa mekanisme pasar tidak selalu mampu memecahkan masalah ketimpangan sumberdaya. Kebijakan pembangunan harus memberi perhatian untuk perlunya menata kembali landasan sistem pengelolaan aset-aset di wilayah pedesaan. Penataan kembali tersebut lebih berupa integrasi kepada pemanfaatan ganda, yaitu ekonomi dan lingkungan/ekosistem. Walaupun wawasan agroekosistem merupakan sesuatu pengelolaan yang kompleks dan rumit, akan tetapi keberhasilannya dapat dilihat dan dirumuskan dengan melihat indikator-indikator antara lain: kontribusi terhadap keberlanjutan lingkungan lokal, kontribusi terhadap keberlanjutan penggunaan sumberdaya alam, kontribusi terhadap peningkatan lapangan kerja, kontribusi terhadap keberlanjutan ekonomi makro, efektifitas biaya dan kontribusi terhadap kemandirian teknis.

Ada empat aspek umum ciri-ciri spesifik terpenting mengenai konsep agroekosistem. Empat aspek umum tersebut adalah: pemerataan (*equitability*), keberlanjutan (*sustainability*), kestabilan (*stability*) dan produktivitas (*productivity*). Secara sederhana, *equitability* merupakan penilaian tentang sejauh mana hasil suatu lingkungan sumberdaya didistribusikan diantara masyarakatnya. *Sustainability* dapat diberi pengertian sebagai kemampuan sistem sumberdaya mempertahankan produktivitasnya, walaupun menghadapi berbagai kendala. *Stability* merupakan ukuran tentang sejauh mana produktivitas sumberdaya bebas dari keragaman yang disebabkan oleh fluktuasi faktor lingkungan. *Productivity* adalah ukuran sumberdaya terhadap hasil fisik atau ekonominya. Dimasa yang akan datang, dalam konteks pembangunan pedesaan yang berkelanjutan, pengelolaan sumberdaya di desa haruslah dilaksanakan dalam satu pola yang menjamin kelestarian lingkungan hidup, menjaga keseimbangan biologis, memelihara kelestarian dan bahkan memperbaiki kualitas sumberdaya alam sehingga dapat terus diberdayakan, serta menerapkan model pemanfaatan sumberdaya yang efisien.

9) Perbedaan Masyarakat Pedesaan dan Masyarakat Perkotaan

Dalam masyarakat modern, sering dibedakan antara masyarakat pedesaan (rural community) dan masyarakat perkotaan (urban community). Menurut Soekanto (1994), perbedaan tersebut sebenarnya tidak mempunyai

hubungan dengan pengertian masyarakat sederhana, karena dalam masyarakat modern, betapa pun kecilnya suatu desa, pasti ada pengaruh-pengaruh dari kota. Perbedaan masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan, pada hakekatnya bersifat gradual.

Kita dapat membedakan antara masyarakat desa dan masyarakat kota yang masing-masing punya karakteristik tersendiri. Masing-masing punya sistem yang mandiri, dengan fungsi-fungsi sosial, struktur serta proses-proses sosial yang sangat berbeda, bahkan kadang-kadang dikatakan “berlawanan” pula. Perbedaan ciri antara kedua sistem tersebut dapat diungkapkan secara singkat menurut Poplin (1972) sebagai berikut:

Warga suatu masyarakat pedesaan mempunyai hubungan yang lebih erat dan lebih mendalam ketimbang hubungan mereka dengan warga masyarakat pedesaan lainnya. Sistem kehidupan biasanya berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan (Soekanto, 1994). Selanjutnya Pudjiwati (1985), menjelaskan ciri-ciri relasi sosial yang ada di desa itu, adalah pertama-tama, hubungan kekerabatan.

Sistem kekerabatan dan kelompok kekerabatan masih memegang peranan penting. Penduduk masyarakat pedesaan pada umumnya hidup dari pertanian, walaupun terlihat adanya tukang kayu, tukang genteng dan bata, tukang membuat gula, akan tetapi inti pekerjaan penduduk adalah pertanian. Pekerjaan-pekerjaan di samping pertanian, hanya merupakan pekerjaan sambilan saja.

Golongan orang-orang tua pada masyarakat pedesaan umumnya memegang peranan penting. Orang akan selalu meminta nasihat kepada mereka apabila ada kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Nimpoeno (1992) menyatakan bahwa di daerah pedesaan kekuasaan-kekuasaan pada umumnya terpusat pada individu seorang kiyai, ajengan, lurah dan sebagainya.

Ada beberapa ciri yang dapat dipergunakan sebagai petunjuk untuk membedakan antara desa dan kota. Dengan melihat perbedaan-perbedaan yang ada mudah mudahan akan dapat mengurangi kesulitan dalam menentukan apakah suatu masyarakat dapat disebut sebagai masyarakat pedesaan atau masyarakat perkotaan.

Ciri ciri tersebut antara lain :

- a) jumlah dan kepadatan penduduk

- b) lingkungan hidup
- c) mata pencaharian
- d) corak kehidupan sosial
- e) stratifikasi sosial
- f) mobilitas sosial
- g) pola interaksi sosial
- h) solidaritas sosial

Mata pencaharian adalah perbedaan paling menonjol antara desa dan kota. Karena:

- a) Kegiatan penduduk desa berada di sektor ekonomi primer yaitu bidang agraris.
- b) Kota merupakan pusat kegiatan sektor ekonomi sekunder yang meliputi bidang industri, disamping sektor ekonomi tertier yaitu bidang pelayanan jasa.
- c) Jadi kegiatan di desa adalah mengolah bahan-bahan mentah, baik bahan-bahan kebutuhan pangan, sandang maupun lain-lain bahan mentah untuk memenuhi kebutuhan pokok manusia. Sedangkan kota mengolah bahan-bahan yang berasal dari desa menjadi bahan-bahan setengah jadi atau mengolahnya sehingga berwujud bahan jadi yang dapat segera dikonsumsi.
- d) Di desa jumlah ataupun jenis barang yang tersedia di pasaran sangat terbatas. Di kota tersedia berbagai macam barang yang jumlahnya pun melimpah.
- e) Bidang produksi dan jalur distribusi di perkotaan lebih kompleks bila dibandingkan dengan yang terdapat di perdesaan. Dan corak kehidupan di desa dapat dikatakan masih homogen.

D. Aktivitas Pembelajaran

1. Membentuk kelompok untuk mendiskusikan tentang hubungan/interaksi desa dan kota.
2. Diskusikan hubungan desa dan kota dengan memperhatikan pernyataan berikut: "Masyarakat pedesaan dan perkotaan bukanlah dua komunitas yang terpisah sama sekali satu dengan lainnya. Bahkan dalam keadaan

yang wajar diantara keduanya terdapat hubungan yang erat. Bersifat ketergantungan,

3. Analisis hal-hal yang mendukung pernyataan bahwa desa dan kota memiliki hubungan yang erat.
4. Berikan contoh-contoh interaksi yang dibangun desa dan kota.
5. Presentasikan hasil.

E. Latihan/Kasus/Tugas

Temukan satu contoh yang terdapat di lingkungan sekitar Anda tentang adanya interaksi desa/kota Anda dengan desa/kota lain. Deskripsikan dengan lengkap. Anda dapat menggunakan bagan untuk menggambarkan interaksi tersebut.

F. Rangkuman

Masyarakat dalam arti luas adalah keseluruhan hubungan dalam hidup bersama dan tidak dibatasi oleh lingkungan, bangsa dan sebagainya. Sedangkan dalam arti sempit, masyarakat adalah sekelompok manusia yang dibatasi oleh aspek-aspek tertentu, misalnya teritorial, bangsa, golongan dan lain sebagainya.

Masyarakat perkotaan sering disebut urban community. Pengertian masyarakat kota lebih ditekankan pada sifat kehidupannya serta ciri-ciri kehidupannya yang berbeda dengan masyarakat pedesaan. Desa adalah suatu kesatuan hukum dimana bertempat tinggal suatu masyarakat pemerintahan tersendiri.

Masyarakat pedesaan dan perkotaan bukanlah dua komunitas yang terpisah sama sekali satu sama lain. Bahkan dalam keadaan yang wajar diantara keduanya terdapat hubungan yang erat. Bersifat ketergantungan, karena diantara mereka saling membutuhkan. Kota tergantung pada dalam memenuhi kebutuhan warganya akan bahan-bahan pangan seperti beras, sayur-mayur, daging dan ikan.

Perkembangan kota merupakan manifestasi dari pola kehidupan sosial, ekonomi, kebudayaan dan politik. Kesemuanya ini akan dicerminkan dalam komponen-komponen yang membentuk struktur kota tersebut.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan ini dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut: Apa yang saudara pahami dengan materi desa kota dalam perspektif dalam pelajaran geografi? Apa rencana tindak lanjut setelah kegiatan pelatihan ini?

EVALUASI

Roadmap Pembangunan Indonesia

Berikan jawaban pada soal-soal berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Ibu/Bapak terhadap materi yang telah dipelajari!

1. Perhatikan pernyataan berikut!

Pernyataan
1. Ketersediaan lahan, 2. pendapatan perkapita, 3. keadaan iklim dan cuaca, 4. teknologi.

Berdasarkan pernyataan tersebut yang merupakan faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan Indonesia ditunjukkan pada nomor....

- A. 1, 2, dan 3
 - B. 1, 3, dan 4
 - C. 1, 2, dan 4
 - D. 2, 3, dan 4
2. Berikut adalah kasus tentang kondisi petani di Indonesia yang kehilangan akses pembiayaan dari sektor perbankan karena tidak memiliki bukti legalitas usaha. Dari sisi perbankan, kredit program usaha tersebut tidak dapat diserap secara optimal oleh petani. Menurut Ibu/Bapak, upaya apa yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan kasus tersebut bagi dunia perbankan dan petani sebagai bagian dari target *roadmap* sektor pertanian di Indonesia?

Budaya Lokal dan Budaya Luar Negeri

1. Apa perbedaan antara budaya lokal/daerah dengan budaya nasional?
2. Jelaskan mengapa terjadi keberagaman budaya?
3. Jelaskan fakta-fakta yang menunjukkan adanya keberagaman budaya di Indonesia?
4. Jelaskan wujud apa saja yang mencerminkan produk budaya itu?
5. Bagaimanakah kekuatan budaya nasional terhadap budaya asing?

6. Jelaskan apa dampak positif masuknya budaya asing di Indonesia?
7. Uraikan bagaimana upaya yang tepat untuk menangkai pengaruh negatif dari masuknya budaya asing di Indonesia?

KEGIATAN PEMBELAJARAN 6 PERANCANGAN MODEL- MODEL PEMBELAJARAN

A. Tujuan

Melalui kegiatan diskusi, peserta diklat dapat menganalisis pembelajaran yang sesuai menggunakan model *discovery learning*, *problem based learning*, dan *project based learning*.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Mengevaluasi rancangan model *discovery learning*.
2. Mengevaluasi implementasi model *discovery learning*
3. Mengevaluasi rancangan model *problem based learning*.
4. Mengevaluasi implementasi model *problem based learning*
5. Mengevaluasi rancangan model *project based learning*.
6. Mengevaluasi implementasi model *project based learning*

C. Uraian Materi

1. Perancangan Pembelajaran (*Instructional Design*)

Salah satu langkah yang harus dilakukan dalam mendesain pembelajaran dengan menggunakan model Dick and Carey (Warsita, 2008) adalah melakukan analisis pembelajaran. Dengan analisis pembelajaran akan diidentifikasi keterampilan-keterampilan bawahan (*sub ordinate skills*). Jadi posisi analisis pembelajaran dalam keseluruhan desain pembelajaran merupakan perilaku prasyarat, sebagai perilaku yang menurut urutan gerak fisik berlangsung lebih dulu, perilaku yang menurut proses psikologis muncul lebih dulu atau secara kronologis terjadi lebih awal sehingga analisis ini merupakan acuan dasar dalam melanjutkan langkah-langkah desain berikutnya.

Dick and Carey (1985) mengatakan bahwa tujuan pembelajaran yang telah diidentifikasi perlu dianalisis untuk mengenali keterampilan-keterampilan bawahan (*sub ordinate skills*) yang mengharuskan peserta didik belajar menguasainya dan langkah-langkah procedural bawaan yang ada harus diikuti peserta didik untuk dapat belajar tertentu.

2. Analisis Pembelajaran

Analisis Pembelajaran adalah proses menjabarkan perilaku umum menjadi perilaku khusus yang tersusun secara logis dan sistematis, dengan demikian akan tergambar susunan perilaku khusus dari yang awal sampai yang paling akhir. Gagne, Briggs, dan Wager (1988) mengemukakan bahwa tujuan analisis pembelajaran adalah untuk menentukan keterampilan-keterampilan yang akan dijangkau oleh tujuan pembelajaran, serta memungkinkan untuk membuat keputusan yang diperlukan dalam urutan mengajar.

Dalam rangka proses menjabarkan perilaku umum menjadi perilaku khusus yang tersusun secara logis dan sistematis maka perlu dikaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang diamanatkan untuk dikuasai peserta didik pada tingkat satuan pendidikan.

D. Aktivitas Pembelajaran

1. Pembelajaran diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, yaitu melalui kegiatan diskusi peserta diklat dapat menganalisis Kompetensi yang sesuai menggunakan model *discovery learning*, *problem based learning*, dan *project based learning*.
2. Peserta membentuk kelompok untuk menganalisis KD yang sesuai menggunakan model *discovery learning*, *problem based learning*, dan *project based learning*.
3. Setiap kelompok menganalisis materi minimal yang harus dipenuhi untuk mencapai Kompetensi Dasar tersebut.
4. Setiap kelompok menganalisis kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan KD yang akan dicapai peserta didik.
5. Setiap kelompok menganalisis model pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi, materi, dan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.
6. Untuk menyelesaikan tugas serangkaian kegiatan analisis di atas, gunakan format analisis.
7. Presentasi hasil diskusi disampaikan oleh satu kelompok dan ditanggapi oleh kelompok lain.

8. Kegiatan klarifikasi hasil diskusi dan presentasi dilakukan oleh fasilitator.
9. Refleksi.

FORMAT ANALISIS KOMPETENSI YANG SESUAI DENGAN MODEL PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : SMA/MA
 Mapel Peminatan : Geografi
 Kelas : X (sepuluh)

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Model Pembelajaran yang sesuai		
			<i>Discovery Learning</i>	<i>Problem Based Learning</i>	<i>Project Based Learning</i>
3.1 Memahami pengetahuan dasar geografi dan terapan dalam kehidupan sehari-hari. 4.1 Menyajikan contoh penerapan pengetahuan dasar geografi pada kehidupan sehari-hari dalam bentuk	Pengetahuan Dasar Geografi - Ruang lingkup pengetahuan geografi - Konsep esensial geografi dan contoh terapan - Obyek studi geografi - Prinsip geografi dan contoh terapan - Pendekatan geografi dan contoh	Mengamati - membaca buku teks dan sumber bacaan lainnya tentang ruang lingkup pengetahuan geografi, konsep esensial geografi, obyek studi, prinsip, pendekatan, serta aspek geografi; dan atau - mengamati peta rupa bumi yang memperlihatkan relief permukaan bumi, jaringan jalan, dan pola penggunaan lahan sehingga peserta didik dapat menunjukkan objek, gejala, konsep, prinsip, dan aspek geografi. Menanya - Peserta didik ditugasi untuk mengajukan pertanyaan tentang sesuatu yang ingin diketahuinya lebih mendalam terkait dengan ruang lingkup pengetahuan geografi, konsep esensial geografi, obyek studi, prinsip, pendekatan, dan aspek geografi. Butir pertanyaan dapat ditulis pada kertas selebar atau diajukan secara lisan; atau - Secara klasikal, peserta didik diminta untuk mengajukan sejumlah pertanyaan tentang konsep dan prinsip geografi kaitannya dengan keberadaan suatu objek dan gejala di permukaan bumi setelah mereka mengamati peta rupa bumi. Mengumpulkan informasi - Peserta didik menunjukkan letak berbagai objek geografi pada peta yang			

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Model Pembelajaran yang sesuai		
			<i>Discovery Learning</i>	<i>Problem Based Learning</i>	<i>Project Based Learning</i>
tulisan.	terapannya Aspek geografi	keberadaannya memperlihatkan penerapan konsep, prinsip, dan pendekatan geografi dalam kehidupan nyata. Misalnya menunjukkan letak delta yang selalu ada di muara sungai, pola permukiman penduduk yang memanjang jalan, dan lahan pertanian sawah yang banyak tersebar di daerah dataran rendah; atau - Peserta didik memberi contoh kenampakan objek buatan manusia (permukiman, pesawahan, atau jaringan jalan) yang dipengaruhi oleh keadaan relief muka bumi sebagai bukti berlakunya konsep dan prinsip geografi dalam kehidupan sehari-hari. Menalar/Mengasosiasi - Peserta didik diminta untuk menganalisis hubungan antara keberadaan suatu objek di permukaan bumi dengan objek-objek lainnya sehingga mereka memperoleh makna tentang konsep dan prinsip geografi. Contohnya menghubungkan antara keberadaan permukiman di tepian sungai yang selalu memanjang mengikuti aliran sungai, atau menghubungkan antara kepadatan jaringan jalan dengan kondisi perkotaan, atau - Peserta didik diminta untuk menyimpulkan hasil eksplorasinya tentang konsep, prinsip, dan pendekatan geografi sehingga memperoleh pengetahuan baru tentang dasar-dasar ilmu geografi. Mengomunikasikan - Peserta didik mengomunikasikan hasil analisisnya dalam bentuk tulisan yang dilengkapi dengan gambar/peta yang relevan, atau - Peserta didik menyampaikan hasil kesimpulannya tentang ruang lingkup pengetahuan geografi, konsep esensial geografi, obyek studi, prinsip, pendekatan, dan aspek geografi di depan kelas, atau - Peserta didik diminta untuk memberi contoh tentang cara memilih lokasi tempat			

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Model Pembelajaran yang sesuai		
			<i>Discovery Learning</i>	<i>Problem Based Learning</i>	<i>Project Based Learning</i>
		tertentu yang cocok sesuai prinsip dan pendekatan geografi. Contohnya memilih lokasi untuk permukiman yang baik, memilih lokasi pertanian, memilih lokasi pelabuhan, dan lain-lain sesuai dengan prinsip dan pendekatan geografi. Ketika mengomunikasikan, peserta didik menunjukkan lokasi-lokasi tersebut melalui media peta.			

Keterangan:

Kolom KD diisi dari Standar Kompetensi yang tercantum dalam Permendikbud RI Nomor 59 Tahun 2014 Tentang Kurikulum SMA.

Kolom materi pembelajaran diisi berdasarkan materi minimal yang diamanatkan dalam KD

Kolom kegiatan pembelajaran diisi dengan aktivitas berorientasi pada peserta didik menggunakan pendekatan saintifik.

Kolom model diisi dengan memberi tanda centang/check (✓) sesuai dengan kompetensi, materi, dan kegiatan pembelajaran,

E. Latihan/Kasus/Tugas

Pilih satu kompetensi dasar dengan model pembelajaran yang sesuai hasil analisis Anda. Kemudian berikan alasan yang mendukung mengapa Anda model pembelajaran tersebut dianggap tepat untuk kompetensi dfasar tersebut.

F. Rangkuman

Salah satu langkah yang harus dilakukan dalam mendesain pembelajaran dengan melakukan analisis pembelajaran. Dengan analisis pembelajaran akan diidentifikasi keterampilan-keterampilan bawahan (*sub ordinate skills*).

Standar Kompetensi (SK) merupakan kemampuan minimal yang harus dikuasai pada jenjang pendidikan tertentu. Sedangkan Kompetensi Dasar (KD) merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, keterampilan yang berkaitan muatan mata pelajaran, dalam hal ini adalah mata pelajaran Geografi pada satuan pendidikan menengah atas.

Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan guru dan peserta didik untuk mencapai kompetensi.

Metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Materi pembelajaran merupakan isi atau substansi tujuan pendidikan yang hendak dicapai oleh peserta didik dalam perkembangan dirinya. Materi pembelajaran (*instructional materials*) umumnya merupakan gabungan antara jenis materi yang berbentuk pengalaman (fakta dan informasi yang terperinci), keterampilan (langkah-langkah, prosedur, keadaan, dan syarat-syarat tertentu), dan sikap (berisi pendapat, ide, saran, atau tanggapan). Adapun jenis karakteristik materi meliputi fakta, konsep, prinsip, dan prosedur.

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Ada 3 model pembelajaran yang dibahas dalam modul ini, yaitu model *discovery learning*, *problem based learning*, dan *project based learning*.

Model *Discovery Learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/ Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini :

1. Apa yang Ibu/Bapak pahami setelah menganalisis kompetensi yang sesuai menggunakan model *discovery learning*, *problem based learning*, dan *project based learning*?
2. Pengalaman penting apa yang Ibu/Bapak peroleh setelah menganalisis model *discovery learning*, *problem based learning*, dan *project based learning*?
3. Apa manfaat setelah menganalisis model *discovery learning*, *problem based learning*, dan *project based learning* terhadap tugas Ibu/Bapak?
4. Apa rencana tindak lanjut Ibu/Bapak setelah kegiatan pelatihan ini?

KEGIATAN PEMBELAJARAN 7 PERANCANGAN MEDIA PEMBELAJARAN

A. Tujuan

Melalui diskusi peserta diklat dapat merancang media pembelajaran

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

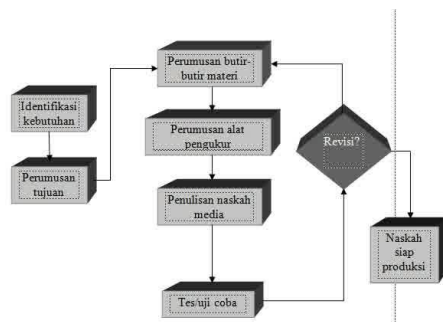
1. menjelaskan tahapan perancangan media pembelajaran
2. mempraktikkan perancangan media pembelajaran

C. Uraian Materi

1. Perancangan Media Pembelajaran

Dalam merancang dan mengembangkan media pembelajaran perlu diperhatikan model-model pengembangan guna memastikan kualitasnya, penggunaan model pengembangan bahan pembelajaran yang pengembangan pengajaran secara sistematis dan sesuai dengan teori akan menjamin kualitas isi bahan pembelajaran. Model-model tersebut antara lain, model ADDIE, ASSURE, Hannafin dan Peck, Gagne and Briggs serta Dick and Carry. Dari beberapa model tersebut tentu memiliki karakteristik masing-masing yang perlu lebih dalam lagi dipahami. Pemilihan media pembelajaran perlu diperhatikan dalam kesesuaian dengan standar isi dan lebih-lebih pemilihan bahan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Secara garis besar kegiatan pengembangan media pembelajaran terdiri atas tiga langkah besar yang harus dilalui, yaitu kegiatan perencanaan, produksi dan penilaian. Sementara itu, dalam rangka melakukan desain atau rancangan pengembangan program media. Sadiman (2005) merumuskannya sebagai berikut: menganalisis kebutuhan dan karakteristik siswa, merumuskan kompetensi dan indikator hasil belajar, merumuskan butir-butir materi secara terperinci yang mendukung tercapainya kompetensi, mengembangkan alat pengukur keberhasilan, menulis naskah media, mengadakan tes dan revisi, yang bila digambarkan dalam bentuk flowchart akan diperoleh model pengembangan sebagai berikut:



Gambar 22. *Flow Chart* Pengembangan Media (Sumber: Arif S. Sadiman 2005)

a. Menganalisis kebutuhan dan karakteristik siswa

Kebutuhan dalam proses belajar mengajar adalah kesenjangan antara apa yang dimiliki siswa dengan apa yang diharapkan. Setelah analisis kebutuhan siswa, maka karakteristik siswanya perlu dianalisis untuk memahami kemampuan pengetahuan atau keterampilan yang telah dimiliki siswa sebelumnya. Cara mengetahuinya bisa dengan tes atau dengan yang lainnya. Langkah ini dapat disederhanakan dengan cara menganalisa topik-topik materi ajar yang dipandang sulit dan karenanya memerlukan bantuan media. Pada langkah ini sekaligus pula dapat ditentukan ranah tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, termasuk rangsangan indera mana yang diperlukan (audio, visual, gerak atau diam).

b. Merumuskan tujuan pembelajaran dengan operasional dan khas

Tujuan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan kita. Tujuan dapat memberikan arah tindakan yang kita lakukan. Dalam proses belajar mengajar, tujuan merupakan faktor yang sangat penting. Tujuan dapat memberikan arah kemana siswa akan pergi, bagaimana ia harus pergi kesana, dan bagaimana ia tahu bahwa telah sampai ke tempat tujuan. Tujuan ini merupakan pernyataan yang menunjukkan perilaku yang harus dapat dilakukan siswa setelah ia mengikuti proses instruksional tertentu. Untuk dapat merumuskan tujuan dengan baik, ada beberapa ketentuan yang harus diingat, yaitu:

1) Tujuan pembelajaran harus berorientasi kepada siswa (*learner oriented*). Artinya tujuan instruksional itu benar-benar harus menyatakan adanya perilaku siswa yang dapat dilakukan atau diperoleh setelah proses belajar dilakukan. Selain itu, perilaku yang diharapkan dicapai harus mungkin dapat

dilakukan siswa dan bukan perilaku yang tidak mungkin dilakukan siswa. Sehingga dalam perumusannya kata-kata siswa secara eksplisit dituliskan.. Tujuan itu berorientasi pada hasil, sehingga secara kuantitas dapat diukur.

2) Tujuan harus dinyatakan dengan kata kerja yang operasional, artinya kata kerja itu menunjukkan suatu perilaku/perbuatan yang dapat diamati atau diukur. Perumusan tujuan harus dibuat secara spesifik dan operasional sehingga mudah untuk mengukur tingkat keberhasilannya. Tujuan spesifik ini terkait dengan penggunaan kata kerja. Kata kerja yang umum akan menghasilkan perilaku atau tindakan siswa yang juga bersifat umum, namun sebaliknya kata yang khusus maka akan menghasilkan perilaku siswa yang khusus pula.

Tabel 2. Katakerja Operasional

Pengetahuan (K1)	Pemahaman (K2)	Penerapan (K3)	Analisis (K4)	Sintesis (K5)	Penilaian (K6)
Mengutip	Memperkirakan	Menugaskan	Menganalisis	Mengabstraksikan	Membandingkan
Menyebutkan	Menjelaskan	Mengurutkan	Mengaudit	Mengatur	Menyimpulkan
Menjelaskan	Mengkategorikan	Menentukan	Memecah	Menganisiasi	Menilai
Menggambarakan	Mencirikan	Menerapkan	Menegaskan	Mengumpulkan	Mengarahkan
Membilang	Memerinci	Menyesuaikan	Mendeteksi	Mengkategorikan	Mengkritik
Mengidentifikasi	Mengasosiasikan	Mengkalkulasikan	Mendiagnosis	Mengkode	Menimbang
Mendaftar	Membandingkan	Memodifikasi	Menyeleksi	Mengkombinasikan	Memutuskan
Menunjukkan	Menghitung	Mengkalsifikasi	Memerinci	Menyusun	Memasahkan
memberi label	Mengontraskan	Menghitung	Menominasikan	Mengarang	Memprediksi
Memberi indeks	Mengubah	Mengurutkan	Mendiagramkan	Membangun	Memperjelas
Memasangkan	Mempertahankan	Membiasakan	Mengorelasikan	Mengulangi	Menugaskan
Menamai	Menguraikan	Mencegah	Menguji	Menghubungkan	Menafsirkan
Menandai	menjalin	menentukan	mencerahkan	menciptakan	mempertahankan

Sebuah tujuan pembelajaran hendaknya memiliki empat unsur pokok yang dapat kita akronimkan dalam ABCD (Audience, Behavior, Condition, dan Degree). Penjelasan dari masing-masing komponen tersebut sebagai berikut:

A = **Audience** adalah menyebutkan sasaran/audien yang dijadikan sasaran pembelajaran

B = **Behavior** adalah menyatakan perilaku spesifik yang diharapkan atau yang dapat dilakukan setelah pembelajaran berlangsung

C = **Condition** adalah menyebutkan kondisi yang bagaimana atau dimana sasaran dapat mendemonstrasikan kemampuannya atau keterampilannya

D = **Degree** adalah menyebutkan batasan tingkatan minimal yang diharapkan dapat dicapai.

c. Merumuskan butir-butir materi secara terperinci yang mendukung tercapainya tujuan

Penyusunan rumusan butir-butir materi adalah dilihat dari sub kemampuan atau keterampilan yang dijelaskan dalam tujuan khusus pembelajaran, sehingga materi yang disusun adalah dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan dari kegiatan proses belajar mengajar tersebut. Setelah daftar butir-butir materi dirinci maka langkah selanjutnya adalah mengurutkannya dari yang sederhana sampai kepada tingkatan yang lebih rumit, dan dari hal-hal yang konkrit kepada yang abstrak. Materi perlu disusun dengan memperhatikan kriteria-kriteria tertentu, diantaranya sah, signifikan, kebermanfaatan, dapat dipelajari dan menarik minat.

d. Mengembangkan alat pengukur keberhasilan

Alat pengukur keberhasilan seyogyanya dikembangkan terlebih dahulu sebelum naskah program ditulis. Dan alat pengukur ini harus dikembangkan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dan dari materi-materi pembelajaran yang disajikan. Bentuk alat pengukurnya bisa dengan tes, pengamatan, penugasan atau checklist perilaku.

Instrumen tersebut akan digunakan oleh pengembang media, ketika melakukan tes uji coba dari program media yang dikembangkannya.

e. Menulis naskah/materi media

Naskah media adalah bentuk penyajian materi pembelajaran melalui media rancangan yang merupakan penjabaran dari pokok-pokok materi yang telah disusun secara baik seperti yang telah dijelaskan di atas. Supaya materi pembelajaran itu dapat disampaikan melalui media, maka materi tersebut perlu dituangkan dalam tulisan atau gambar yang kita sebut naskah program media.

Naskah program media maksudnya adalah sebagai penuntun kita dalam memproduksi media. Artinya menjadi penuntun kita dalam mengambil gambar dan merekam suara. Karena naskah ini berisi urutan gambar dan grafis yang perlu diambil oleh kamera atau bunyi dan suara yang harus direkam. Dalam teknis penulisannya, naskah tersebut dilakukan melalui tahapan-tahapan.

Tahapan dalam pembuatan atau penulisan naskah adalah berawal dari adanya ide dan gagasan yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. selanjutnya pengumpulan data dan informasi, penulisan sinopsis dan treatment, penulisan naskah, pengkajian naskah atau revisi naskah, revisi naskah sampai naskah siap diproduksi.

Secara umum naskah dalam media pembelajaran diartikan sebagai pedoman tertulis yang berisi informasi dalam bentuk visual, grafis, dan audio sebagai acuan dalam pembuatan media tertentu, sesuai dengan tujuan dan kompetensi tertentu. Secara sederhana naskah juga dapat berupa gambaran umum media atau juga outline media yang akan dibuat. Fungsi naskah adalah sebagai pedoman bagi pengguna dan terutama pembuat media. Seorang programer pembuat media pembelajaran berbantuan komputer, mengacu pada naskah, jika tidak ada naskah maka tidak mungkin program itu terwujud.

f. Mengadakan penilaian (evaluasi media) dan revisi

Penilaian media adalah kegiatan untuk menguji atau mengetahui tingkat efektifitas dan kesesuaian media yang dirancang dengan tujuan yang diharapkan dari program tersebut. Sesuatu program media yang oleh pembuatnya dianggap telah baik, tetapi bila program itu tidak menarik, atau sukar dipahami atau tidak merangsang proses belajar bagi siswa yang ditujunya, maka program semacam ini tentu saja tidak dikatakan baik.

Evaluasi media pembelajaran adalah suatu tindakan proses atau kegiatan yang dilaksanakan dengan maksud untuk menentukan nilai dari segala media atau alat yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Penilaian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah media yang dibuat tersebut dapat mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan atau tidak.

Dalam melakukan evaluasi terhadap media pembelajaran, pertanyaan pokok yang sering muncul adalah apa yang harus dievaluasi. Ini berarti, setiap evaluator untuk melihat kembali fungsi dan prinsip penggunaan media.

Dalam melakukan evaluasi terhadap media pembelajaran, aspek psikologis perlu dipertimbangkan. Sebab aspek psikologis inilah yang membuat orang memiliki gaya belajar berbeda. Menurut Gardner (1974), ada tiga gaya belajar yang dimiliki manusia yakni: gaya belajar visual (belajar dengan cara

melihat), gaya belajar audiotorial (belajar dengan cara mendengar) dan gaya belajar kinestetik (belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh).

Tes atau uji coba tersebut dapat dilakukan baik melalui perseorangan atau melalui kelompok kecil atau juga melalui tes lapangan, yaitu dalam proses pembelajaran yang sesungguhnya dengan menggunakan media yang dikembangkan. Sedangkan revisi adalah kegiatan untuk memperbaiki hal-hal yang dianggap perlu mendapatkan perbaikan atas hasil dari tes.

Apabila dikaitkan dengan tujuan evaluasi sebagaimana yang telah dikemukakan, maka ada berbagai jenis evaluasi terhadap media pembelajaran. Berdasarkan prosesnya, evaluasi media ini terdiri dari evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.

Evaluasi formatif adalah proses yang dimaksudkan untuk mengumpulkan data tentang efektifitas dan efisien bahan-bahan pembelajaran (dalam hal ini medianya) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Data-data tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki dan menyempurnakan media yang bersangkutan agar lebih efektif dan efisien.

Dalam bentuk finalnya, setelah media tersebut diperbaiki dan disempurnakan, maka data akan dikumpulkan untuk menentukan apakah media tersebut patut digunakan dalam situasi-situasi tertentu atau media tersebut benar-benar efektif seperti yang dilaporkan. Jenis evaluasi inilah yang kemudian disebut dengan evaluasi sumatif.

Jika semua langkah-langkah tersebut telah dilakukan dan telah dianggap tidak ada lagi yang perlu direvisi, maka langkah selanjutnya adalah media tersebut siap untuk diproduksi. Akan tetapi bisa saja terjadi setelah dilakukan produksi ternyata setelah disebarkan atau disajikan ada beberapa kekurangan dari aspek materi atau kualitas sajian medianya (gambar atau suara) maka dalam kasus seperti ini dapat pula dilakukan perbaikan (revisi) terhadap aspek yang dianggap kurang. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan kesempurnaan dari media yang dibuat, sehingga para penggunanya akan mudah menerima pesan-pesan yang disampaikan melalui media tersebut.

Pada akhirnya, kegiatan mengajar merupakan upaya kegiatan menciptakan suasana yang mendorong inisiatif, motivasi dan tanggung jawab kepada siswa untuk selalu menerapkan potensi diri dalam membangun gagasan

melalui kegiatan mengajar. Oleh sebab itu diperlukan tingkat kekreatifan seorang guru untuk dapat merancang dan menciptakan media yang baik, sehingga apa yang akan disampaikan dapat tersampaikan dengan baik kepada para siswa, karena cara penyampaian media yang baik dapat menimbulkan kegairahan atau perasaan senang untuk mempelajari apa yang disampaikan guru. Sebaliknya cara penyampaian media yang tidak menarik cenderung akan diabaikan oleh siswa. Sehingga tujuan-tujuan dari pengajaran itu dapat tepat tersampaikan kepada siswa.

D. Uraian Kegiatan/Aktivitas Pembelajaran

1. Penyampaian tujuan pembelajaran, yaitu melalui kajian referensi dan diskusi, peserta pelatihan dapat mempraktikkan perancangan media media.
2. Peserta diminta melakukan aktivitas belajar sebagai berikut:

Tugas Individu:

1. Baca dan cermati uraian materi perancangan media pembelajaran
2. Identifikasi media yang pernah digunakan pada saat melaksanakan pembelajaran
3. Klasifikasikan media tersebut berdasarkan jenis-jenisnya.
4. Evaluasilah pemanfaatan media berdasar kriteria pemilihan media pembelajaran.

Tugas Kelompok:

1. Peserta dibagi menjadi beberapa kelompok dengan jumlah kelompok ideal, yaitu maksimal 5 orang.
2. Dalam kelompok berdiskusi untuk merancang dan mengembangkan media pembelajaran berdasarkan tahapan-tahapan perancangan dan pengembangan media pembelajaran.
3. Hasil kelompok dipresentasikan agar kelompok lain dapat mencermati dan mempelajari.
4. Refleksi dilakukan oleh fasilitator

E. Latihan/Kasus/Tugas

Wawancara peserta lain yang menggunakan berbagai jenis media dalam pembelajaran geografi. Tulislah hal-hal yang belum pernah Anda gunakan atau berbeda dalam pemanfaatannya.

F. Rangkuman

Dalam memilih dan merancang media harus didasarkan atas kriteria tertentu yang secara umum terdiri dari dua macam, yaitu kriteria umum dan kriteria khusus.

(a) Kriteria umum, meliputi, bersifat ekonomis; bersifat praktis dan sederhana; mudah diperoleh; bersifat fleksibel; dan komponen-komponen sesuai dengan tujuan.

(b) Kriteria khusus, meliputi: ketepatannya dengan tujuan; dukungan terhadap isi bahan pelajaran; kemudahan memperoleh media; tingkat kesukarannya; biaya; mutu teknis; dan keterampilan guru dalam menggunakannya

Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih media pembelajaran, antara lain: obyektivitas; program pengajaran; sasaran program; situasi dan kondisi; kualitas teknik; dan keefektifan dan efisiensi penggunaan.

Desain atau rancangan pengembangan program media. Sadiman (2005), merumuskan desain dan rancangan sebagai berikut: menganalisis kebutuhan dan karakteristik siswa; merumuskan kompetensi dan indikator hasil belajar; merumuskan butir-butir materi secara terperinci yang mendukung tercapainya kompetensi; mengembangkan alat pengukur keberhasilan ;menulis naskah media; dan mengadakan tes dan revisi

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan pembelajaran,Bapak/ Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini :

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah mempelajari materi perancangan dan pengembangan media pembelajaran geografi?

2. Pengalaman penting apa yang Bapak/Ibu peroleh setelah mempelajari materi perancangan dan pengembangan media pembelajaran geografi?
3. Apa manfaat materi perancangan dan pengembangan media pembelajaran geografi, terhadap tugas Bapak/Ibu ?
4. Apa rencana tindak lanjut Bapak/Ibu setelah kegiatan pelatihan ini ?

KEGIATAN PEMBELAJARAN 8 PENGOLAHAN DAN PELAPORAN PENILAIAN

A. Tujuan

1. Melalui membaca dapat menjelaskan penilaian kompetensi peserta didik sikap, pengetahuan dan keterampilan
2. Melalui membaca dapat membuat laporan hasil penilaian

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menjelaskan penilaian kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan
2. Membuat laporan hasil penilaian

C. Uraian Materi

1. Penilaian Kompetensi

Penilaian setiap kompetensi hasil pembelajaran mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan dilakukan secara terpisah, karena karakternya berbeda. Hasil pekerjaan peserta didik harus segera dianalisis untuk menentukan tingkat pencapaian kompetensi yang diukur oleh instrumen tersebut sehingga diketahui apakah seorang peserta didik memerlukan atau tidak memerlukan pembelajaran remedial atau program pengayaan.

Laporan hasil pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dalam bentuk sebagai berikut.

- a) Pelaporan oleh Pendidik
- b) Laporan hasil penilaian oleh pendidik dapat berbentuk laporan hasil ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester.
- c) Pelaporan oleh Satuan Pendidikan
- d) Rapor yang disampaikan oleh pendidik kepada kepala sekolah/madrasah dan pihak lain yang terkait (misal: wali kelas, guru Bimbingan dan Konseling, dan orang tua/wali). Pelaporan oleh Satuan Pendidikan meliputi:
 - (1) hasil pencapaian kompetensi dan/atau tingkat kompetensi kepada orangtua/wali peserta didik dalam bentuk buku rapor;

- (2) pencapaian hasil belajar tingkat satuan pendidikan kepada dinas pendidikan kabupaten/kota dan instansi lain yang terkait; dan
- (3) hasil ujian Tingkat Kompetensi kepada orangtua/wali peserta didik dan dinas pendidikan.

2. Pengolahan Nilai untuk program Remedial

Penilaian setiap kompetensi hasil pembelajaran mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan dilakukan secara terpisah, karena karakternya berbeda. Namun demikian dapat menggunakan instrumen yang sama seperti tugas, portofolio, dan penilaian autentik lainnya. Hasil pekerjaan peserta didik harus segera dianalisis untuk menentukan tingkat pencapaian kompetensi yang diukur oleh instrumen tersebut sehingga diketahui apakah seorang peserta didik memerlukan atau tidak memerlukan pembelajaran remedial atau program pengayaan.

3. Capaian Kompetensi Pengetahuan

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan di dalam pengolahan capaian kompetensi pengetahuan, yaitu:

- a) Penilaian Pengetahuan dilakukan oleh Guru mata pelajaran, nilai terdiri atas: nilai proses (Nilai Harian) = NH; nilai Ulangan Tengah Semester = NTS; dan Nilai Ulangan Akhir Semester = NAS.
- b) Nilai Harian (NH) dapat dilakukan melalui tes tulis, observasi pada diskusi, tanya jawab dan percakapan, atau penugasan setiap kompetensi dasar (KD) sesuai dengan karakteristik KD tersebut.
- c) Rerata Nilai Harian (RNH) diperoleh dari rerata hasil tes tulis, observasi pada diskusi, tanya jawab dan percakapan, dan Penugasan setiap Kompetensi Dasar (KD).
- d) Capaian Kompetensi Pengetahuan merupakan rerata atau menggunakan bobot dari data RNH, NTS, dan NAS. Penentuan besarnya bobot pada masing-masing RNH, NTS, dan NAS merupakan kebijakan satuan pendidikan yang dirumuskan bersama dengan dewan guru. Beberapa hal yang dapat menjadi pertimbangan bagi satuan pendidikan dalam menentukan besarnya bobot adalah: a). tingkat cakupan kompetensi yang diukur; b). Konsistensi dan kontinuitas pengukuran pencapaian kompetensi

e) Keakuratan pengukuran pelaksanaan masing-masing ulangan; dan d).

Pemenuhan kompetensi secara bertahap dan menyeluruh

4. Capaian Kompetensi Keterampilan

Penilaian kompetensi keterampilan dapat dilakukan dengan menggunakan penilaian unjuk kerja/kinerja/praktik, penilaian produk, penilaian proyek, penilaian portofolio dan penilaian tertulis. Nilai akhir untuk ranah keterampilan diambil dari nilai optimal (nilai tertinggi yang dicapai). Dalam LCK, capaian kompetensi keterampilan diisi angka menggunakan skala 1 – 4, dengan dua angka dibelakang koma dan diberi predikat D s.d A dengan menggunakan interval yang sama dengan kompetensi pengetahuan. Kompetensi keterampilan dinyatakan dalam deskripsi kemahiran berdasarkan rerata dari capaian optimum. (Permendikbud nomor 104 tahun 2014 pasal 6 ayat (5))

5. Capaian Kompetensi Sikap

Sikap (spiritual dan sosial) untuk Laporan Capaian Kompetensi (LCK) atau rapor terdiri atas sikap dalam mata pelajaran dan sikap antarmata pelajaran. Capaian kompetensi sikap dalam mata pelajaran diisi oleh setiap guru mata pelajaran, yang merupakan profil secara umum berdasarkan rangkuman hasil pengamatan guru, penilaian diri, penilaian antarpeserta didik, dan jurnal, selama satu semester, diisi secara kualitatif dengan predikat Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), atau Kurang (K). Nilai akhir yang diperoleh untuk ranah sikap diambil dari nilai modus (nilai yang terbanyak muncul).

6. Ketuntasan Belajar

Ketuntasan Belajar terdiri atas ketuntasan penguasaan substansi dan ketuntasan belajar dalam konteks kurun waktu belajar. Ketuntasan penguasaan substansi yaitu ketuntasan belajar KD yang merupakan tingkat penguasaan peserta didik atas KD tertentu pada tingkat penguasaan minimal atau di atasnya, sedangkan ketuntasan belajar dalam konteks kurun waktu belajar terdiri atas ketuntasan dalam setiap semester, setiap tahun ajaran, dan tingkat satuan pendidikan.

Nilai ketuntasan kompetensi sikap dituangkan dalam bentuk predikat, yakni predikat Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), dan Kurang (K), Ketuntasan Belajar untuk sikap (KD pada KI-1 dan KI-2) ditetapkan dengan predikat **Baik (B)**.

Nilai ketuntasan kompetensi pengetahuan dan keterampilan dituangkan dalam bentuk angka dan huruf, yakni 4,00 – 1,00 untuk angka yang ekuivalen dengan huruf A sampai dengan D sebagaimana tertera pada tabel berikut.

Nilai Ketuntasan Pengetahuan dan Keterampilan	
Rentang Angka	Huruf
3,85 – 4,00	A
3,51 – 3,84	A-
3,18 – 3,50	B+
2,85 – 3,17	B
2,51 – 2,84	B-
2,18 – 2,50	C+
1,85 – 2,17	C
1,51 – 1,84	C-
1,18 – 1,50	D+
1,00 – 1,17	D

Format Rapor Sekolah Menengah Atas

1. Capaian

No	Mata Pelajaran	Pengetahuan		Keterampilan		Sikap Sosial dan Spiritual	
		Nilai	Huruf	Nilai	Huruf	Dalam Mapel	Antar Mapel
Kelo mpok A (Umum)							
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (Nama guru)	Diisi dengan angka 4,00 – 1,00*)	Diisi deng-an nilai A - D	Diisi dengan angka 4,00 – 1,00*)	Diisi deng-an nilai A - D	SB, B, C, K (diisi oleh guru Mapel)	Disimpulkan secara utuh dari sikap peserta didik dalam Mapel (Deskripsi Koherensi diisi oleh Wali Kelas berdasarkan hasil diskusi dengan semua guru kelas terkait)
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Nama guru)						
3	Bahasa Indonesia (Nama guru)						
4	Matematika (Nama guru)						
5	Sejarah Indonesia (Nama guru)						
6	Bahasa Inggris (Nama guru)						
Kelo mpok B (Umum)							
1	Seni Budaya (Nama guru)						
2	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (Nama guru)						
3	Prakarya dan Kewirausahaan (Nama guru)						
Kelo mpok C (Peminatan)							
I. Pe minatan (Diisi sesuai dengan minat siswa)							
1	Mata Pelajaran (Nama guru)						
2	Mata Pelajaran (Nama guru)						

3	Mata Pelajaran (Nama guru)					
4	Mata Pelajaran (Nama guru)					
II. Lintas Minat dan/atau Pendalaman Minat (Diisi sesuai dengan minat siswa)						
1	Mata Pelajaran (Nama guru)					
2	Mata Pelajaran (Nama guru)					
3	Mata Pelajaran (Nama guru)					
4	Mata Pelajaran (Nama guru)					

Catatan: SB: Sangat Baik; B: Baik; C: Cukup; K: Kurang.

* : Angka real yang diperoleh siswa

2. Deskripsi

No.	Mata Pelajaran	Kompetensi	Catatan
Kelompok A (Umum)			
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (Nama guru)	Sikap sosial dan spiritual	
		Pengetahuan	
		Keterampilan	
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Nama guru)	Sikap sosial dan spiritual	
		Pengetahuan	
		Keterampilan	
3	Bahasa Indonesia (Nama guru)	Sikap sosial dan spiritual	
		Pengetahuan	
		Keterampilan	
4	Matematika (Nama guru)	Sikap sosial dan spiritual	
		Pengetahuan	
		Keterampilan	
5	Sejarah Indonesia (Nama guru)	Sikap sosial dan spiritual	
		Pengetahuan	
		Keterampilan	
6	Bahasa Inggris (Nama guru)	Sikap sosial dan spiritual	
		Pengetahuan	
		Keterampilan	
Kelompok B (Umum)			
1	Seni Budaya (Nama guru)	Sikap sosial dan spiritual	
		Pengetahuan	
		Keterampilan	
2	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (Nama guru)	Sikap sosial dan spiritual	
		Pengetahuan	
		Keterampilan	
3	Prakarya dan Kewirausahaan (Nama guru)	Sikap sosial dan spiritual	
		Pengetahuan	
		Keterampilan	
Kelompok C (Peminatan)			
I. Peminatan (Diisi sesuai dengan minat siswa)			
1	Mata Pelajaran (Nama guru)	Sikap sosial dan spiritual	
		Pengetahuan	
		Keterampilan	
2	Mata Pelajaran (Nama guru)	Sikap sosial dan spiritual	
		Pengetahuan	
		Keterampilan	

3	Mata Pelajaran (Nama guru)	Sikap sosial dan spiritual	
		Pengetahuan	
		Keterampilan	
4	Mata Pelajaran (Nama guru)	Sikap sosial dan spiritual	
		Pengetahuan	
		Keterampilan	
II. Lintas Minat dan/atau Pendalaman Minat (Diisi sesuai dengan minat siswa)			
1	Mata Pelajaran (Nama guru)	Sikap sosial dan spiritual	
		Pengetahuan	
		Keterampilan	
2	Mata Pelajaran (Nama guru)	Sikap sosial dan spiritual	
		Pengetahuan	
		Keterampilan	
3	Mata Pelajaran (Nama guru)	Sikap sosial dan spiritual	
		Pengetahuan	
		Keterampilan	
4	Mata Pelajaran (Nama guru)	Sikap sosial dan spiritual	
		Pengetahuan	
		Keterampilan	

Catatan:

1. Untuk mata pelajaran yang belum tuntas pada semester berjalan, dituntaskan melalui pembelajaran remedi sebelum memasuki semester berikutnya.
2. Dinyatakan tidak naik kelas bila terdapat 3 mata pelajaran atau lebih, pada kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan/atau sikap belum tuntas/belum baik.

A. Contoh Pengisian Rapor

1. Pengisian Capaian

No	Mata Pelajaran	Pengetahuan		Keterampilan		Sikap Sosial dan Spiritual	
		Nilai	Huruf	Nilai	Huruf	Dalam Mapel	Antar Mapel
Kelompok C (Peminatan)							
3							
4	Geografi (Audur Rofiq)	2.92	B	3,00	B	B	

2. Pengisian Deskripsi

No.	Mata Pelajaran	Kompetensi	Catatan
Kelompok C (Peminatan)			
I. Peminatan (Diisi sesuai dengan minat siswa)			
3			-
4	Geografi (Audur Rofiq)	Sikap sosial dan spiritual	sudah menunjukkan perilaku disiplin, tanggung jawab, peduli lingkungan dst.. namun perilaku teliti dalam kegiatan belajar Geografi perlu ditingkatkan.

D. Aktivitas Pembelajaran

1. Menjelaskan tujuan pelatihan, yaitu melalui diskusi, peserta didik mampu mengolah hasil penilaian proses dan hasil belajar dan membuat laporan pencapaian kompetensi peserta didik
2. Pelajari contoh pelaporan pencapaian kompetensi pada modul pelatihan dan format pengolahan hasil penilaian proses dan hasil belajar.
3. Siapkan dokumen Permendikbud nomor 104 tahun 2015 dan Naskah Pedoman Penilaian dari Direktorat Pembinaan SMA.
4. Rancanglah pengolahan nilai sikap, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan contoh yang tersedia dengan cara :
 - a. membuat data nilai sikap, pengetahuan dan keterampilan seorang siswa
 - b. mengolah data nilai tersebut sampai menjadi nilai untuk rapor
 - c. cantumkan nilai pada format capaian kompetensi
 - d. buatlah deskripsi untuk masing-masing capaian kompetensi siswa tersebut
1. Presentasikan hasil rancangan kelompok Anda
2. Perbaiki hasil kerja kelompok Anda jika ada masukan dari kelompok lain

Format Rancangan Pelaporan Hasil Belajar

A. Pengolahan Capaian Kompetensi

1. Capaian Kompetensi Pengetahuan

Mata Pelajaran : _____

Kelas/Semester : _____

No	Nama Peserta Didik	Nilai Harian				R NH	N TS	N AS	NA	LCK(rapor)	
		KD 3.1	KD 3.2	KD 3.3	dst...					Angka	Predikat
1				...	...						
2											

2. Capaian Kompetensi Keterampilan

Mata Pelajaran : _____

Kelas/Semester : _____

No	Nama Peserta	Nilai Keterampilan			NA	LCK (rapor)	
		Praktik	Proyek	Portofolio		Angka	Predikat

	Didik	1	2	1	2	1	2			
1				...	...					
2										

3. Capaian Kompetensi Sikap

Mata Pelajaran : _____

Kelas/Semester : _____

No	Nama Peserta Didik	Hasil Observasi Sikap				Profil Sikap Secara Umum hasil Observasi	Sikap Berdasarkan			LCK (rapor) Sikap Spriritual dan Sikap Sosial
		Disiplin	Tanggung Jawab	Teliti			Penilaian Diri	Penilaian antar Peserta Didik	Jurnal	
1				...	...					
2										

B. Pengisian Rapor

1. Pengisian Capaian

No	Mata Pelajaran	Pengetahuan		Keterampilan		Sikap Sosial dan Spiritual	
		Nilai	Huruf	Nilai	Huruf	Dalam Mapel	Antar Mapel
Kelompok C (Peminatan)							
							
							

2. Pengisian Deskripsi

No.	Mata Pelajaran	Kompetensi	Catatan
Kelompok C (Peminatan)			
I. Peminatan (Diisi sesuai dengan minat siswa)			
		Sikap sosial dan spriritual	
		Pengetahuan	
		Keterampilan	

RUBRIK PENGOLAHAN HASIL BELAJAR

Rubrik pengolahan hasil belajar digunakan fasilitator untuk menilai hasil rancangan peserta pelatihan dalam pengolahan capaian kompetensi untuk nilai rapor dan pengisian rapor

Langkah-langkah penilaian hasil analisis

1. Cermati tugas yang diberikan kepada peserta pelatihan
2. Berikan nilai pada rancangan pengolahan capaian kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan dan pengisian rapor sesuai dengan penilaian Anda terhadap hasil rancangan yang dibuat peserta pelatihan

E. Latihan/ Kasus /Tugas

Kembangkan pembuatan laporan hasil kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan.

F. Rangkuman

Pengolahan Nilai untuk program Remedial Hasil pekerjaan peserta didik harus segera dianalisis untuk menentukan tingkat pencapaian kompetensi yang diukur oleh instrumen tersebut sehingga diketahui apakah seorang peserta didik memerlukan atau tidak memerlukan pembelajaran remedial atau program pengayaan.

Pengolahan nilai sikap, pengetahuan dan keterampilan pada LCK

Hasil penilaian oleh pendidik setiap semester perlu diolah untuk dimasukkan ke dalam laporan capaian kompetensi (LCK atau rapor).

LCK merupakan gambaran pencapaian kompetensi peserta didik dalam setiap semester.

Pengolahan yang dimaksud dengan cara input data nilai ke dalam formula yang dibuat dan dikembangkan oleh masing-masing sekolah berdasarkan peraturan yang berlaku.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Mencoba merangkum pengertian penilaian pendidikan, tujuan dan fungsi penilaian, prinsip penilaian, teknik dan instrumen serta mekanisme dan prosedur penilaian. Untuk diperhatikan, bahwa:

1. Instrumen penilaian hasil belajar yang digunakan pendidik memenuhi persyaratan (a) substansi, yakni merepresentasikan kompetensi yang dinilai, (b) konstruksi, yakni memenuhi persyaratan teknis sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan, dan (c) bahasa, yakni menggunakan bahasa yang baik dan benar serta komunikatif sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik.
2. Instrumen penilaian yang digunakan oleh satuan pendidikan dalam bentuk ujian sekolah/madrasah memenuhi persyaratan substansi, konstruksi, dan bahasa, serta memiliki bukti validitas empirik.

3. Instrumen penilaian yang digunakan oleh pemerintah dalam bentuk Ujian Nasional memenuhi persyaratan substansi, konstruksi, bahasa, dan memiliki bukti validitas empirik serta menghasilkan skor yang dapat diperbandingkan antar sekolah, antar daerah, dan antar tahun.

KEGIATAN PEMBELAJARAN 9 ANALISIS RPP DALAM PEMBELAJARAN GEOGRAFI

A. Tujuan Pembelajaran

Melalui diskusi, peserta diklat dapat menganalisis RPP

B. Indikator Pencapaian Kompetensi.

1. Menjelaskan prinsip penyusunan RPP
2. Menganalisis RPP dalam pembelajaran geografi.

C. Uraian Materi

Analisis Pembelajaran adalah proses menjabarkan perilaku umum menjadi perilaku khusus yang tersusun secara logis dan sistematis, dengan demikian akan tergambar susunan perilaku khusus dari yang awal sampai yang paling akhir. Gagne, Briggs, dan Wager (1988) mengemukakan bahwa tujuan analisis pembelajaran adalah untuk menentukan keterampilan-keterampilan yang akan dijangkau oleh tujuan pembelajaran, serta memungkinkan untuk membuat keputusan yang diperlukan dalam urutan mengajar.

Dalam rangka proses menjabarkan perilaku umum menjadi perilaku khusus yang tersusun secara logis dan sistematis maka perlu dikaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang diamanatkan untuk dikuasai peserta didik pada tingkat satuan pendidikan.

1. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Standar Kompetensi (SK) merupakan kemampuan minimal yang harus dikuasai pada jenjang pendidikan tertentu. Sedangkan Kompetensi Dasar (KD) merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, keterampilan yang berkaitan muatan mata pelajaran, dalam hal ini adalah mata pelajaran Geografi pada satuan pendidikan menengah atas.

2. Kegiatan Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan dan mempengaruhi. Komponen tersebut mencakup materi, metode, media dan sumber belajar, dan penilaian.

Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan guru dan peserta didik untuk mencapai kompetensi.

3. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan isi atau substansi tujuan pendidikan yang hendak dicapai oleh peserta didik dalam perkembangan dirinya. Materi pembelajaran (*instructional materials*) umumnya merupakan gabungan antara jenis materi yang berbentuk pengalaman (fakta dan informasi yang terperinci), keterampilan (langkah-langkah, prosedur, keadaan, dan syarat-syarat tertentu), dan sikap (berisi pendapat, ide, saran, atau tanggapan).

Berangkat dari pengertian tersebut maka dapat diklasifikasikan bahwa materi pembelajaran tersebut meliputi pengalaman, sikap, serta keterampilan dengan jenis atau Fakta

Ditinjau dari pihak pendidik, materi pembelajaran tersebut harus ditransformasikan dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan dari pihak peserta didik materi tersebut harus dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan dinilai dengan menggunakan instrumen penilaian yang disusun berdasarkan indikator pencapaian belajar.. Sebelum mentransformasikan materi pembelajaran kepada peserta didik, terlebih dahulu perlu dilakukan analisis materi pembelajaran.

D. Uraian Kegiatan/Aktivitas Pembelajaran

1. Pembelajaran diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, yaitu melalui kegiatan diskusi peserta didik dapat menganalisis RPP yang telah disusun.
2. Secara berkelompok, analisis RPP yang telah ada/dibuat dengan memperhatikan acuan Permendikbud yang berlaku.
3. Gunakan format analisis RPP berikut.

NO	KOMPONEN RPP/ASPEK YANG DIAMATI	KONDISI		DESKRIPSI
		ADA	TIDAK	
A	Identitas			
1	Memuat nama sekolah			
2	Memuat nama Mata Pelajaran			

NO	KOMPONEN RPP/ASPEK YANG DIAMATI	KONDISI		DESKRIPSI
		ADA	TIDAK	
3	Memuat kelas/semester			
4	Memuat nama materi pokok sesuai KD /tema			
5	Memuat alokasi waktu pembelajaran			
B	Kompetensi Inti(KI) : Memuat KI1, KI2, KI3, KI4			
	Kompetensi Dasar dan Indikator			
1	(KD pada KI-1) Memuat KD dari KI 1 yang relevan dengan KD KI 3 yang dibuat RPPnya			
2	(KD pada KI-2) Memuat KD dari KI 2 yang relevan dengan KD KI 3 yang dibuat RPPnya			
3	(KD pada KI-3) Memuat KD dari KI 3 yang dibuat RPPnya			
4	Indikator Memuat indikator dari KD KI 3 yang sedang disusun RPPnya			
5	(KD pada KI-4) Memuat KD dari KI 4 yang dibuat RPPnya			
6	Indikator Memuat indikator dari KD KI 4 yang sedang disusun RPPnya			
C	Tujuan Pembelajaran: Memuat tujuan pembelajaran dari KD KI 1, KI 2, KI 3, dan KI 4			
D	Materi Pembelajaran (rincian dari Materi Pokok) :Memuat jenis materi (Fakta, konsep, prinsip, prosedur, dan atau metakognitive dari materi pokok			
E	Metode Pembelajaran (Rincian dari Kegiatan Pembelajaran)			
1	Memilih metode variatif			
2	Menggambarkan pengalaman belajar siswa secara aktif			
3	Berpusat pada aktivitas siswa			
4	Metode sesuai dengan kebutuhan siswa belajar.			
5	Medorong siswa membangun kesimpulan hasil belajar			
F	Media, Alat, dan Sumber Pembelajaran			
	Memuat jenis media, sesuai dengan jenis materi dan metode pembelajaran yang digunakan			
	Memilih alat pembelajaran sesuai dengan tujuan			
	Kesesuaian media pengembangan kreativitas siswa			
	Membangun tantangan baru inovatif			
	Memanfaatkan sumber daya lingkungan dan alam sekitar			
	Memanfaatkan teknologi informasi			
	Memilih materi sesuai dengan tujuan			
	Menyediakan sumber belajar yang variatif			
	Memanfaatkan perpustakaan			
	Memanfaatkan TIK			
G	Langkah-langkah Kegiatan pembelajaran			
	Pertemuan Kesatu: Memuat judul KD atau materi yang akan dipelajari			

NO	KOMPONEN RPP/ASPEK YANG DIAMATI	KONDISI		DESKRIPSI
		ADA	TIDAK	
	selama pembelajaran 1			
1	Pendahuluan/Kegiatan Awal (...menit)			
a	menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran			
b	mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan terkait dengan materi yang akan dipelajari;			
c	mengantarkan peserta didik kepada suatu permasalahan atau tugas yang akan dilakukan untuk mempelajari suatu materi dan menjelaskan tujuan pembelajaran atau KD yang akan dicapai; dan			
d	menyampaikan garis besar cakupan materi dan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan atau tugas.			
2	Kegiatan Inti (<i>Scientific</i>) ...menit			
a	Memfasilitasi peserta didik untuk mengamati (Membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat)			
b	Memancing peserta didik untuk bertanya. tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik			
c	Memfasilitasi peserta didik untuk mengumpulkan informasi melalui - melakukan eksperimen dan atau - membaca sumber lain selain buku teks - mengamati objek/ kejadian/ aktivitas dan atau - wawancara dengan nara sumber			
d	Memfasilitasi peserta didik untuk menganalisis. Mengasosiasikan / mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen mau pun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi			
e	Memberikan pertanyaan peserta didik untuk menalar (proses berfikir yang logis dan sistematis).			
f	Memfasilitasi keg. peserta didik untuk berkomunikasi.			
3	Penutup (...menit)			
a	Guru bersama-sama peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran,			
b	melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram,			
c	memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran,			

NO	KOMPONEN RPP/ASPEK YANG DIAMATI	KONDISI		DESKRIPSI
		ADA	TIDAK	
d	merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik,			
e	menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.			
H	Penilaian			
1	Jenis/teknik penilaian Jenis penilaian sesuai dengan tahapan pembelajaran, jenis materi dan tingkat performansinya.			
2	Bentuk instrumen dan instrumen			
3	Pedoman penskoran Memuat pedoman penskoran setiap ranah yang dinilai sesuai bentuk instrumen			

4. Tuliskan temuan-temuan yang belum sesuai dengan acuan dan berikan perbaikannya. Gunakan format berikut untuk menyelesaikan tugas.

No.	Temuan	Perbaikan

E. Latihan/Kasus/Tugas

Buatlah revisi RPP berdasarkan hasil analisis dan saran perbaikan yang telah didiskusikan.

F. Rangkuman

RPP merupakan rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci mengacu pada silabus, buku teks pelajaran, dan buku panduan guru. RPP mencakup: (1) identitas sekolah/madrasah, mata pelajaran, dan kelas/semester; (2) alokasi waktu; (3) KI, KD, indikator pencapaian kompetensi; (4) materi pembelajaran; (5) kegiatan pembelajaran; (6) penilaian; dan (7) media/alat, bahan, dan sumber belajar. Pengembangan

RPP dilakukan sebelum awal semester atau awal tahun pelajaran dimulai, namun perlu diperbaharui sebelum pembelajaran dilaksanakan.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/ Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini :

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah menganalisis RPP?
2. Pengalaman penting apa yang Bapak/Ibu peroleh setelah menganalisis RPP?
3. Apa manfaat menganalisis RPP terhadap tugas Bapak/Ibu ?
4. Apa rencana tindak lanjut Bapak/Ibu setelah kegiatan pelatihan ini ?

KEGIATAN 10 PENYUSUNAN LAPORAN PTK

A. Tujuan Pembelajaran

1. Melalui kegiatan diskusi kelompok, peserta dapat mendeskripsikan prosedur PTK.
2. Melalui kegiatan diskusi kelompok, peserta dapat membuat draft proposal PTK.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi.

1. Mendeskripsikan prosedur PTK
2. Menyusun draft proposal PTK..

C. Uraian Materi

Prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

PTK bukan hanya bertujuan mengungkapkan penyebab dari berbagai permasalahan pembelajaran yang dihadapi seperti kesulitan siswa dalam mempelajari pokok-pokok bahasan tertentu, tetapi yang lebih penting lagi adalah memberikan pemecahan masalah berupa tindakan tertentu untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Atas dasar itu, terdapat tiga hal penting dalam pelaksanaan PTK sebagai berikut.

- 1) PTK adalah penelitian yang mengikutsertakan secara aktif peran guru dan siswa dalam berbagai tindakan.
- 2) Kegiatan refleksi (perenungan, pemikiran, evaluasi) dilakukan berdasar-kan pertimbangan rasional (menggunakan konsep teori) yang mantap dan valid guna melakukan perbaikan tindakan dalam upaya memecahkan masalah yang terjadi.
- 3) Tindakan perbaikan terhadap situasi dan kondisi pembelajaran dilakukan dengan segera dan dilakukan secara praktis (dapat dilakukan dalam praktik pembelajaran).

Pembahasan berikutnya akan menguraikan prosedur pelaksanaan PTK yang meliputi penetapan fokus permasalahan, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan yang diikuti dengan kegiatan observasi, interpretasi,

dan analisis, serta refleksi. Langkah-langkah pokok yang ditempuh pada siklus pertama dan siklus-siklus berikutnya adalah sebagai berikut.

- (1) Penetapan fokus permasalahan
- (2) Perencanaan tindakan
- (3) Pelaksanaan tindakan
- (4) Pengumpulan data (pengamatan/observasi)
- (5) Refleksi (analisis, dan interpretasi)
- (6) Perencanaan tindak lanjut.

Setelah permasalahan ditetapkan, pelaksanaan PTK dimulai dengan siklus pertama yang terdiri atas empat kegiatan. Apabila sudah diketahui keberhasilan atau hambatan dalam tindakan yang dilaksanakan pada siklus pertama, peneliti kemudian mengidentifikasi permasalahan baru untuk menentukan rancangan siklus berikutnya. Kegiatan pada siklus kedua dapat berupa kegiatan yang sama dengan sebelumnya bila ditujukan untuk mengulangi keberhasilan, untuk meyakinkan, atau untuk menguatkan hasil. Tetapi pada umumnya kegiatan yang dilakukan dalam siklus kedua mempunyai berbagai tambahan perbaikan dari tindakan sebelumnya yang ditunjukkan untuk mengatasi berbagai hambatan/kesulitan yang ditemukan dalam siklus sebelumnya.

Dengan menyusun rancangan untuk siklus kedua, peneliti dapat melanjutkan dengan tahap kegiatan-kegiatan seperti yang terjadi dalam siklus pertama. Banyaknya siklus tergantung dari kepuasan peneliti sendiri, namun ada saran, sebaiknya tidak kurang dari dua siklus. Rincian kegiatan pada setiap tahapan adalah sebagai berikut:

1) Penetapan Fokus Permasalahan

Sebelum suatu masalah ditetapkan/dirumuskan, perlu ditumbuhkan sikap dan keberanian untuk mempertanyakan, misalnya tentang kualitas proses dan hasil pembelajaran yang dicapai selama ini. Sikap tersebut diperlukan untuk menumbuhkan keinginan peneliti memperbaiki kualitas pembelajaran.

Secara umum karakteristik suatu masalah yang layak diangkat untuk PTK adalah sebagai berikut.

- a) Masalah itu menunjukkan suatu kesenjangan antara teori dan fakta empirik yang dirasakan dalam proses pembelajaran. Apabila hal ini

terjadi, guru merasa prihatin atas terjadinya kesenjangan, timbul kepedulian dan niat untuk mengurangi tersebut dan berkolaborasi dengan dosen/widyaiswara/pengawas untuk melaksanakan PTK.

- b) Masalah tersebut memungkinkan untuk dicari dan diidentifikasi faktor-faktor penyebabnya. Faktor-faktor tersebut menjadi dasar atau landasan untuk menentukan alternatif solusi.
- c) Adanya kemungkinan untuk dicarikan alternatif solusi bagi masalah tersebut melalui tindakan nyata yang dapat dilakukan guru/peneliti.

Pada tahap selanjutnya dilakukan identifikasi masalah yang sangat menarik perhatian. Aspek penting pada tahap ini adalah menghasilkan gagasan-gagasan awal mengenai permasalahan aktual yang dialami dalam pembelajaran. Tahap ini disebut identifikasi permasalahan. Cara melakukan identifikasi masalah antara lain sebagai berikut.

- a) Menuliskan semua hal (permasalahan) yang perlu diperhatikan karena akan mempunyai dampak yang tidak diharapkan terutama yang berkaitan dengan pembelajaran.
- b) Memilah dan mengklasifikasikan permasalahan menurut jenis/bidangnya, jumlah siswa yang mengalaminya, serta tingkat frekuensi timbulnya masalah tersebut.
- c) Mengurutkan dari yang ringan, jarang terjadi, banyaknya siswa yang mengalami untuk setiap permasalahan yang teridentifikasi.
- d) Dari setiap urutan diambil beberapa masalah yang dianggap paling penting untuk dipecahkan sehingga layak diangkat menjadi masalah PTK. Kemudian dikaji kelayakannya dan manfaatnya untuk kepentingan praktis, metodologis maupun teoretis.

Setelah memperoleh sederet permasalahan melalui identifikasi, dilanjutkan dengan analisis untuk menentukan kepentingan. Analisis terhadap masalah juga dimaksud untuk mengetahui proses tindak lanjut perbaikan atau pemecahan yang dibutuhkan. Adapun yang dimaksud dengan analisis masalah di sini ialah kajian terhadap permasalahan dilihat dari segi kelayakannya.

Analisis masalah dipergunakan untuk merancang tindakan baik dalam bentuk spesifikasi tindakan, keterlibatan peneliti, waktu dalam satu siklus,

indikator keberhasilan, peningkatan sebagai dampak tindakan, dan hal-hal yang terkait lainnya dengan pemecahan yang diajukan. Pada tahap selanjutnya, masalah-masalah yang telah diidentifikasi dan ditetapkan dirumuskan secara jelas, spesifik, dan operasional.

1) Perencanaan Tindakan

Setelah masalah dirumuskan secara operasional, perlu dirumuskan alternatif tindakan yang akan diambil. Alternatif tindakan yang dapat diambil dapat dirumuskan ke dalam bentuk hipotesis tindakan dalam arti dugaan mengenai perubahan yang akan terjadi jika suatu tindakan dilakukan. Perencanaan tindakan memanfaatkan secara optimal teori-teori yang relevan dan pengalaman yang diperoleh di masa lalu dalam kegiatan pembelajaran/penelitian sebidang. Bentuk umum rumusan hipotesis tindakan berbeda dengan hipotesis dalam penelitian formal.

2) Pelaksanaan Tindakan

Pada tahapan ini, rancangan strategi dan skenario pembelajaran diterapkan. Skenario tindakan harus dilaksanakan secara benar tampak berlaku wajar. Pada PTK yang dilakukan guru, pelaksanaan tindakan umumnya dilakukan dalam waktu antara 2 sampai 3 bulan. Waktu tersebut dibutuhkan untuk dapat menyelesaikan sajian beberapa pokok bahasan dan mata pelajaran tertentu.

3) Pengamatan/Observasi dan Pengumpulan Data

Tahapan pengamatan ini berjalan secara bersamaan pada saat pelaksanaan tindakan. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan format observasi/penilaian yang telah disusun. Termasuk juga pengamatan secara cermat pelaksanaan skenario tindakan dari waktu ke waktu dan dampaknya terhadap proses dan hasil belajar siswa. Data yang dikumpulkan dapat berupa data kuantitatif (hasil tes, hasil kuis, presensi, nilai tugas, dan lain-lain), tetapi juga data kualitatif yang menggambarkan keaktifan siswa, atusias siswa, mutu diskusi yang dilakukan, dan lain-lain.

Instrumen yang umum dipakai adalah (a) soal tes, kuis; (b) rubrik; (c) lembar observasi; dan (d) catatan lapangan yang dipakai untuk memperoleh data secara obyektif yang tidak dapat terekam melalui lembar observasi, seperti aktivitas siswa selama pemberian tindakan berlangsung, reaksi mereka, atau pentunjuk-petunjuk lain yang dapat dipakai sebagai bahan dalam analisis dan untuk keperluan refleksi.

4) Refleksi

Tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasar data yang telah terkumpul, dan kemudian melakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan yang berikutnya. Refleksi dalam PTK mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan. Jika terdapat masalah dan proses refleksi, maka dilakukan proses pengkajian ulang melalui siklus berikutnya yang meliputi kegiatan: perencanaan ulang, tindakan ulang, dan pengamatan ulang sehingga permasalahan yang dihadapi dapat teratasi.

Berikut ini disampaikan bentuk laporan PTK dalam rangka mempertanggungjawabkan kegiatan yang dilakukan dengan mengolompokkannya menjadi tiga bagian yaitu sebagai berikut.

5) Sistematika Laporan PTK.

Bagian awal

1. Halaman Judul
2. Halaman Pengesahan
3. Abstrak
4. Kata Pengantar
5. Daftar Isi
6. Daftar tabel/ lampiran

Bagian isi

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian

BAB II KAJIAN TEORETIK DAN PUSTAKA

BAB III PROSEDUR/METODE PENELITIAN

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bagian akhir berisi tentang:

Daftar Pustaka

Lampiran

D. Uraian Kegiatan/Aktivitas Pembelajaran

1. Identifikasi permasalahan pembelajaran yang akan dibuat penelitian
2. Tentukan solusi yang tepat disertai alasan pemilihan solusi tersebut.
3. Perhatikan prosedur dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK).
4. Dari permasalahan dan solusi yang sudah dipilih dari hasil kegiatan pembelajaran 1 di atas, buatlah rencana PTK menggunakan format berikut ini.

Kondisi Pra PTK	Perencanaan PTK	Pelaksanaan PTK	Observasi/ Pengamatan	Refleksi

Buatlah jadwal seperti berikut.

No	Kegiatan	Waktu
1.	Kondisi Pra PTK	
2.	Perencanaan PTK	
3.	Pelaksanaan PTK	
4.	Observasi pelaksanaan PTK	
5.	Refleksi hasil observasi pelaksanaan PTK	

E. Latihan/Kasus/Tugas

Mintalah peserta lain untuk mencermati hasil rancangan PTK Anda dan saran-saran perbaikannya. Tindaklanjuti saran-saran perbaikan dalam rancangan PTK Anda.

F. Rangkuman

PTK bertujuan mengungkapkan penyebab dari berbagai permasalahan pembelajaran yang dihadapi seperti kesulitan siswa dalam mempelajari pokok-pokok bahasan tertentu, memberikan pemecahan masalah berupa tindakan tertentu untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar..

Prosedur pelaksanaan PTK meliputi penetapan fokus permasalahan, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan yang diikuti dengan kegiatan observasi, interpretasi, dan analisis, serta refleksi. Langkah-langkah pokok yang ditempuh pada siklus pertama dan siklus-siklus berikutnya adalah

sebagai berikut. penetapan fokus permasalahan, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengumpulan data (pengamatan/observasi), refleksi (analisis, dan interpretasi), perencanaan tindak lanjut.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Buatlah draft proposal penelitian tindakan kelas (PTK).

EVALUASI

Metode Pembelajaran

Berikan jawaban pada soal-soal berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Ibu/Bapak terhadap materi yang telah dipelajari!

1. Peserta didik merekonstruksi pemikiran dan aktivitas yang dilakukan selama proses kegiatan belajar, sehingga mereka mendapatkan dan menguasai sendiri materi yang bersifat konsep atau prinsip tersebut. Proses pembelajaran demikian menggunakan model pembelajaran....
 - A. *Inquiry learning*
 - B. *Discovery learning*
 - C. *Problem based learning*
 - D. *Project based learning*
2. Guru yang menerapkan model pembelajaran *problem based learning* akan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut....
 - A. mengorientasikan peserta didik terhadap masalah - mengorganisasi peserta didik untuk belajar - membimbing penyelidikan individual maupun kelompok - mengembangkan dan menyajikan hasil karya
 - B. mengorganisasi peserta didik terhadap masalah - membimbing penyelidikan individual maupun kelompok - mengembangkan dan menyajikan hasil karya - menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.
 - C. mengorganisasi peserta didik untuk belajar - membimbing penyelidikan individual maupun kelompok - mengembangkan dan menyajikan hasil karya - menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.
 - D. mengorientasikan peserta didik terhadap masalah - mengembangkan dan menyajikan hasil karya - menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.
3. Guru yang menerapkan model pembelajaran *project based learning* akan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut....
 - A. Perencanaan - pemecahan masalah – pelaporan
 - B. Perencanaan - pengolahan data – pelaporan
 - C. Perencanaan - penggalan data – pelaporan
 - D. Perencanaan - pelaksanaan – pelaporan.

Media Pembelajaran

Berikan jawaban pada soal-soal berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Ibu/Bapak terhadap materi yang telah dipelajari!

1. Jelaskan dasar pertimbangan yang perlu dilakukan untuk memilih media?
2. Jelaskan mengapa merancang dan mengembangkan media pembelajaran perlu memperhatikan model-model pengembangan media yang ada?
3. Jelaskan macam-macam evaluasi pengembangan pendidikan!

Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

1. Dalam siklus penelitian tindakan kelas (PTK), yang harus disiapkan guru pada tahapan *Plan* adalah
 - A. Melakukan observasi dan refleksi
 - B. Menentukan observer dan refleksi
 - C. Menyiapkan RPP dan instrumen penelitian
 - D. Mengumpulkan data dan instrumen penelitian
2. Hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berbeda dengan penelitian formal, karena hasil PTK adalah
 - A. lebih spesifik dan kontekstual
 - B. bersifat general dan berlaku umum
 - C. dapat disimpulkan dan digeneralisasi
 - D. berlaku untuk semua kelas dan sekolah
3. Permasalahan pembelajaran yang dapat diselesaikan dengan PTK ditunjukkan oleh permasalahan pada nomor berikut

No	Permasalahan
1	Peserta didik banyak yang mengantuk saat pembelajaran
2	Peserta didik hasil belajarnya rendah
3	Peserta didik ada yang tidak berseragam lengkap
4	Guru kesulitan membuat laporan penilaian

- A. 1 dan 2
- B. 1 dan 3
- C. 2 dan 3
- D. 2 dan 4

PENUTUP

Setelah mempelajari serangkaian materi yang terdiri atas Permasalahan Lingkungan dan *Roadmap* Pembangunan Indonesia, Potensi Geografis Indonesia, Potensi Geografis untuk ketahanan Pangan, Industri, dan Energi, Pemanfaatan dan Pelestarian Perairan darat dan Laut, Keanekaragaman Budaya Indonesia dan Budaya Luar Negeri, Desa Kota dalam Perspektif dengan berbagai aktivitas pembelajaran, maka untuk memperkuat dan memperkaya pemahaman Ibu/bapak dipersilakan membaca referensi dari berbagai sumber. Kegiatan tersebut juga merupakan bagian penting untuk mempelajari modul selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

PROFESIONAL

- Abin Syamsuddin Makmun. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya Remaja.
- Ahmad Sudrajat. 2008. *Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, dan Model Pembelajaran*
<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/12/pendekatan-strategi-metode-teknik-dan-model-pembelajaran/>
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Bandung : Bumi Aksara, 1996.
- Armi Susandi, tanpa tahun, *Bencana Perubahan Iklim Global dan Proyeksi Perubahan Iklim Indonesia*.
- Asnawir dan Basyiruddin Usman, Media Pembelajaran, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), [5] Sadiman, dkk, Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009)
- Azhar Arsyad, Media Pembelajaran, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 3 – 4.
- Badan Psat Statistik, 2014 *Indek Pembangunan Manusia*
- Badan Psat Statistik, 2015, *Ststistik Indonesia*
- Buranda, 2012, Geologi Umum, Jurusan Geografi UM Malang
- Buranda, J, P. 2002. *Geologi Umum*. Malang. Laboratorium Geografi Universitas Negeri Malang.
- Dedi Supriawan dan A. Benyamin Surasega, 1990. *Strategi Belajar Mengajar* (Diktat Kuliah). Bandung: FPTK-IKIP Bandung.
- Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal PMPTK. 2009. *Pendekatan, Strategi, dan Model Pembelajaran*. Bahan TOT Calon Pengawas dan Kepala Sekolah. Jakarta: Depdiknas
- Fasli Jalal, 2014, Peranan Gizi dalam Pemanfaatan Bonus Demografi, (Makalah disampaikan dalam Konggres PERSAGI tanggal 25 Nopember 2014
- Hamilton, Warren. 1979. *Tectonics of the Indonesian Region*. Washington. United States Government Printing Office.
- Hulme, M. and N, Sheard, 1999. *Climate Change Scenarios for Indonesia*. Leaflet CRU and WWF. Climatic Research Unit. UEA,

Norwich,UK.

I Made Sandy, 1996, *Republik Indonesia Geografi Regional*, Jakarta. Penerbit

Jurusan Geografi FMIPA Universitas Indonesia-PT Indograph Bakti

Kemendikbud RI. 2013. *Bahan Pelatihan Kurikulum 2013*. Jakarta.

Made Agus Suryadarma Prihantana. 2011. *Pendekatan, Strategi, dan Metode Pembelajaran*. <http://suryadharma.wordpress.com/2008/09/>

12/pendekatan-strategi-metode- teknik-dan-model-pembelajaran/

Mimin Haryati. *Model dan Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan*,

Jakarta: Gaung Persada Press, 2010

Permen PAN R B Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2011 Tentang *Pedoman*

Penyusunan Roadmap Reformasi dan Birokrasi Kementerian dan

Lembaga Pemerintah

Ronggo Purwoko. [2015. Roadmap](#) *Implementasi UU Nomor 6 Tahun 2014*

UNDP Indonesia, 2007, *Sisi Lain Perubahan Iklim (Mengapa Indonesia*

Harus Beradaptasi Untuk Melindungi Rakyat Miskin), Country Office,

Menara Tamrin Building, 8th Floor, Jl.MH Thamrin Kav.3, Jakarta.

Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010

Tentang Desa. [http://www.lakerdin.roadmap-UU-No.6 tahun.html](http://www.lakerdin.roadmap-UU-No.6_tahun.html)

Udin S. Winataputra. 2003. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

United Nations.2008. *Food and Agriculture Organization, The State of Security in the World 2008: High food prices and food security – threats and opportunies, Rome.Italy.*

Warsita, B. 2008. *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya*.

PEDAGOGIK

.....(tt) *Beda Strategi, Model, Pendekatan, Metode, dan Teknik Pembelajaran*

(<http://smacepiring.wordpress.com/>)

Abin Syamsuddin Makmun. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya Remaja.

- Ahmad Sudrajat. 2008. *Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, dan Model Pembelajaran*.
<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/12/pendekatan-strategi-metode-teknik-dan-model-pembelajaran/>
- Anita Lie, 1999, *Metode Pembelajaran Gotong Royong*, Surabaya : CV Citra Media.
- Arif S. Sadiman dkk., *Media Pendidikan; Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: CV Rajawali, 1986).
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Bandung : Bumi Aksara, 1996.
- Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), [5] Sadiman, dkk, *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009)
- Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 3 – 4.
- Dedi Supriawan dan A. Benyamin Surasega, 1990. *Strategi Belajar Mengajar* (Diktat Kuliah). Bandung: FPTK-IKIP Bandung.
- Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal PMPTK. 2009. *Pendekatan, Strategi, dan Model Pembelajaran*. Bahan TOT Calon Pengawas dan Kepala Sekolah. Jakarta: Depdiknas
- Kemendikbud RI. 2013. *Bahan Pelatihan Kurikulum 2013*. Jakarta.
- Made Agus Suryadarma Prihantana. 2011. *Pendekatan, Strategi, dan Metode Pembelajaran*. <http://suryadharma.wordpress.com/2008/09/12/pendekatan-strategi-metode-teknik-dan-model-pembelajaran/>
- Mimin Haryati. *Model dan Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2010
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 *tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Udin S. Winataputra. 2003. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Warsita, B. 2008. *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Wina Senjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

GLOSARIUM

Analisis Pembelajaran adalah proses menjabarkan perilaku umum menjadi perilaku khusus yang tersusun secara logis dan sistematis, dengan demikian akan tergambar susunan perilaku khusus dari yang awal sampai yang paling akhir.

Budaya Lokal/Daerah adalah suatu kebiasaan berlaku di suatu wilayah atau daerah tertentu yang diwariskan secara turun-temurun dari suatu generasi ke generasi berikutnya dalam ruang lingkup daerah tersebut.

Budaya Nasional adalah gabungan dari budaya lokal/daerah yang ada di negara tersebut.

Desa merupakan perwujudan atau kesatuan goegrafi ,sosial, ekonomi, politik dan kultur yang terdapat ditempat itu (suatu daerah), dalam hubungan dan pengaruhnya secara timbal balik dengan daerah lain.

Ketahanan Pangan merupakan kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau

Kebudayaan sebagai keseluruhan sistem mencakup segala hal yang merupakan hasil cipta

Masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang sama-sama ditaati dalam lingkungannya

Pelestarian lingkungan hidup adalah serangkaian upaya untuk melindungi kemampuan lingkungan hidup terhadap tekanan perubahan dan dampak negatif yang ditimbulkan oleh berbagai fenomena agar tetap mampu mendukung kehidupan makhluk hidup.

Pencemaran Lingkungan Hidup adalah masuk atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, dan atau komponen lain ke dalam lingkungan hidup oleh kegiatan manusia sehngga melampaui baku mutu lingkungan hidup yang telah ditetapkan

Roadmap merupakan sebuah dokumen rencana kerja rinci yang mengintegrasikan rencana dan pelaksanaan program serta kegiatan dalam rentang waktu tertentu sebagai peta penentu atau penunjuk arah dalam konteks upaya pencapaian hasil suatu kegiatan.



PPPPTK PKn DAN IPS

**Jln. Arhanud, Pendem, Kec. Junrejo
KOTA BATU – JAWA TIMUR**

Telp. 0341 532 100

Fax. 0341 532 110

Email p4tk.pknips@gmail.com

www.p4tkpknips.id